

TESIS
IMPLEMENTASI TAHFIDZUL QUR'AN DAN
CONVERSATION UNTUK MENINGKATKAN ILMU
PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI PADA KELAS 7A1
PROGRAM KHUSUS DI MTS NEGERI 1 WONOGIRI

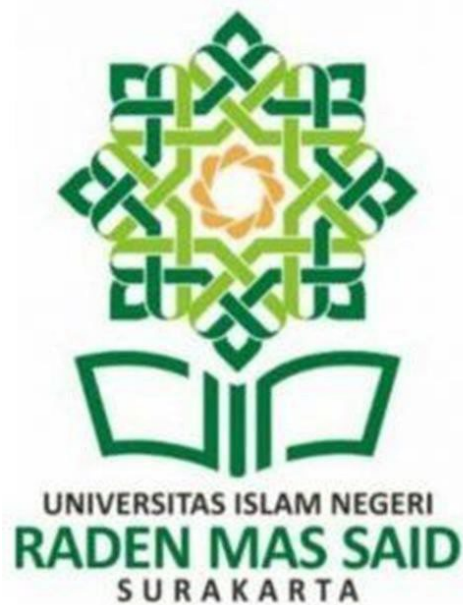


FACHRUDIN ABDUL GANIE
NIM: 204051027

Tesis Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS RADEN MAS SAID SURAKARTA
2023

TESIS
IMPLEMENTASI TAHFIDZUL QUR'AN DAN
CONVERSATION UNTUK MENINGKATKAN ILMU
PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI PADA KELAS 7A1
PROGRAM KHUSUS DI MTS NEGERI 1 WONOGIRI



FACHRUDIN ABDUL GANIE
NIM: 204051027

Tesis Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS RADEN MAS SAID SURAKARTA
2023

**IMPLEMENTASI TAHFIDZUL QUR'AN DAN
CONVERSATION UNTUK MENINGKATKAN ILMU
PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI PADA KELAS 7A1
PROGRAM KHUSUS DI MTS NEGERI 1 WONOGIRI
FACHRUDIN ABDUL GANIE**

ABSTRAK

Implementasi Tahfidzul Qur'an dan Conversation di MTS Negeri 1 Wonogiri bertujuan meningkatkan kemampuan Ilmu pengetahuan dan teknologi peserta didik kelas 7A 1 PK dengan menggabungkan pembelajaran menghafal Al-Qur'an dan keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris, relevan di era modern. Kombinasi dua bidang ini diharapkan menciptakan peserta didik yang beriman, berakhlak, dan kompeten dalam Ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan tuntutan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui penerapan program tahfidzul Qur'an penerapan conversation dalam meningkatkan Ilmu pengetahuan dan teknologi di MTS Negeri 1 Wonogiri 2) Mengetahui penerapan conversation dalam meningkatkan Ilmu pengetahuan dan teknologi di MTS Negeri 1 Wonogiri.

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Setting penelitian dilakukan di di MTS Negeri 1 Wonogiri dengan waktu 1 September 2022 sampai dengan 15 Mei 2023. Subjeknya adalah siswa, guru, dan waka kurikulum Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, wawancara, dan observasi. Untuk teknik keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi yaitu menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber. Sedangkan teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan 1) Pelaksanaan Tahfidzul Qur'an di MTS Negeri 1 Wonogiri melibatkan rencana pendidikan terintegrasi, seleksi dan pelatihan guru, serta evaluasi berkala. Tujuan program ini melampaui aspek agama saja, juga mencakup keterampilan presentasi, nilai-nilai agama, dan hasil akademik siswa. 2) Pelaksanaan Conversation Tahfidzul Qur'an di MTS Negeri 1 Wonogiri Berfokus pada diskusi, simulasi, dan penggunaan teknologi, program ini telah membawa peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa serta pemahaman mereka tentang IPTEK. Evaluasi program melalui pengamatan langsung, penilaian tugas, dan ujian berkala memastikan efektivitasnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Kata Kunci : Implementasi, Tahfidzul Qur'an, Conversation dan kemampuan Ilmu pengetahuan, teknologi

IMPLEMENTATION OF TAHFIDZUL QUR'AN AND CONVERSATION TO IMPROVE SCIENCE AND TECHNOLOGY IN CLASS 7A1 SPECIAL PROGRAM AT MTS NEGERI 1 WONOGIRI

FACHRUDIN ABDUL GANIE

ABSTRACT

The implementation of Tahfidzul Qur'an and Conversation at State Islamic Junior High School 1 in Wonogiri aims to enhance the Science and Technology skills of students in class 7A 1 PK by combining Quran memorization and English speaking skills, relevant in the modern era. The combination of these two fields is expected to cultivate students who are faithful, ethical, and competent in Science and Technology as per contemporary demands. This research aims to: 1) understand the application of Tahfidzul Qur'an and Conversation programs in improving Science and Technology at State Islamic Junior High School 1 in Wonogiri, and 2) assess the application of Conversation in enhancing Science and Technology at the same institution

The research methodology used is qualitative descriptive. The study was conducted at State Islamic Junior High School 1 in Wonogiri from September 1, 2022, to May 15, 2023. The subjects were students, teachers, and the curriculum vice principal. Data collection methods included documentation, interviews, and observations. Data validity techniques involved triangulation, employing methodological and source triangulation. Data analysis techniques included data collection, data reduction, data presentation, and verification.

The findings reveal that: 1) The implementation of Tahfidzul Qur'an at State Islamic Junior High School 1 in Wonogiri involves integrated educational planning, teacher selection and training, and periodic evaluations. The program's objectives extend beyond religious aspects, encompassing presentation skills, religious values, and students' academic performance. 2) The execution of the Conversation program at the same institution focuses on discussions, simulations, and technology usage, resulting in improved English speaking abilities and students' comprehension of Science and Technology. Program evaluation through direct observation, task assessments, and periodic tests ensures its effectiveness in enhancing educational quality.

Keywords: Implementation, Tahfidzul Qur'an, Conversation and Science and Technology skills.

WONOGIRI

فخر الدين عبد الغني

خلاصة

إلى تعزيز قدرات العلوم MTS Negeri 1 Wonogiri تحدف برامج تحفيظ القرآن والحادثة في من خلال الجمع بين حفظ القرآن الكريم ومهارات A1 PK لطلاب الصف 7 (IPTEK) والتكنولوجيا التحدث باللغة الإنجليزية ذات الصلة بالعصر الحديث. من المتوقع أن يؤدي اندماج هذين المجالين إلى إنتاج طلاب وفقاً للمتطلبات المعاصرة. يهدف هذا البحث إلى التحقق من مدى IPTEK متدينين وأخلاقيين وأكفاء في استخدم MTS Negeri 1 Wonogiri في IPTEK تنفيذ برامج تحفيظ القرآن والحادثة في تعزيز وشملت المواضيع الطلاب MTS Negeri 1 Wonogiri. البحث منهجاً وصفيًا نوعيًا وتم إجراؤه في والمعلمين ومنسق المناهج. وتم جمع البيانات من خلال الوثائق والمقابلات والملاحظات. وتم التأكد من صحة البيانات من خلال التثليث، الذي تضمن التثليث المنهجي وتثليث المصدر. وتضمنت تقنيات تحليل البيانات جمع البيانات، والحد من البيانات، وعرض البيانات، والتحقق. تشير نتائج البحث إلى أن برنامج تحفيظ القرآن في نجح في تحسين حفظ الطلاب للقرآن وفهمهم للسياق في العصر MTS Negeri 1 Wonogiri مما يؤدي إلى تقدم في جودة حفظ القرآن الكريم لدى IPTEK الحديث. يدمج هذا البرنامج بين الدين و في سياق ديني. ومن ناحية أخرى، ينجح برنامج الحادثة IPTEK الطلاب، وفهم القرآن، والتطبيق العملي ل باستخدام نهج يركز على IPTEK. أيضاً في تعزيز مهارات التحدث باللغة الإنجليزية لدى الطلاب وفهمهم ل في سياق اللغة IPTEK الطالب، يمكن هذا البرنامج الطلاب من التواصل بثقة باللغة الإنجليزية وفهم مفاهيم A1 في الفصل 7 IPTEK الإنجليزية. يحقق كلا البرنامجين بشكل فعال أهداف تعلم اللغة الإنجليزية وتعلم PK في MTS Negeri 1 Wonogiri.

IPTEK. الكلمات المفتاحية: التعلم، تحفيظ القرآن، الحادثة، ومهارات

HALAMAN PENGESAHAN
IMPLEMENTASI TAHFIDZUL QUR'AN DAN
CONVERSATION UNTUK MENINGKATKAN ILMU
PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI PADA KELAS 7A1
PROGRAM KHUSUS DI MTS NEGERI 1 WONOGIRI

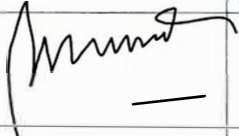

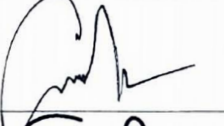

Disusun Oleh :

FACHRUDIN ABDUL GANIE

NIM: 204051027

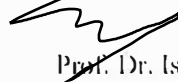
Telah dipertahankan di depan majelis dewan Penguji Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta.

Pada hari Jumat tanggal sepuluh bulan November tahun dua ribu dua puluh tiga dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

NO	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1	Prof. Dr. H. Muhammad Munadi, S.Pd, M.Pd NIP 197207102000031003 Ketua Sidang/Pembimbing		
2	Dr. Khuriyah, S.Ag.,M.Pd NIP 19731215 199803 2 002 Sekretaris Sidang		
3	Dr. Hedy Ramadhan Putra, M.Pd NIP 199203092019031006 Penguji I		
4	Dr. H. Syamsul Huda Rohmadi, M.Ag. NIP 197405012005011007 Penguji II		

Surakarta, 09 Desember 2023

Direktur



Prof. Dr. Islah, M.Ag

NIP 197305222003121001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini saya :

Nama : Fachrudin Abdul Ganie
NIM : 204051027
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Tahfidzul Qur'an dan Conversation
untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi
pada kelas 7A1 program khusus di MTs Negeri 1
Wonogiri

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan dari Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta seluruhnya merupakan hasil karya sendiri

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah. Apabila dikemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian Tesis ini bukan asli karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Surakarta, 9 Desember 2023

Yang Menyatakan



Fachrudin Abdul Ganie
NIM 204051027

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur yang mendalam

Kupersembahkan tesis ini untuk :

- Istri tercinta Diyah Mulyani, S.E, Sy, yang selalu setia membantu dan menemani sejak mulai kuliah hingga tesis selesai
- Ibu tersayang Dra. Sri Budiyati yang senantiasa mensupport dengan do'a – do'a yang selalu di panjatkan setiap saat setiap waktu
- Kedua putraku yang saleh Muhammad Syifa Syafi'una dan Muhammad Nafi'udin yang selalu memberikan semangat yang seakan tidak akan ada habisnya
- Adik ku tersayang Siti Fadilah Nur Hidayah yang selalu memberikan aku warna indah
- Tak lupa persembahan terbaik untuk almamater tercinta UIN Raden Mas Said Surakarta para dosen yang telah memberikan warna dalam hidup dan yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan mencerahkan, semoga menjadi amal kebaikan yang terus mengalir.

MOTTO

﴿اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝﴾ ﴿96:1﴾ ﴿خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝﴾ ﴿96:2﴾

﴿اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝﴾ ﴿96:3﴾ ﴿الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝﴾ ﴿96:4﴾ ﴿عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝﴾ ﴿96:5﴾

Surah Al-Alaq (96:1-5): "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, atas pertolongan dan perkenanNya penulis dapat menyelesaikan tesis sebagai salahsatu tugas akhir yang harus terpenuhi, dengan judul Implementasi Tahfidzul Qur'an dan Conversation untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi pada kelas 7A1 program khusus di MTs Negeri 1 Wonogiri

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada, Baginda Nabi Muhammad SAW, penghulu para nabi dan rasul yang kita nantikan syafaatnya kelak di akhirat.

Proses panjang selama menempuh studi Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta tidak akan bisa berjalan lancar tanpa keterlibatan banyak pihak yang turut memberi dorongan dan motivasi, bantuan matriil maupun moril serta doa. Oleh karena itu sudah sepantasnya penulis dengan segala kerendahan hati dan ketulusan menghaturkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag, M.Ag, selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Islah, M.Ag, selaku Direktur Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Ibu Dr. Khuriyah, S.Ag., M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Munadi, S.Pd, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing kami hingga terselesaikannya tesis ini.
5. Seluruh Bapak Ibu Dosen Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta, khususnya dosen pengampu mata kuliah di Kelas A Angkatan 2020/2021, semoga ilmu yang telah ditularkan menjadi amal yang akan memberi manfaat sepanjang hayat dan diridai Allah SWT.
6. Bapak H. Najmul Fatah, S.Pd selaku kepala MTs Negeri 1 Wonogiri yang telah memberi ijin penelitian sekaligus membantu hingga tesis ini selesai.
7. Semua Bapak ibu guru MTs Negeri 1 Wonogiri yang telah memberikan banyak bantuan hingga tesis ini selesai.

8. Bapak Drs. H. Sri Harjono selaku Kepala MTs Negeri 6 Klaten yang telah memberi kemudahan kepada penulis ketika penulis mengadakan penelitian.
9. Bapak Ibu Guru dan Karyawan MTs Negeri 6 Klaten yang telah membantu penulis.
10. Semua pihak yang tidak bisa di sebutkan satu persatu dan yang telah berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan tesis.

Surakarta, 9 Desember 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK	iii
<i>ABSTRACT</i>	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	vi
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	17
C. Batasan Penelitian.....	17
D. Rumusan Masalah.....	17
E. Tujuan Penelitian	18
F. Manfaat Penelitian	18
1. Secara Teoritis	18
2. Secara Praktis.....	19
BAB II KAJIAN TEORI.....	20
A. Kajian Teori	20
1. Kajian Pembelajaran	20
2. Program <i>Tahfidz Qur'an</i>	27
3. Model Conservation.....	54
B. Penelitian Terdahulu Relevan.....	59
BAB III METODE PENELITIAN.....	64
A. Jenis Penelitian.....	64

B.	Setting Penelitian	64
1.	Tempat Penelitian	64
2.	Waktu Penelitian.....	65
C.	Subyek dan Informan Penelitian.....	65
1.	Subjek Penelitian	65
2.	Informan Penelitian.....	66
D.	Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data.....	66
1.	Teknik Observasi	66
2.	Teknik Wawancara	67
3.	Teknik Dokumentasi.....	67
E.	Pemeriksaan Validitas Data	68
1.	Triangulasi Teknik.....	68
F.	Teknik Analisis Data	69
1.	Reduksi data (<i>Data Reduction</i>).....	69
2.	Penyajian Data (<i>Display Data</i>).....	69
3.	Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (<i>Conclusion Drawing and Verification</i>).....	70
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		72
A.	Deskripsi Data.....	72
1.	Visi, Misi, Motto dan Tujuan Sekolah.....	72
B.	Deskripsi Hasil Penelitian.....	75
1.	Tujuan Kelas Program Khusus	75
2.	Penerapan Program Pembelajaran Tahfidzul Qur'an dalam Meningkatkan IPTEK pada PK 7A 1 di MTS Negeri 1 Wonogiri	78
3.	Penerapan Program Conversation dalam Meningkatkan IPTEK pada PK 7 1 di MTS Negeri 1 Wonogiri.....	94
C.	Pembahasan.....	109
1.	Penerapan Program Pembelajaran Tahfidzul Qur'an dalam Meningkatkan IPTEK pada PK 7A 1 di MTS Negeri 1 Wonogiri	109
2.	Penerapan Program Conversation dalam meningkatkan pemahaman IPTEK pada PK di MTS Negeri 1 Wonogiri.....	116

D. Keterbatasan Penelitian.....	121
BAB V PENUTUP.....	124
A. Kesimpulan	124
B. Implikasi	125
C. Saran	127
DAFTAR PUSTAKA	129
LAMPIRAN.....	135

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu Relevan	60
Tabel 3. 1 Jadwal Penelitian.....	65
Tabel 3. 2 Data Informan Penelitian	66
Tabel 3. 3 Triangulasi Teknik Penelitian	68
Tabel 3. 4 Reduksi Data Penelitian	69
Tabel 4. 1 Jadwal Pelaksanaan Program Khusus MTs Negeri 1 Wonogiri	86
Tabel 4. 2 Jadwal Pelaksanaan Program Khusus MTs Negeri 1 Wonogiri	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Pelaksanaan Program Pembelajaran Tahfidz Qur'an.....	84
Gambar 4. 2 Pelaksanaan Pembelajaran program conversation dengan permainan	98

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara.....	135
Lampiran 2 Dokumentasi Penelitian.....	139

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dapat diambil manfaatnya dari setiap objek yang dipelajari baik secara langsung (indrawi) ataupun tidak langsung yang berupa pengayaan informasi (Murdianto dan Nizzam, 2020). Dengan demikian pemaknaan pembelajaran lebih bersifat terbuka dalam artian menggunakan proses belajar-mengajar, strategi belajar-mengajar, dan transfer ilmu pengetahuan pada peserta didik. Sistem pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang saling berinteraksi hingga diperoleh interaksi yang efektif. komponen-komponen pembelajaran terdiri dari tujuan, peserta didik, pendidik, bahan ajar, isi materi pembelajaran, metode, media, dan evaluasi (Priastiyadi, Doddy dan Hanoum, 2020).

Pembelajaran program tahfidzul Qur'an dan conversation merupakan dua bidang pembelajaran yang memiliki signifikansi dalam konteks peningkatan Indeks Prestasi Teknologi dan Sains (IPTEK). Program tahfidzul Qur'an, yang bertujuan untuk menghafal Al-Qur'an, merupakan fondasi penting dalam pendidikan agama Islam, sementara kemampuan berbicara dalam bahasa asing, seperti bahasa Inggris melalui pembelajaran conversation, memiliki peran sentral dalam menghadapi tantangan global di era modern. Kombinasi dari dua bidang pembelajaran ini memiliki potensi besar untuk saling melengkapi, menciptakan pemahaman agama yang lebih mendalam, dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa

asing, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada peningkatan IPTEK peserta pembelajaran

Manusia diciptakan Allah sebagai khalifah karena memiliki banyak anugrah yang dimiliki dan yang tidak dimiliki makhluk lain, hal itu menjadi keistimewaan dan menghantarkannya kepada kemuliaan dan kebahagiaan. Keistimewaan dari Allah yang diberikan kepada manusia adalah akal dengan akal manusia mampu mengendalikan perasaan mengontrol kemauan dan berfantasi sehingga membentuk karakter yang kuat dalam diri sebagai kontrol terhadap sesuatu yang dihadapi. Konsep Pendidikan karakter telah ada sejak zaman Rasulullah SAW.

Terbukti dari perintah Allah memberikan tugas kepada Rasulullah untuk menyempurnakan akhlak bagi ummatNya. Karakter itulah yang membedakan antara manusia dengan hewan. Manusia bisa disebut sebagai orang yang memiliki karakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ketika mereka memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Karakter dapat diperoleh dengan berbagai cara. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk membentuk karakter ialah melalui pendidikan. Pendidik memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya kepada peserta didik, baik melalui proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran. (Zubaedi, 2001:1) Pendidikan merupakan suatu pembinaan terhadap pembangunan bangsa secara keseluruhan yang mencakup semua aspek terutama pendidikan karakter.

Saat ini pendidikan dituntut untuk dapat menemukan perannya sebagai basis dan benteng tangguh yang akan menjaga dan memperkokoh etika dan moral bangsa. Pendidikan merupakan suatu media sosialisasi nilai-nilai luhur, khususnya ajaran agama yang akan lebih efektif bila diberikan kepada anak (siswa) sejak sekolah dini (Muhtar, 2003: 14). Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik. Tujuan yang diharapkan dalam pendidikan tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dalam pasal 3 yang isinya adalah: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Proses pendidikan pada intinya berlangsung pada setiap lembaga pesantren, madrasah, maupun sekolah. Secara operasional pendidikan berupa pembelajaran. Pembelajaran sebagai interaksi timbal balik yang terpadu antara guru sebagai pengajar (teacher) dan murid (student) sebagai orang yang belajar. Dengan demikian, pendidikan sama dengan pembelajaran yang dilaksanakan secara sadar dan terencana. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan. Pembelajaran adalah proses interaktif peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar¹. Pendidikan tidak akan terwujud tanpa

adanya kerjasama satu sama lain yang saling berhubungan sehingga membentuk satu kesatuan (sistem). Maka dari itu pendidikan harus tersusun dan direncanakan, sehingga sistem tersebut dapat berjalan dengan baik. Pengelolaan kegiatan pendidikan tersebut dikenal dengan istilah manajemen.

Kehadiran manajemen dalam suatu organisasi bertujuan untuk melaksanakan kegiatan agar suatu tujuan tercapai secara efektif dan efisien. Apabila fungsi-fungsi manajemen berjalan dengan optimal, maka dalam penyelenggaraan pendidikan akan berjalan lancar. Pendidikan yang melembaga terimplementasi dalam bentuk sekolah, madrasah dan pesantren . Secara teknis proses pembelajaran di madrasah berjalan secara formal tidak berbeda dengan sekolah pada umumnya. Namun di dalam praktiknya di Indonesia madrasah diberi konotasi yang lebih spesifik yakni sekolah agama yang lebih menekankan pembelajaran ilmu-ilmu keagamaan salah satu pembelajarannya ialah menghafal Al-Quran atau bisa disebut juga Tahsin Tahfidz. Menghafal Al-Quran merupakan suatu aktifitas yang sangat mulia dimata Allah Swt, menghafal Al-Quran sangat berbeda dengan menghafal kamus atau buku, dalam menghafal Al-Quran harus benar tajwid dan fasih dalam melafalkannya.

Jika penghafal Al-Quran belum bisa membaca dan belum mengetahui tajwidnya maka akan susah dalam menghafal Al-Quran. Bahkan mungkin di tengah majunya ilmu pengetahuan dan teknologi muncul upaya pemalsuan dalam segala bentuk terhadap isi ataupun redaksi oleh orang kafir. Semua pemalsuan tersebut adalah salah satu upaya menentang kebenaran Al-

Quran. Salah satu untuk menjaga kemurnian dan 2 Jaja Jahari and Amirullo Syarbini, Manajemen Madrasah, Teori, Strategi Dan Implementasi (Bandung: Alfabeta, 2013).. keaslian Al-Quran yaitu dengan menghafalnya³ . Untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan suatu metode yang tepat untuk menghafal Al-Quran sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Dalam proses menghafal Al-Quran, suatu metode dapat memudahkan usaha untuk menghafal Al-Quran, sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan.

Al-Quran adalah kalamullah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, yaitu nabi Muhammad Saw dan tidak akan ada lagi nabi setelahnya. AlQur^{an} diturunkan dengan perantara malaikat Jibril, diriwayatkan secara mutawatir, membacanya termasuk ibadah dan tidak akan di tolak kebenarannya, tidak ada yang lebih agung dari pada mempelajari kitabullah (Ahmad Salim Baduwailan, 2014). Dasar penghafalan Al-Qur^{an} bersumber pada ajaran agama Islam yaitu Al-Qur^{an} dan sunah. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur^{an}: Artinya:"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya". Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al-Qur^{an} yang akan terus dijaga oleh Allah bukan untuk saat sekarang ini saja, namun hingga akhir zaman.

Perintah membaca Al-Qur^{an} menjadikan alasan bahwa Al-Qur^{an} sebagai pedoman hidup bagi umat Islam. Dengan menjalankan perintah tersebut, Al-Qur^{an} akan menjadi penolong dan petunjuk kepada jalan yang lurus bagi mereka yang membaca dan menghafalkannya. Bagi orangtua yang

mengutamakan ilmu agama maka, sang anak akan di sekolahkan di lembaga yang berbasis agama. Dan sebaliknya pula, jika orangtua hanya mengandalkan ilmu umum, maka ilmu agama akan di nomor duakan. Ini sangat banyak kita temui di era saat sekarang ini (Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, 2009). Belajar al-Quran akan berpengaruh kepada akhlak anak, karena dalam ayat-ayat AlQuran banyak menerangkan tentang akhlakul karimah. Jangkauan yang lebih luas akhlak berarti hidup untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam. Pembelajaran Tahfidz al-Quran adalah pendidikan yang mengupas masalah al-Quran dalam makna; membaca (tilawah), memahami (tadabbur), menghafal (tahfidz) dan mengamalkan serta mengajarkan atau memeliharanya melalui berbagai unsur. Pembelajaran Tahfidz al-Quran bukan hanya tentang menghafal tapi diharapkan juga menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam alQuran yang akan terlihat dalam sikap dan aktivitas peserta didik di mana pun dia berada.

Pentingnya pendidikan al-Quran, dapat juga dilihat dari tujuan mempelajari al-Quran dan mengajarkannya. Tujuan mempelajari al-Quran selain sebagai ibadah membacanya, juga masih banyak tujuan lainnya. Pembelajaran Tahfidz Al-Quran bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, pandai baca tulis al-Quran, berakhlak mulia, mengerti dan memahami serta mengamalkan kandungan Al-Quran. Dalam sistem pendidikan Islam diatur dalam PMA no. 165 tahun 2014 tentang standar pembelajaran pada madrasah. Terdapat pada Bab IV tentang standar isi

disesuaikan dengan substansi tujuan pendidikan nasional dalam domain sikap spritual dan sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Oleh karena itu, Standar isi dikembangkan untuk menentukan kriteria ruang lingkup dan tingkat kompetensi yang sesuai dengan kompetensi lulusan yang dirumuskan pada Standar Kompetensi Lulusan, yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Tujuan utama dari Pembelajaran Tahfidz al-Quran adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran Tahfidz Al-Quran tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Tahfidz Al-Quran seorang diri, tetapi dibutuhkan dukungan dari seluruh komunitas disekolah, masyarakat, dan lebih penting lagi adalah orang tua. Sekolah harus mampu mengkoordinir serta mengkomunikasikan pola pembelajaran Tahfidz al-Quran terhadap beberapa pihak yang telah disebutkan sebagai sebuah rangkaian komunitas yang saling mendukung dan menjaga demi terbentuknya siswa berakhlak dan berbudi pekerti luhur. Tahfidz Al-Qur'an menekankan pada kemampuan membaca secara tartil dan menghafal ayat-ayatnya. Tartil adalah membaca dengan lambat dan tenang, mengeluarkan huruf dari makhrajnya dengan memberikan sifat asli maupun berubah yang memperhatikan makna dari ayat yang dibaca (Syaiful S, 2003).

Setiap anak memiliki kemampuan dan potensi yang berbeda-beda. Dalam pembelajaran tahfidz siswa membutuhkan kemampuan kognitif untuk menghafal tiap surat dalam al-Qur'an. Walaupun menggunakan kemampuan

kognitif, kemampuan spritual juga dibutuhkan untuk meningkatkan kecintaan anak terhadap ayat suci al-Qur'an. Salah satu sarana yang berkembang pada zaman sekarang ini adalah munculnya rumah tahfidz yang menjamur di pelosok wilayah. Hal ini karena tingginya antusias dari masyarakat untuk belajar menghafal Al-Qur'an. Seiring berjalannya waktu dan jaman semakin berkembang, terjadi perubahan pada tingkah laku dan perilaku manusia berubah dari masa ke masa.

Begitu pula hal ini turut merubah perkembangan sistem pendidikan yang ada di dunia dan di Indonesia. Sistem pendidikan adalah strategi atau metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya. Industri 4.0 adalah nama tren dari sistem otomatisasi industri, dimana terdapat pertukaran data terkini dalam teknologi pabrik. Istilah ini mencakup sistim siber fisik, internet untuk segala aktifitas, komputasi kognitif dan aktifitas lain berbasis jaringan. Revolusi industri 4.0 sering pula disebut revolusi industri generasi keempat yang ditandai dengan kemunculan super komputer, robot pintar, kendaraan tanpa awak, editing genetik dan perkembangan neuroteknologi yang memungkinkan manusia dapat mengoptimalkan fungsi otak. Era revolusi industri 4.0 merupakan tantangan berat bagi guru Indonesia. Mengutip dari Jack Ma dalam pertemuan tahunan World Economic Forum 2018, pendidikan adalah tantangan besar abad ini. Jika tidak mengubah cara mendidik dan belajar-mengajar, 30 tahun mendatang kita akan mengalami kesulitan besar.

Hafalan al-Qur'an yang di lancarkan diharapkan mengakar dalam diri seseorang. Maka diperlukan pembelajaran Tahfidz al-Qur'an yang ditanamkan sejak dini karena pada usia dini seorang anak memiliki daya tangkap yang kuat terhadap lingkungan dan pendidikan. Seperti pepatah arab mengatakan: "belajar diwaktu kecil bagai mengukir di atas batu" (Ahmad Yaman Syamsudin, 2007). Anak pada usia sekolah dasar merupakan masa peka menghafal. Pada masa inilah sebaiknya anak mulai dibimbing, dibantu dan diarahkan untuk penanaman hafalan al-Qur'an, agar al-Qur'an tetap melekat pada masing-masing anak sampai dewasa, guna untuk membekalinya dalam kehidupannya. Dengan adanya progam tahfidz al-Qur'an di beberapa instansi tingkat dasar menjadi salah satu upaya nyata pemeliharaan al- Qur'an yang bahwasannya sudah mulai dikenalkan, diajarkan, dan ditanamkan pada anak usia sekolah dasar yang merupakan masa peka menghafal. Pembelajaran Tahfidz memiliki keutamaan yang dengannya membuat kita sadar bahwa kitalah yang butuh dengan pembelajaran tahfidz ini. Kedudukan para penghafal al-Qur'an pun berbeda dengan orang yang tidak mempelajari dan menghafalkannya

Setiap fase pembelajaran pasti akan menghadapi problematika yang bersumber dari peserta didik itu sendiri. Beberapa problematika yang biasa ada adalah IPTEK. Dewasa ini sering ditemukan di setiap lembaga pendidikan di mana peserta didik yang gagap terhadap perkembangan teknologi. Tentu saja kemerosotan serta keterlambatan tersebut diakibatkan oleh banyak faktor. Fatmawati (2019) dalam penelitiannya menyebutkan

terdapat beberapa faktor yang menghambat pembelajaran peserta didik terhadap keterlambatan IPTEK. Faktor-faktor tersebut meliputi: a) faktor guru; b) faktor peserta didik; c) faktor sarana dan prasarana; dan d) faktor lingkungan. Selain sebagai faktor penghambat, tentu saja faktor-faktor tersebut akan bisa menjadi faktor pendukung dalam pembelajaran yang efektif dan kompetitif.

Dalam hal perkembangan teknologi yang berkaitan dengan kecakapan peserta didik terhadap teknologi, Mulyani dan Haliza (2021) dalam penelitiannya menjelaskan Perkembangan IPTEK sekarang, masyarakat dituntut untuk lebih meningkatkan kemampuan dan kompetensinya, sehingga manusia dapat menyeimbangkan dirinya di zaman modern ini. Mulyani dan Haliza (2021) juga menyatakan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) sudah sangat pesat diberbagai bidang, salah satunya di dalam dunia pendidikan. Jika dianalisa, kebutuhan manusia akan kemampuan terhadap IPTEK tidak bisa ditunda. Sehingga, manusia harus mulai memahami teknologi sejak awal, salah satunya saat masih menjadi peserta didik.

Kebutuhan akan IPTEK peserta didik menjadi tanggung jawab seorang pendidik dan juga lembaga pendidikan. Secara etimologis guru sering disebut sebagai pendidik. Guru adalah seorang tenaga pendidik yang profesional dimana mereka bertugas sebagai sosok yang dipercaya untuk mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik. Dan mereka

merupakan seseorang yang mengabdikan dirinya untuk mengajar suatu ilmu, mendidik, mengarahkan, dan melatih muridnya agar dapat memahami ilmu pengetahuan yang telah diajarkannya (Mubarakah dan Munastiwi, 2020). Sehingga dibutuhkan suatu upaya yang bisa menunjang kebutuhan peserta didik terhadap IPTEK. Adapun beberapa model pembelajaran yang bisa diterapkan adalah program Tahfidz Qur'an dan *Conversation*. Kedua program tersebut berperan masing-masing terhadap kebutuhan peserta didik pada IPTEK.

Menurut Mubarakah dan Munastiwi (2020) tahfiz Al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai proses menghafal al-Qur'an dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan/diucapkan di luar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus menerus. Orang yang menghafalnya disebut *al-hafidz* (laki-laki) dan *hafidzah* (perempuan). Definisi tersebut mengandung dua hal pokok, yaitu : pertama, seorang yang menghafal dan kemudian mampu melafadzkannya dengan benar sesuai hukum tajwid harus sesuai dengan mushaf al-Qur'an. Kedua, seorang penghafal senantiasa menjaga hafalannya secara terus menerus agar tidak lupa atau hilang, karena hafalan al-Qur'an itu sangat cepat hilangnya jadi perlu diulang berkali-kali.

Al-Qur'an menjadi sumber utama ajaran islam. Sebagai sumber ajaran Islam, Allâh SWT, telah menjamin penjagaannya. Sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya yang artinya “*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*”. Salah satu alasan yang menjadikan al-Quran sebagai

sumber ajaran islam ialah karena keotentikannya yang langsung dijaga oleh Allâh SWT (Mubarakah dan Munastiwi, 2020).

Pembelajaran tahfidz menurut Fadllurrohman, Pratama & Azizah (2022) digambarkan sebagai suatu kegiatan mengulang-ulang sesuatu dengan membaca atau mendengarkan. Apabila dianalisa secara sederhana, pembelajaran tahfidz adalah pembelajaran menghafal secara berkala dan terstruktur. Pembelajaran Tahfidz baiknya dipelajari sejak usia kanak-kanak. Anak-anak sendiri menjadi bahan dasar yang sangat baik dalam menjaga dan memperkuat masyarakat juga dalam memelihara Al Qur'an. Pada masa kanak-kanak mereka lebih mudah untuk menghafal bahkan dalam hal mengamalkan dan memahami isi kandungan Al Quran lebih mudah tertanam dalam hatinya hingga masa dewasa.

Model pembelajaran yang bisa digunakan juga adalah model *conversation*. Secara bahasa, *conversation* berasal dari bahasa Inggris yang artinya “percakapan”. Dengan menggunakan program *conversation* yang basiknya adalah keterampilan berbicara (*speaking skill*) maka program yang lebih tepat adalah “percakapan terpadu” atau *guided conversation*. Yunik Anggreni dan Rai Antara (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bentuk proses pembelajaran yang dilakukan melalui *guided conversation* untuk mempelajari keterampilan berbicara yang sesuai dengan kondisi dan mempermudah mahasiswa untuk menguasainya.

Seorang pembicara dapat memiliki keterampilan berbicara secara efektif dan baik, jika ia dapat dan mampu memberikan kesan bahwa ia menguasai masalah yang dibicarakan. Penguasaan topik secara baik dan tepat akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran. Selain menguasai topik, seorang pembicara harus berbicara (mengucapkan bunyi-bunyi bahasa) dengan jelas dan tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar. Kedua faktor tersebut harus diperhatikan oleh seorang pembicara untuk dapat menjadi pembicara yang baik dan efektif (Yunik Anggreni dan Rai Antara, 2019).

Dua model pembelajaran tersebut, yaitu program Tahfidz Qur'an dan *Conversation* yang akan diterapkan kepada peserta didik dalam meningkatkan kemampuan IPTEK. Adapun tingkatan peserta didik yang akan mendapat model pembelajaran tersebut adalah peserta didik dari MTS Negeri 1 Wonogiri dengan kelas khusus yang disebut Program Khusus (PK). MTS Negeri 1 Wonogiri yang berlokasi di Jalan Tandon RT02/ RW11, Joho Lor, Giriwono, Kec. Wonogiri, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah sudah menjalankan program khusus ini selama beberapa tahun belakang. Program khusus yang direkrut melalui tes seleksi program khusus (PK) dengan tujuan memberikan kelas dengan penambahan khusus salah satunya kualitas anak. Sehingga setiap peserta didik yang berada di kelas program khusus akan mendapatkan pembelajaran tambahan, baik akademik maupun karakter.

Pemilihan MTs Negeri 1 Wonogiri terkhusus kepada peserta didik kelas PK 7 A dikarenakan rendahnya *value* peserta didik terhadap IPTEK. Hal ini diketahui melalui data nilai peserta didik yang berkaitan dengan keilmuan tersebut. Dari 34 peserta didik di kelas PK kelas 7 hanya mendapatkan 30% peserta didik yang berhasil melebihi standar minimal assesmen. Sedangkan 70% lainnya masih sangat gagap terhadap keilmuan teknologi.

Dari data yang disebutkan di atas melandasi juga bagaimana *output* peserta didik dalam hal akhlak dan juga kemahiran terhadap teknologi. Rendahnya nilai IPTEK menandakan gagapnya peserta didik terhadap berbagai teknologi yang variatif. Bisa saja peserta didik mahir mengoperasikan ponsel, tetapi belum tentu peserta didik memahami bagaimana menggunakan komputer atau laptop.

Kajian pustaka terdahulu secara umum belum ditemukan penelitian yang menggabungkan program Tahfidz Qur'an dengan *Conversation*, sehingga penelitian yang akan dilakukan ini menjadi penelitian baru. Akan tetapi, peneliti tetap menggunakan beberapa kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan apa yang akan diteliti. Seperti halnya dengan penelitian yang dilakukan Shobirin (2018) dengan judul, "Pembelajaran *Tahfidz Qur'an* dalam Penanaman Karakter Islami". Penelitian Shobirin ini dipilih karena akan berkaitan dengan program *Tahfidz Qur'an* serta pendidikan karakter Islami. Dari penelitian Shobirin diketahui bahwa langkah-langkah pendidikan karakter Islami melalui pembelajaran *Tahfidz Al Qur'an* MTs N 1 Wonogiri

telah memberikan salah satu bentuk dan pola pendidikan karakter Islami dalam pembelajaran *Tahfidz Al Qur'an* yang memasukan 5 karakter yaitu: Religius, bersih, istiqomah, disiplin, dan sabar dalam pembelajarannya.

Penelitian yang dilakukan juga oleh Priastiyadi, Doddy dan Hanoum (2020) dengan judul, “Implementasi *Community Language Learning* pada Program *Conversation* dalam Meningkatkan *Speaking Skills*”. Penelitian Priastiyadi, Doddy dan Hanoum ini dipilih karena berkaitan dengan program *Guided Conversation*. Dari penelitian ini diketahui program *Conversation* pada *Osbert English Club* sudah menerapkan beberapa proses pembelajaran yang mengacu pada standar proses pendidikan mulai dari perencanaan pembelajaran hingga pengawasan pembelajaran. Tentu saja hasil tersebut akan memberikan arahan tentang bagaimana program *Conversation* ini berlaku pada penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan IPTEK.

Kemampuan siswa dalam berbicara bahasa asing, khususnya bahasa Inggris melalui pembelajaran *conversation*, masih terbatas dan belum mencapai tingkat yang diharapkan. Meskipun terdapat upaya untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris, terdapat kesulitan dalam menerapkan keterampilan ini secara efektif dalam situasi praktis. Hal ini tercermin dari kurangnya kepercayaan diri siswa dalam berinteraksi dalam bahasa asing dalam situasi nyata.

Di sisi lain, kemampuan siswa menghafal Qur'an melalui pembelajaran *tahfidzul Qur'an* juga masih terbatas dan belum mencapai tingkat yang diharapkan. Meskipun program ini merupakan bagian integral

dari pendidikan Islam, sebagian besar siswa menghadapi kesulitan dalam menghafal dan memahami Al-Qur'an secara menyeluruh. Keterbatasan waktu, strategi pembelajaran yang belum optimal, dan kurangnya konsistensi dalam pendekatan pembelajaran telah menjadi hambatan dalam pencapaian tujuan ini.

Sementara tujuan utama dari kedua bidang pembelajaran ini adalah meningkatkan Indeks Prestasi Teknologi dan Sains (IPTEK) siswa, belum jelas sejauh mana pencapaian tujuan ini telah tercapai. Meskipun ada usaha untuk mengintegrasikan pembelajaran ini guna meningkatkan pemahaman agama dan kemampuan bahasa asing siswa, belum ada evaluasi menyeluruh terhadap dampak nyata dari integrasi ini terhadap peningkatan IPTEK siswa. Kurangnya pengukuran dan evaluasi yang terperinci telah menghambat pemahaman yang jelas tentang sejauh mana pencapaian tujuan ini telah berhasil.

Dari paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MTS Negeri 1 Wonogiri yang memiliki kelas program khusus (PK) untuk diterapkan model pembelajaran program *Tahfidz Qur'an* dan *Conservation* untuk meningkatkan kemampuan IPTEK peserta didik. Sehingga judul dari penelitian ini adalah, **“Implementasi Tahfidzul Qur'an dan Conversation untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi pada kelas 7A1 program khusus di MTs Negeri 1 Wonogiri”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang masalah di atas, dapat diketahui beberapa identifikasi masalah yang meliputi:

1. Kemampuan siswa dalam berbicara bahasa asing, khususnya bahasa Inggris melalui pembelajaran *conversation*, masih terbatas dan belum mencapai tingkat yang diharapkan.
2. Kemampuan siswa menghafal Qur'an melalui pembelajaran tahfidzul Qur'an masih terbatas dan belum mencapai tingkat yang diharapkan
3. Tujuan utama dari pembelajaran ini adalah meningkatkan Indeks Prestasi Teknologi dan Sains (IPTEK) siswa, namun belum jelas sejauh mana pencapaian tujuan ini telah tercapai.

C. Batasan Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang dan identifikasi yang ditemukan dalam penelitian ini, maka peneliti hanya melakukan penelitian dengan pembatasan pada permasalahan yang berkaitan dengan program pembelajaran Tahfidzul Qur'an dan *Conversation* dalam meningkatkan IPTEK pada PK 7A 1 PK di MTS Negeri 1 Wonogiri.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan penelitian yang dipaparkan di atas, maka dapat diambil beberapa rumusan masalah pada penelitian untuk tahun 2022 adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pembelajaran Tahfidzul Qur'an dalam meningkatkan IPTEK pada PK 7A 1 di MTS Negeri 1 Wonogiri?
2. Bagaimana penerapan conversation dalam meningkatkan IPTEK pada PK 7A 1 di MTS Negeri 1 Wonogiri.

E. Tujuan Penelitian

Setelah memahami konsep dari latar belakang penelitian serta menentukan rumusan masalah, maka dapat ditemukan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui penerapan tahfidzul Qur'an dalam meningkatkan IPTEK di MTS Negeri 1 Wonogiri.
2. Mengetahui penerapan Conversation dalam meningkatkan IPTEK di MTS Negeri 1 Wonogiri.

F. Manfaat Penelitian

Setelah mengetahui tujuan dari penelitian ini, maka dapat diambil beberapa manfaat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dan memberikan sumbangsih pemikiran bagi perkembangan pendidikan, khususnya pendidikan IPTEK di berbagai jenjang pendidikan melalui program Tahfidzul Qur'an dan Conversation.

2. Secara Praktis

- a) Bagi guru, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan untuk senantiasa mengupayakan kecakapan peserta didik terhadap perkembangan seperti IPTEK.
- b) Bagi Sekolah, hasil penelitian ini akan menjadi bahan evaluasi mengenai hal yang perlu dan tidak bagi terealisasinya peserta didik yang cakap terhadap perkembangan teknologi dan keluasan ilmu religiusitas.
- c) Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk menambah wawasan tentang program tahfidzul Qur'an dan Conversation dalam meningkatkan IPTEK kepada peserta didik.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kajian Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “*instruction*” yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau “*intruere*” yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti pembelajaran adalah menyampaikan pikiran, ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran (Salsabila, 2021). Definisi ini lebih berorientasi kepada pendidik (guru) sebagai pelaku perubahan. Pengertian lain juga disampaikan oleh Miarso (dalam Salsabila, 2021) di mana:

“Pembelajaran adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu. Jadi inti dari pembelajaran itu adalah segala usaha yang dilakukan oleh guru/pendidik sehingga mendorong terjadinya proses belajar pada diri peserta didik”.

Pembelajaran adalah sesuatu yang dapat diambil manfaatnya dari setiap objek yang dipelajari baik secara langsung (indrawi) ataupun tidak langsung yang berupa pengayaan informasi (Murdianto dan Nizzam, 2020). Dengan demikian pemaknaan pembelajaran lebih bersifat terbuka dalam artian menggunakan proses belajar-mengajar, strategi belajar-mengajar, dan transfer ilmu pengetahuan pada peserta didik. Pernyataan tersebut juga selaras dengan penjelasan Fatmawati (2019) bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilaksanakan

secara sistemik dimana setiap komponen saling berpengaruh. Dalam proses secara implisit terdapat kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

Pembelajaran adalah proses di mana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan pemahaman baru melalui interaksi dengan materi pelajaran, pengalaman, instruksi, atau lingkungan sekitarnya. Ini melibatkan aktivitas mental, pengalaman, dan refleksi yang mengarah pada perubahan perilaku, pemikiran, atau pemahaman seseorang.

Secara umum, pembelajaran tidak hanya terbatas pada proses formal di dalam kelas, tetapi juga terjadi dalam berbagai situasi sehari-hari, baik melalui pengalaman langsung maupun dari interaksi dengan lingkungan. Hal ini dapat melibatkan proses pengamatan, eksperimen, refleksi, dan interaksi sosial yang menyumbang pada perkembangan individu secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan dengan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran dapat terjadi lima jenis interaksi, yaitu interaksi antara pendidik dengan peserta didik, interaksi antar sesama peserta didik, interaksi peserta didik dengan nara sumber, interaksi peserta didik bersama pendidik dengan sumber belajar yang

sengaja dikembangkan, dan interaksi peserta didik dengan pendidik bersama lingkungan.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sistem Pembelajaran

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sistem pembelajaran, diantaranya faktor pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana, alat dan media yang tersedia, serta faktor lingkungan (Salsabila, 2021).

1) Pendidik

Pendidik merupakan salah faktor yang sangat menentukan dalam implementasi strategi pembelajaran. Tanpa pendidik, bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi, maka strategi itu tidak dapat diimplementasikan. Keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran tergantung pada kemampuan pendidik dalam menggunakan metode, teknik, dan taktik pembelajaran (Salsabila, 2021). Dalam literasi lain dijelaskan, bahwa pendidik memiliki istilah lain yang disebut guru. Secara terminologi guru dapat diartikan sebagai seseorang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan seluruh potensi atau fitrah yang dimiliki peserta didik, baik potensi kognitif, afektif atau psikomotor (Mubarakah dan Munastiwi, 2020).

Peran seorang pendidik atau guru memiliki dampak yang sangat besar dalam proses pembelajaran. Meskipun strategi pembelajaran yang dirancang dengan baik, jika tidak ada kehadiran

seorang pendidik yang mampu, strategi tersebut mungkin tidak dapat diterapkan secara efektif. Implementasi strategi pembelajaran yang sukses sangat tergantung pada kemampuan pendidik dalam menggunakan berbagai metode, teknik, dan taktik pembelajaran yang relevan dan efektif. Selain itu, penekanan pada pendidik sebagai seseorang yang bertanggung jawab untuk mengembangkan seluruh potensi siswa, termasuk potensi kognitif, emosional, dan keterampilan siswa, menegaskan pentingnya peran guru dalam proses pendidikan.

2) Peserta Didik

Peserta didik adalah makhluk yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing, mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitranya. Berdasarkan hal tersebut, peserta didik dapat dicirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan (Mubarakah dan Munastiwi, 2020).

Dalam (Salsabila, 2021) menyebutkan peserta didik atau siswa atau mahasiswa adalah individu yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan peserta didik tidak selalu sama tempo dan iramanya. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama itu, di samping karakteristik lain yang melekat pada diri anak. Faktor-faktor

yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek peserta didik meliputi aspek latar belakang serta sifat yang dimiliki peserta didik.

Peserta didik, baik itu siswa, mahasiswa, atau individu dalam proses belajar, berada dalam tahap perkembangan dan pertumbuhan sesuai dengan fitrahnya masing-masing. Mereka membutuhkan bimbingan dan arahan yang konsisten agar dapat mencapai puncak kemampuan alamiahnya. Menurut Mubarakah dan Munastiwi (2020), peserta didik dapat diidentifikasi sebagai individu yang sedang dalam kebutuhan akan pengetahuan, bimbingan, dan arahan.

Peserta didik adalah individu unik yang mengalami perkembangan yang berbeda-beda sesuai dengan tahap perkembangannya. Tidak semua peserta didik mengalami perkembangan dengan kecepatan dan pola yang sama. Variasi ini dapat memengaruhi proses pembelajaran, dengan berbagai faktor yang mempengaruhi, termasuk latar belakang individu dan sifat yang melekat pada diri mereka. Dari kedua pendapat ini, terlihat bahwa setiap peserta didik memiliki keunikan dan pola perkembangan yang berbeda, yang dapat memengaruhi cara mereka belajar. Oleh karena itu, pendekatan yang responsif dan memperhatikan kebutuhan individu dalam proses pembelajaran menjadi penting untuk memastikan efektivitas pembelajaran.

3) Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah dan lain-lain, sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil dan sebagainya (Salsabila, 2021). Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien sehingga berujung pada peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

Sarana merujuk pada segala sesuatu yang secara langsung mendukung kelancaran proses pembelajaran, seperti media pembelajaran, peralatan sekolah, dan alat-alat yang digunakan langsung dalam kegiatan belajar-mengajar. Sementara itu, prasarana mencakup segala sesuatu yang tidak langsung berperan dalam proses pembelajaran, seperti fasilitas fisik sekolah, seperti jalan menuju sekolah, penerangan, dan fasilitas sanitasi.

Dikatakan bahwa kelengkapan sarana dan prasarana ini menjadi kunci penting dalam membantu pendidik untuk melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dengan memiliki sarana yang memadai seperti media pembelajaran dan perlengkapan sekolah, serta prasarana yang layak seperti fasilitas

fisik yang memadai, proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan lebih baik. Hal ini diharapkan dapat berujung pada peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

4) Lingkungan

Menurut Salsabila (2021), lingkungan yang ada di sekitar peserta didik adalah salah satu sumber yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan belajar secara optimal. Sedangkan menurut Sanjaya (dalam Salsabila, 2021), dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial psikologis. Faktor organisasi kelas yang didalamnya meliputi jumlah peserta didik dalam satu kelas merupakan aspek penting yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran. Faktor lain yang dapat mempengaruhi sistem pembelajaran adalah iklim sosial psikologis. Yang dimaksud iklim sosial psikologis adalah keharmonisan hubungan antara orang-orang yang terlibat dalam proses pembelajaran.

Faktor organisasi kelas, termasuk jumlah peserta didik dalam satu kelas, dianggap sebagai aspek penting yang bisa memengaruhi jalannya proses pembelajaran. Faktor ini dapat mempengaruhi interaksi antar peserta didik, perhatian yang diberikan oleh pendidik, serta dinamika pembelajaran di dalam kelas.

Di sisi lain, iklim sosial-psikologis menyoroti keharmonisan hubungan antara individu yang terlibat dalam proses pembelajaran. Ini mencakup hubungan antara peserta didik, interaksi antara peserta didik dan pendidik, serta dinamika sosial yang terbentuk di lingkungan pembelajaran. Keharmonisan hubungan ini dapat berkontribusi pada suasana yang kondusif untuk belajar, menginspirasi motivasi, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan akademis dan emosional peserta didik.

2. Model Evaluasi Program

Model evaluasi program adalah kerangka kerja yang digunakan untuk mengevaluasi efektivitas, keberhasilan, dan dampak suatu program. Berikut adalah beberapa model evaluasi program yang umum digunakan:

- a. Model Kirkpatrick: Sebelumnya disebutkan, model ini mencakup empat tingkat evaluasi: reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil. Ini memungkinkan untuk mengukur berbagai aspek dari respons peserta hingga dampak jangka panjang dari program. Model Kirkpatrick merupakan pendekatan evaluasi yang terstruktur dan komprehensif dalam mengevaluasi efektivitas program pembelajaran atau pelatihan. Model ini terdiri dari empat tingkat evaluasi yang berbeda, dimulai dari tingkat reaksi, di mana respons peserta terhadap program diukur, seperti kepuasan atau minat mereka. Selanjutnya, tingkat pembelajaran menilai sejauh mana peserta memperoleh pengetahuan atau keterampilan baru. Tingkat perilaku mengevaluasi implementasi

pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dalam situasi kerja atau kehidupan sehari-hari. Terakhir, tingkat hasil mengevaluasi dampak jangka panjang program, seperti perubahan dalam produktivitas atau budaya organisasi. Model ini memberikan gambaran menyeluruh tentang respons peserta, perubahan dalam pengetahuan dan keterampilan, implementasi dalam perilaku, dan dampak keseluruhan dari suatu program, memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas program tersebut (Patton, M. Q, 2011).

- b. Model CIPP (Context, Input, Process, Product): Fokus utama pada aspek-aspek berbeda dari program, termasuk konteks di mana program beroperasi, sumber daya yang digunakan (input), proses yang terjadi dalam program, dan produk atau hasil akhir dari program. Model CIPP (Context, Input, Process, Product) adalah suatu kerangka evaluasi yang komprehensif dan terstruktur dalam menganalisis program atau kebijakan. Tingkat evaluasi ini mengarah pada empat aspek utama dari suatu program: pertama, dengan memperhatikan konteks atau lingkungan di mana program dijalankan; kedua, dengan meninjau sumber daya, strategi, dan perencanaan yang diterapkan dalam program; ketiga, melalui analisis proses pelaksanaan program, termasuk metode yang digunakan dan kendala yang muncul; dan terakhir, mengukur hasil atau dampak yang dicapai oleh program tersebut. Model ini memungkinkan para pemangku kepentingan untuk memahami secara holistik bagaimana suatu program berjalan, dari

awal hingga hasil akhirnya, sehingga memungkinkan untuk identifikasi keberhasilan, kekurangan, serta perbaikan yang dapat diterapkan demi peningkatan efektivitas program. (Patton, M. Q, 2011).

- c. Model Utilization-Focused Evaluation: Berfokus pada pemanfaatan hasil evaluasi, menekankan pentingnya hasil evaluasi dalam pengambilan keputusan dan perbaikan program. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa evaluasi memberikan informasi yang berguna dan relevan bagi para pemangku kepentingan.

Model Utilization-Focused Evaluation (Evaluasi yang Difokuskan pada Pemanfaatan) adalah pendekatan evaluasi yang menempatkan fokus utama pada pemanfaatan hasil evaluasi. Pendekatan ini menekankan pentingnya hasil evaluasi dalam proses pengambilan keputusan dan perbaikan program. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa evaluasi memberikan informasi yang bermanfaat, relevan, dan dapat dimanfaatkan oleh para pemangku kepentingan.

Model ini menekankan bahwa evaluasi bukan hanya tentang pengumpulan data dan analisis, tetapi juga tentang bagaimana hasil evaluasi digunakan untuk membuat keputusan yang lebih baik dan perbaikan program yang lebih efektif. Fokus utamanya adalah pada penggunaan informasi evaluasi tersebut dalam mengarahkan tindakan yang lebih baik, baik dalam perbaikan program saat ini maupun dalam pengambilan keputusan ke depan.

Dengan memprioritaskan pemanfaatan hasil evaluasi, model ini menjamin bahwa evaluasi memberikan kontribusi yang nyata dan langsung terhadap peningkatan kualitas program. Ini melibatkan para pemangku kepentingan secara aktif dalam merencanakan, menjalankan, dan menggunakan evaluasi untuk mencapai perubahan yang diinginkan. Sehingga, model ini mengarahkan evaluasi tidak hanya menjadi sebuah proses, tetapi sebuah sumber daya yang berharga dalam meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program (Patton, M. Q, 2011).

- d. Model Theory of Change (TOC): Mengidentifikasi dan menguraikan rangkaian penyebab dan efek yang diharapkan dari suatu program. Model ini membantu untuk memahami bagaimana dan mengapa program diharapkan berdampak. Model Theory of Change (TOC) adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menguraikan rangkaian hubungan sebab-akibat yang diharapkan dari suatu program atau inisiatif. Tujuan utama dari TOC adalah membantu pemangku kepentingan memahami secara lebih mendalam bagaimana dan mengapa suatu program diharapkan dapat memberikan dampak atau perubahan tertentu.

TOC merinci serangkaian asumsi tentang cara kerja program dari awal hingga hasil akhir yang diharapkan. Ini melibatkan identifikasi langkah-langkah spesifik yang dianggap perlu untuk mencapai hasil akhir yang diinginkan. Pendekatan ini membantu dalam memahami

sebab dan akibat dari intervensi yang direncanakan, serta menyoroti asumsi-asumsi yang mendasarinya.

Dengan menggunakan pendekatan TOC, para pemangku kepentingan dapat mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana setiap kegiatan program akan berkontribusi terhadap perubahan yang diinginkan. Hal ini memungkinkan mereka untuk membuat perencanaan yang lebih terarah, mengidentifikasi indikator keberhasilan yang jelas, dan mengukur kemajuan program sesuai dengan ekspektasi yang telah ditetapkan dalam model TOC tersebut (Mayne, J, 2017).

- e. Model Patton's Developmental Evaluation: Cocok untuk program yang inovatif atau yang sedang berada dalam pengembangan dinamis. Model ini berfokus pada penggunaan evaluasi untuk mendukung inovasi, belajar, dan adaptasi cepat dalam program.

Model Evaluasi Pengembangan Patton (Patton's Developmental Evaluation) merupakan suatu pendekatan evaluasi yang cocok untuk program yang inovatif atau sedang mengalami pengembangan dinamis. Pendekatan ini berfokus pada pemanfaatan evaluasi untuk mendukung inovasi, pembelajaran, dan adaptasi cepat dalam program yang tengah berkembang.

Model ini memberikan respons yang cepat dan fleksibel terhadap perubahan yang terjadi dalam program yang sedang berjalan. Hal ini berbeda dari evaluasi tradisional yang cenderung lebih statis dan

terfokus pada pengukuran hasil yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam Developmental Evaluation, fokus utama adalah pada belajar dari perubahan yang terjadi selama implementasi program.

Pendekatan ini memungkinkan evaluator untuk berkolaborasi dengan para pemangku kepentingan dalam mengidentifikasi perubahan-perubahan yang terjadi, mengeksplorasi implikasi dari perubahan tersebut, serta merumuskan strategi adaptasi yang cepat dan tepat. Tujuannya adalah untuk mendukung program dalam beradaptasi dengan lingkungan yang dinamis dan memperbaiki diri secara terus-menerus sesuai dengan pembelajaran yang diperoleh dari evaluasi tersebut.

Dengan mengadopsi model evaluasi ini, program inovatif dapat lebih responsif terhadap perubahan, mendorong adaptasi cepat berdasarkan pembelajaran dari evaluasi, dan memungkinkan inovasi yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam pengembangan program (Patton, M. Q, 2016).

- f. Model Stake's Responsive Evaluation: Melibatkan pemangku kepentingan program dalam proses evaluasi, menekankan dialog dan interaksi antara evaluator dan pemangku kepentingan dalam menilai program (Putri, A. E, 2019).

Model Evaluasi Responsif Stake (Stake's Responsive Evaluation) adalah pendekatan evaluasi yang melibatkan secara aktif pemangku kepentingan program dalam proses evaluasi. Fokus utama dari model

ini adalah untuk mendorong dialog dan interaksi yang erat antara evaluator dengan para pemangku kepentingan dalam mengevaluasi program.

Pendekatan ini menekankan pentingnya mendengarkan berbagai sudut pandang dan pengalaman yang dimiliki oleh para pemangku kepentingan terkait dengan program yang dievaluasi. Dengan melibatkan mereka secara langsung dalam proses evaluasi, model ini menciptakan platform untuk diskusi, refleksi, dan pertukaran gagasan yang mendalam mengenai perjalanan dan hasil program.

Responsif terhadap kebutuhan dan harapan pemangku kepentingan, evaluasi yang dijalankan menggunakan model ini dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang keberhasilan program serta potensi perbaikan yang perlu dilakukan. Melalui interaksi yang terjalin antara evaluator dan pemangku kepentingan, evaluasi menjadi lebih responsif terhadap dinamika program dan kebutuhan nyata yang muncul di lapangan.

Hasil evaluasi yang dihasilkan dari pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis atau kuantitatif saja, tetapi juga mencakup dimensi-dimensi yang lebih luas seperti perasaan, pandangan, dan pengalaman para pemangku kepentingan. Hal ini memungkinkan untuk pemahaman yang lebih holistik dan lebih sesuai dengan konteks aktual program yang sedang dievaluasi (Mutia, U., & Riyana, C, 2019).

Model implementasi program merujuk pada kerangka kerja atau pendekatan yang digunakan dalam melaksanakan suatu program. Beberapa model implementasi yang umum digunakan meliputi:

1. Model Top-Down: Implementasi dimulai dari puncak hierarki organisasi dan diturunkan ke tingkat yang lebih rendah. Keputusan dan strategi dibuat di tingkat atas dan diimplementasikan oleh unit-unit atau individu di tingkat yang lebih rendah. Model Top-Down dalam konteks implementasi mengacu pada proses di mana keputusan, arahan, atau strategi dibuat oleh pihak yang berada di puncak hierarki organisasi dan kemudian diterapkan atau dijalankan oleh unit atau individu di tingkat yang lebih rendah dalam struktur organisasi. Pendekatan ini menempatkan otoritas dan kontrol di tangan manajemen atau kepemimpinan tingkat atas.

Dalam model ini, ide atau kebijakan dirumuskan oleh manajemen atau pimpinan tertinggi organisasi. Kemudian, arahan dan keputusan ini diteruskan atau diturunkan kepada bagian-bagian atau individu di tingkat bawah untuk dilaksanakan. Pendekatan ini cenderung menekankan pada kontrol dari atas ke bawah, dengan hierarki yang jelas dalam proses pengambilan keputusan dan implementasi.

Keuntungan dari model Top-Down termasuk keseragaman dalam pelaksanaan kebijakan dan keputusan yang diambil, serta konsistensi dalam pencapaian tujuan organisasi secara keseluruhan. Namun, model ini juga dapat menyebabkan kurangnya kreativitas atau inovasi di

tingkat bawah karena keputusan sudah diambil di tingkat atas tanpa banyak kontribusi dari unit atau individu di tingkat bawah (Putri, A. E, 2019).

2. Model Bottom-Up: Kontras dengan pendekatan top-down, model ini mendorong kontribusi dari individu atau unit di tingkat yang lebih rendah untuk menghasilkan ide, inisiatif, atau perubahan yang kemudian naik ke tingkat yang lebih tinggi dalam organisasi. Model Bottom-Up adalah pendekatan yang berlawanan dengan pendekatan Top-Down. Dalam model ini, ide, inisiatif, atau perubahan dihasilkan oleh individu atau unit di tingkat yang lebih rendah dalam struktur organisasi. Kemudian, kontribusi ini naik atau disampaikan ke tingkat yang lebih tinggi dalam hierarki organisasi untuk dipertimbangkan, dievaluasi, atau diimplementasikan.

Pendekatan Bottom-Up mendorong partisipasi aktif dari individu atau tim di level yang lebih rendah untuk memberikan masukan, ide, atau solusi terkait dengan situasi atau permasalahan yang mereka hadapi secara langsung. Ini memungkinkan beragam perspektif dan ide-ide kreatif berasal dari berbagai tingkatan dalam organisasi.

Kelebihan dari model Bottom-Up meliputi pengikutsertaan yang lebih luas dalam proses pengambilan keputusan, peningkatan motivasi dan keterlibatan dari individu atau unit, serta potensi untuk menciptakan inovasi dari bawah ke atas. Namun, model ini juga bisa menghadapi tantangan dalam koordinasi dan konsistensi jika tidak

diatur dengan baik karena adanya banyak kontribusi dari berbagai tingkat dalam organisasi (Putri, A. E, 2019).

3. Model Collaborative/Participatory: Melibatkan kolaborasi dan partisipasi dari berbagai pemangku kepentingan dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Tujuannya adalah untuk mendapatkan dukungan yang lebih luas dan memasukkan berbagai perspektif dalam implementasi program. Model Collaborative atau Participatory adalah pendekatan yang melibatkan kolaborasi aktif antara berbagai pemangku kepentingan dalam perencanaan, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan program atau proyek tertentu. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip kerjasama yang erat antara berbagai pihak yang terlibat dalam mencapai tujuan bersama.

Dalam model ini, berbagai pemangku kepentingan, seperti individu, kelompok, atau lembaga yang terlibat dalam suatu program, diajak untuk berpartisipasi secara aktif. Mereka berkontribusi dalam perencanaan strategis, pengambilan keputusan, dan implementasi program tersebut. Pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan dukungan yang lebih luas, mengintegrasikan berbagai perspektif, serta mempromosikan tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Keuntungan dari model Collaborative/Participatory meliputi peningkatan legitimasi program karena melibatkan berbagai pemangku kepentingan, peningkatan kreativitas dan inovasi melalui kontribusi

beragam perspektif, serta peningkatan dukungan dan keterlibatan dari berbagai pihak terkait. Namun, pendekatan ini juga memerlukan waktu dan upaya ekstra dalam proses koordinasi dan pengambilan keputusan karena melibatkan banyak pihak yang berbeda (Scariot et al, 2012)

4. Model Adaptive Implementation: Fokus pada fleksibilitas dan adaptabilitas dalam mengubah strategi atau taktik implementasi berdasarkan pembelajaran dari pengalaman yang sedang berlangsung. Ini membantu dalam menyesuaikan program dengan perubahan lingkungan atau kebutuhan.

Model Adaptive Implementation adalah pendekatan yang menekankan fleksibilitas dan adaptabilitas dalam implementasi program atau proyek. Dalam model ini, perubahan strategi atau taktik implementasi dilakukan berdasarkan pembelajaran yang diperoleh dari pengalaman yang sedang berlangsung. Pendekatan ini memungkinkan untuk menyesuaikan program atau proyek dengan perubahan lingkungan, situasi, atau kebutuhan yang berkembang.

Pendekatan ini mengakui bahwa situasi dapat berubah seiring waktu, oleh karena itu, respons yang cepat dan kemampuan untuk menyesuaikan strategi atau taktik implementasi adalah kunci kesuksesan. Hal ini dapat melibatkan evaluasi terus-menerus terhadap kinerja program, penggunaan data dan informasi aktual untuk mengidentifikasi perubahan yang diperlukan, dan kemudian membuat perubahan tersebut secara cepat dan tepat.

Keuntungan dari model Adaptive Implementation termasuk kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan yang dinamis, memperbaiki dan meningkatkan program seiring waktu, serta meningkatkan kemungkinan kesuksesan dalam mencapai tujuan program. Namun, model ini juga membutuhkan kemampuan analisis dan respons yang cepat terhadap perubahan, serta ketersediaan sumber daya yang memadai untuk melakukan perubahan yang diperlukan (Gomar, S., & Ahmadi, A, 2013).

5. Model Rational/Classical Implementation: Berfokus pada perencanaan yang sangat terstruktur, diikuti oleh langkah-langkah implementasi yang jelas dan terinci. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa perubahan yang direncanakan dapat diimplementasikan sesuai dengan rencana.

Model Rational atau Classical Implementation adalah pendekatan yang berfokus pada perencanaan yang sangat terstruktur dalam mengimplementasikan program atau proyek. Pendekatan ini menekankan pada perencanaan yang rinci dan terinci, diikuti oleh langkah-langkah implementasi yang jelas sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Pendekatan ini memiliki asumsi bahwa perubahan yang direncanakan dapat diimplementasikan sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Dalam model ini, terdapat penekanan pada analisis yang matang sebelum implementasi dimulai, dengan

penggambaran langkah-langkah yang tepat dan spesifik. Setiap tahap implementasi dijalankan sesuai dengan rencana yang telah dirancang.

Kelebihan dari model Rational/Classical Implementation termasuk kejelasan dalam rencana implementasi, pengurangan kebingungan atau ketidakpastian selama proses implementasi, serta penekanan pada pengelolaan risiko dan evaluasi yang terencana dengan baik. Namun, model ini mungkin kurang responsif terhadap perubahan yang tidak terduga atau dinamika lingkungan yang dapat mempengaruhi implementasi program (Walton, N., & Walton, N, 2017).

6. Model Transactional Implementation: Menekankan pada proses tawar-menawar, negosiasi, dan transaksi antara berbagai pemangku kepentingan dalam upaya untuk mengimplementasikan program.

Model Transactional Implementation adalah pendekatan yang menekankan pada proses tawar-menawar, negosiasi, dan transaksi antara berbagai pemangku kepentingan dalam rangka mengimplementasikan suatu program atau proyek. Dalam model ini, interaksi antara berbagai pihak dianggap sebagai proses transaksional yang melibatkan kesepakatan, pertukaran, atau penawaran yang saling menguntungkan.

Pendekatan ini menekankan pada proses negosiasi yang aktif antara berbagai pemangku kepentingan yang terlibat dalam implementasi program. Pihak-pihak yang terlibat akan berusaha untuk mencapai kesepakatan atau kompromi yang menguntungkan untuk

masing-masing pihak. Negosiasi ini dapat mencakup pembagian sumber daya, tanggung jawab, atau dukungan yang diperlukan untuk menjalankan program.

Keuntungan dari model Transactional Implementation meliputi kemampuan untuk membangun kesepahaman dan dukungan yang lebih luas dari berbagai pihak, memfasilitasi kerjasama antarstakeholder, serta memungkinkan tercapainya kesepakatan yang saling menguntungkan. Namun, model ini juga bisa memakan waktu dan energi dalam proses negosiasi dan sering kali memerlukan keterlibatan yang intensif dari berbagai pemangku kepentingan (Burger, 2020)

7. Model Human Service Implementation: Khusus diterapkan dalam konteks layanan sosial dan kesehatan mental. Model ini mempertimbangkan aspek-aspek seperti hubungan antarmanusia, nilai-nilai kemanusiaan, dan kepedulian. Model Human Service Implementation merupakan pendekatan yang khusus diterapkan dalam konteks layanan sosial dan kesehatan mental. Pendekatan ini memperhatikan aspek-aspek yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia, nilai-nilai kemanusiaan, serta kepedulian terhadap individu atau kelompok yang membutuhkan layanan tersebut.

Dalam model ini, pelayanan atau layanan yang diberikan tidak hanya melihat aspek teknis atau administratif semata, tetapi lebih menekankan pada hubungan antarmanusia yang empatik dan berempati. Pendekatan ini menekankan pada pentingnya

memperlakukan individu dengan hormat, memahami nilai-nilai dan kebutuhan kemanusiaan mereka, serta memberikan perhatian yang holistik terhadap kesejahteraan psikologis dan sosial.

Kelebihan dari Model Human Service Implementation meliputi fokus yang lebih mendalam pada aspek kemanusiaan, empati yang lebih tinggi terhadap individu atau kelompok yang menerima layanan, serta penekanan pada hubungan yang terapeutik dan bermakna antara pemberi layanan dan penerima layanan. Namun, pendekatan ini juga mungkin memerlukan waktu dan upaya yang lebih besar dalam membangun hubungan yang kuat dan memastikan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap interaksi.

(Firdaus et all, 2022)

3. Program *Tahfidz Qur'an*

a. Tinjauan Program *Tahfidz Qur'an*

Melalui prosedur pembelajaran yang baik, suatu program tentu saja akan dapat terlaksana dengan efektif, begitu juga dengan program *Tahfidz Qur'an*. Secara pengertian bahasa, *Tahfidz al-Qur'an* terdiri dari dua suku kata, yaitu *tahfidz* dan *al-Qur'an*, keduanya mempunyai arti yang berbeda. *Hafidz* menurut Quraisy Syihab (Rohmatillah dan Shaleh, 2018) diambil dari tiga huruf yang mengandung makna memelihara dan mengawasi. Sementara untuk *al-Qur'an* menurut asy-Syafi'I (Rohmatillah dan Shaleh, 2018), lafadz *al-Qur'an* itu bukan *musytaq*, yaitu bukan pecahan dari akar kata manapun dan bukan pula

berhamzah, yaitu tanpa tambahan huruf hamzah ditengahnya, sehingga membaca lafadz al-Qur'an dengan tidak membunyikan "a".

Selanjutnya Farid Wadji dalam Mubarakah dan Munastiwi (2020), tahfiz Al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai proses menghafal al-Qur'an dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan/diucapkan di luar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus menerus. Definisi tersebut mengandung dua hal pokok, yaitu : pertama, seorang yang menghafal dan kemudian mampu melafadzkannya dengan benar sesuai hukum tajwid harus sesuai dengan mushaf al-Qur'an. Kedua, seorang penghafal senantiasa menjaga hafalannya secara terus menerus agar tidak lupa atau hilang, karena hafalan al-Qur'an itu sangat cepat hilangnya jadi perlu diulang berkali-kali.

Menurut Rauf dalam Mubarakah dan Munastiwi (2020) mengungkapkan bahwa menghafal Al-Qur'an dapat memberikan kekuatan dan kesehatan dalam jiwa dan jasad manusia. Apabila manusia memiliki ruhani yang sehat dan kuat maka jasmani pun akan mengikuti sehingga berdampak positif pada kehidupan manusia. Biasanya orang yang menghafal al-Qur'an disebut dengan hafidz (lakilaki) dan hafidzah (perempuan).

Program *Tahfidz Qur'an* menjadi program pendidikan yang familiar di kalangan yayasan, atau lembaga pendidikan yang bertajuk Islami. Secara umum, yayasan seperti pondok pesantren merupakan wadah bagi peserta didik atau santri mengkaji dan mengikuti program

Tahfidz Qur'an (Asep Sunarko, 2015). Akan tetapi, bukan berarti program *Tahfidz Qur'an* ini juga diterapkan pada lembaga pendidikan swasta seperti madrasah. Seperti yang disampaikan Rohmatillah dan Shaleh (2018) di mana program tahfidz al-Qur'an harus selalu diperbaharui, baik dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya, terutama dalam hal metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa (santri) saat ini agar pelaksanaannya menjadi semakin efektif dan efisien.

Dari penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *Tahfidz al-Qur'an* adalah proses menghafal dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan atau diucapkan di luar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus menerus. Sehingga bagi pelajar yang sedang melalui pendidikan Tahfidz Qur'an tentu saja harus mengikuti aturan dan pantangan-pantangan yang harus ditaati, sebab dalam proses penghafalan *mushaf* Al-Qur'an, peserta didik (santri) ditekankan untuk tekun, dan harus berusaha menghindari diri dari kegiatan-kegiatan yang mengganggu proses penghafalan Al-Qur'an.

b. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Para ulama sepakat bahwa hukum menghafal Al-Quran adalah *fardu kifayah*. Prinsip *fardu kifayah* ini dimaksudkan untuk menjaga al-Qur'an dari pemalsuan, perubahan dan penggantian seperti yang pernah terjadi terhadap kitab-kitab yang lain pada masa lalu (Apriyani, 2022).

Hal ini ditegaskan oleh Imam Abdul Abbas pada kitabnya As-Syafi dalam menafsirkan firman Allah:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran? (QS. Al-Qamar: 17), Kementerian Agama 2015.

Dalam kitab *Al-Burhan fi ulumul Qu'an*, Juz 1 halaman 539, Imam Badruddin Bin Muhammad Bin Abdullah Az Zarkasi mengatakan bahwa “menghafal Al-Qur'an adalah *fardu kifayah*”. Sedangkan dalam *Nahiyah Qaulul Mufid*, Syeikh Muhamad Makki Nasir mengatakan: “Sesungguhnya menghafal Al-Qur'an di luar kepala hukumnya *fardu kifayah*”. Sedangkan hukum menghafal sebagian surah khususnya Al-Fatihah adalah *fardu 'ain* dikarenakan tidak sah shalat apabila tidak membaca al-fatihah (Sa'adulloh dikutip Salsabila, 2021).

c. Metode Pembelajaran *Tahfidz Qur'an*

Menghafal al-Qur'an merupakan harta simpanan yang sangat berharga yang diperebutkan oleh orang yang bersungguh-sungguh (Hisam, 2019). Bagi seluruh orang tua muslim yang memiliki anak tentu saja ingin memiliki anak yang bisa menjadi seorang *hafidz* dan *hafidzah*. Sehingga dalam hal ini diperlukan sebuah metode pembelajaran *tahfidz* yang lebih efektif agar peserta didik (santri) bisa menyelesaikan pendidikan atau hajatnya dalam menghafal al-Qur'an. Metode atau cara sangat penting dalam mencapai keberhasilan menghafal, karena berhasil tidaknya suatu tujuan ditentukan oleh

metode yang merupakan bagian integral dalam sistem pembelajaran (Kartika, 2019).

Dalam hal ini, Rohmatillah dan Shaleh (2018) menyebutkan terdapat metode-metode yang umum diterapkan penghafal al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1) Metode *Wahdah*

Metode *wahdah* yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak 10 kali atau 20 kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.

2) Metode *Kitabah*

Metode ini memberikan alternatif lain dari pola metode yang pertama, pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat, dibaca sampai lancar dan benar, lalu dihafalkannya. Metode *kitâbah* bersumber dari Al-Qur'an. Ada beberapa alasan pentingnya metode ini, pertama, al-Qur'an menunjukkan dirinya sebagai *al-kitâb* yaitu yang ditulis. Ini menunjukkan bahwa tulisan merupakan salah satu wujud Allah menjaga otentisitas al-Qur'an di samping juga hafalan, karena jika salah satunya melenceng maka yang lain dapat membenarkan. Kedua, banyak sekali ayat al-Qur'an dan hadis-hadis berbicara pentingnya tulisan, seperti surat al-Qalam/68:1-2, al-Tûr/52:1-3, al-Baqarah/2:282, al-Nûr/24:33.

3) *Metode Sima'i*

Metode Sima'i adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal yang tuna netra atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal baca tulis al- Qur'an, dan cara ini bisa dengan mendengar dari guru atau mendengar melalui mp3.

4) *Metode Gabungan*

Metode yang digabung dalam metode ini adalah metode wahdah dan kitabah, hanya saja kitabah di sini lebih mempunyai fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Prakteknya yaitu setelah menghafal kemudian ayat yang telah dihafal lalu ditulis sehingga hafalan akan mudah diingat.

5) *Metode Jama'*

Menurut Ahsin W (Rohmatillah dan Shaleh, 2018), metode *jama'* dilakukan dengan kolektif yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif atau bersama-sama dipimpin oleh guru, pertama guru membacakan ayatnya kemudian siswa menirukannya secara bersama-sama.

6) Metode *Muroja'ah*

Metode muroja'ah adalah salah satu metode menghafal al-Qur'an dengan cara pengulangan hafalan baik sebelum maupun sesudah disetorkan kepada guru tahfidz.

7) Metode *al-Qosimi*

Menurut Abu Hurri al-Qosimi alHafizh, metode *al-qosimi* adalah metode menghafal al-Qur'an dengan cara membaca ayat yang akan dihafalkan secara berulang ulang. Metode ini pertama kali diterapkan oleh Abu Hurri al-Qosimi al-Hafizh (Rohmatillah dan Shaleh, 2018).

d. Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Strategi berasal dari bahasa Latin, yaitu '*strategia*' yang berarti seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan Secara umum strategi adalah alat, rencana, atau metode yang digunakan untuk menyelesaikan suatu tugas. Dalam konteks pembelajaran, strategi berkaitan dengan pendekatan dalam penyampaian materi pada lingkungan pembelajaran. Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru (Salsabila, 2021).

Adapun strategi menghafal Al-Qur'an menurut Ahsin Wijaya AlHafidz (dalam Salsabila, 2021) diantaranya sebagai berikut:

1) Strategi Pengulangan Ganda

Salah besar apabila orang menganggap dan mengharap dengan sekali menghafal saja kemudian ia menjadi seorang yang

hafal Al-Qur'an dengan baik. Persepsi ini adalah persepsi yang salah dan justru mungkin akan menimbulkan kekecewaan setelah menghadapi kenyataan yang berbeda dengan anggapannya. Untuk menanggulangi masalah seperti ini, maka perlu sistem pengulangan ganda.

Semakin banyak pengulangan maka semakin kuat pelekatan hafalan itu dalam ingatannya, lisan pun akan membentuk gerak reflex sehingga seolah-olah ia tidak berpikir lagi untuk menghafalkannya, sebagaimana orang membaca Al-Fatihah. Karena sudah terlalu seringnya ia membaca maka surat itu sudah menempel pada lisannya sehingga mengucapkannya merupakan gerak refleksif

2) Tidak Beralih pada Ayat Berikutnya sebelum Ayat yang Sedang Dihafal Benar-benar Hafal

Pada umumnya kecenderungan seseorang dalam menghafal AlQur'an ialah cepat selesai, atau cepat mendapat sebanyak-banyaknya. Hal ini menyebabkan proses menghafal itu sendiri menjadi tidak konstan, atau tidak stabil. Karena kenyataannya antara ayat-ayat Al-Qur'an itu ada sebagian yang mudah dihafal ada pula sebagian darinya yang sulit menghafalkannya. Sebagai akibat dari kecenderungan yang demikian akan menyebabkan banyak ayat-ayat yang terlewati. Oleh karena itu, hendaknya penghafal tidak beralih kepada ayat lain sebelum dapat

menyelesaikan ayat-ayat yang sedang dihafalnya. Biasanya ayat-ayat yang sulit dihafal, dan akhirnya dapat dikuasai walaupun dengan pengulangan yang sebanyak-banyaknya, akan memiliki pelekatan hafalan yang baik dan kuat. Tentunya dengan banyak mengulang.

3) Menghafal Urutan-urutan Ayat yang Dihafal

Untuk mempermudah proses ini, maka memakai Al-Qur'an yang biasa disebut Qur'an pojok akan sangat membantu. Jenis mushaf ALqur'an ini mempunyai ciri-ciri: a) Setiap Juz terdiri dari sepuluh lembar; b) Pada setiap halaman diawali dengan awal ayat, dan diakhiri dengan akhir ayat.

4) Menggunakan Satu Jenis Mushaf

Diantara strategi menghafal yang banyak membantu proses menghafal Al-Qur'an ialah menggunakan satu jenis mushaf. Memang tidak ada keharusan menggunakan satu jenis mushaf tertentu, mana saja mushaf yang disukai boleh dipilih asal tidak berganti-ganti. Hal ini perlu diperhatikan, karena bergantinya penggunaan satu mushaf kepada mushaf yang lain akan membingungkan pola hafalan. Seorang menjadi terganggu hafalannya ketika membaca mushaf Al-Qur'an yang tidak biasa dipakai pada waktu proses menghafalkannya. Untuk itu akan lebih memberikan keuntungan jika orang yang sedang menghafal Al-Qur'an hanya menggunakan satu jenis mushaf.

5) Memahami Pengertian Ayat yang Dihafal

Memahami pengertian, kisah atau asbabun-nuzul yang terkandung dalam ayat yang sedang dihafalnya merupakan unsur yang sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian, maka penghafal yang menguasai bahasa arab dan memahami struktur bahasanya akan lebih banyak mendapatkan kemudahan dari pada mereka yang tidak mempunyai bekal penguasaan bahasa Arab sebelumnya. Dan dengan cara seperti ini, maka pengetahuan tentang ulumul qur'an akan banyak sekali terserap oleh para penghafal ketika dalam proses menghafal Al-Qur'an.

6) Memperhatikan Ayat yang Serupa

Ditinjau dari aspek makna, lafal dan susunan atau struktur bahasa diantara ayat-ayat dalam Al-Qur'an banyak terdapat kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Ada yang benar-benar sama, ada juga yang hanya berbeda susunan kalimatnya saja. Sebenarnya banyaknya pengulangan, atau adanya ayat-ayat yang serupa itu justru akan banyak memberi keuntungan dalam proses menghafal Al-Qur'an, apabila terdapat satu penggal ayat tertentu yang menyerupai penggal ayat yang lainnya, atau satu ayat panjang menyerupai ayat lainnya, atau mungkin benar-benar sama akan menarik perhatian penghafal untuk memperhatikan secara seksama, sehingga ia benar-benar memahami makna dan struktur ayat-ayat yang memiliki kesamaan atau keserupaan.

Dengan demikian menghafal akan memperoleh pelekatan hafalan yang baik.

7) Disetorkan pada Sang Pengampu

Menghafal Al-Qur'an memerlukan adanya bimbingan yang terus menerus dari seorang pengampu. Menghafal Al-Qur'an dengan sistem setoran kepada pengampu akan lebih baik dibanding dengan menghafal sendiri dan juga akan memberikan hasil yang berbeda. Dalam hal ini, ada dua sistem yang biasa ditempuh dalam pembinaan program menghafal Al-Qur'an, yaitu: sistem tradisional pesantren dan sistem klasikal atau terprogram.

Sistem setoran untuk tambahan hafalan baru sebaiknya dilakukan setiap hari dengan target satu atau dua muka hafalan baru. Hal ini dimaksudkan:

- a) Agar kesalahan menghafal dapat segera dibenarkan sebelum pengendapan, karena kesalahan menghafal yang telah terlanjur mengendap akan membentuk pola hafalan yang salah dan akan sulit diluruskan.
- b) Hafalan yang baru disetorkan akan terulang lagi yang berarti memperlancar dan memperkuat hafalan yang masih baru.

e. Faktor Penghambat dan Pendukung Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Dalam menjalankan proses penghafalan Al-Qur'an bagi santri atau peserta didik dengan laku tirakat tentu saja tidak dijalankan dengan begitu mudah. Setiap proses pasti akan memiliki hambatan-hambatan yang dilewati, tetapi tentu saja jika seseorang bisa melewati hambatan tersebut, seseorang akan memiliki banyak dukungan atau dorongan atau manfaat di dalamnya, termasuk dalam proses menghafal Al-Qur'an (Darza & Gerado, 2009). Dalam studi terdahulu yang dilakukan Salsabila (2021) menjelaskan terdapat beberapa faktor penghambat dan juga pendukung bagi peserta didik atau santri yang sedang menjalankan program Tahfidz Qur'an.

Faktor penghambat yang dialami peserta didik atau santri dalam proses menghafal al-Qur'an meliputi:

- 1) Takut lupa dengan hafalannya setelah menyelesaikan hafalan 30 Juz;
- 2) Keinginan untuk menambah hafalan tanpa memperhatikan hafalan-hafalan sebelumnya;
- 3) Adanya rasa bosan karena rutinitas yang terus menerus tanpa henti;
- 4) Sulit menghafal karena beberapa faktor seperti; IQ rendah, pikiran tidak fokus, badan kurang sehat atau *fresh*, kondisi di sekitar sedang gaduh;
- 5) Gangguan asmara atau percintaan pada santri jenjang usia pubertas;
- 6) Melemahnya semangat menghafal Al-Qur'an;
- 7) Tidak atau kurang istiqamah dalam menjalankan rutinitas menghafal Al-Qur'an.

Sedangkan dalam hal ini terdapat juga faktor-faktor pendukung bagi santri untuk bisa menjalankan hingga menyelesaikan program hafalan Al-Qur'annya yang meliputi:

- 1) Menyima'kan hafalan kepada orang lain yang ahli (pengampu/pendamping hafalan);
- 2) Selalu membaca hafalannya dalam shalat;
- 3) Membaca al-Qur'an dengan istiqamah;
- 4) Bergaul dengan orang yang sedang/sudah hafal Al-Qur'an (guru atau kakak tingkat);
- 5) Menghindari perbuatan maksiat yang dapat mengganggu pikiran dan kefokusannya;
- 6) Memilih tempat menghafal yang sesuai dengan kriteria masing-masing;
- 7) Mengikuti *musabaqah hafidzul Qur'an* (perlombaan menghafal al-Qur'an).

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa setiap hambatan tetap akan bisa dilewati apabila mampu melawan segala hambatan-hambatan yang dihadapi. Begitu juga dengan dukungan di mana cita-cita hafal 30 juz dalam Al-Qur'an bisa terwujud apabila menjalankan segala faktor dukungan yang bisa membantu peserta didik atau santri dalam menjalankan tirakatnya menghafal al-Qur'an.

4. Model Conservation

a. Konsep *Guided Conversation*

Berbicara mengenai suatu metode pembelajaran, tentu saja hingga saat ini sudah banyak tercipta model-model pembelajaran. Hal ini didasari terjadinya metamorfosa peradaban, terutama dalam hal pendidikan yang harus selalu melakukan pembaharuan di segala tindakan, salah satunya membentuk suatu model pembelajaran yang juga menjawab kondisi peradaban saat itu. Model itu sendiri menurut Joyee dan Well (dalam Batdriyah, 2019) adalah sebuah kerangka konseptual sebagai pedoman yang diimplementasikan pada saat praktek pembelajaran. Dengan demikian mereka menganggap bahwa model adalah kerangka konseptual yang dipakai untuk merencanakan dan melaksanakan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Guided Conversation atau percakapan terbimbing adalah cabang dari metode komunikatif (Shanahan, Dkk, n.d.). Metode komunikatif berlandaskan pada sebuah teori mengenai bahasa, menekankan bahwa bahasa adalah alat untuk berkomunikasi (Batdriyah, 2019). Hal tersebut berkaitan dengan apa yang dipaparkan Yunik Anggreni dan Rai Antara (2019) bahwa bentuk proses pembelajaran yang dilakukan melalui *guided conversation* untuk mempelajari keterampilan berbicara bahasa Inggris yang sesuai dengan kondisi dan mempermudah mahasiswa untuk menguasainya.

Seperti yang disampaikan di atas, bahwa *guided conversation* secara umum diterapkan pada pembelajaran Bahasa Inggris dalam materi berbicara. Kompetensi yang diambil dari model pembelajaran ini adalah keterampilan dalam berbicara bahasa Inggris. Yunik Anggreni dan Rai Antara (2019) kembali menambahkan untuk melakukan keterampilan berbicara bahasa asing seperti bahasa Inggris memang dirasakan sulit karena harus mengintegrasikan keterampilan lainnya (*listening skill, reading skill, dan writing skill*) ke dalam bentuk *speaking* yang baik.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *guided conversation* merupakan cabang dari metode komunitatif yang memiliki peran sama yaitu meningkatkan keterampilan berbicara (dalam bahasa). Sebab secara penerapan *guided conversation* memang diperuntukkan meningkatkan keterampilan berbahasa seseorang (siswa). Sehingga dalam penelitian ini *guided conversation* diambil karena berkaitan dengan bahasa yang terkandung dalam IPTEK. Dalam hal ini komposisi dalam menguasai IPTEK tentu saja adalah kemampuan berbahasa yang secara umum menggunakan bahasa asing.

b. Prosedur Pengajaran *Guided Conversation*

Dalam menerapkan model pengajaran *guided conversation* tentu saja diperlukan prosedur penerapannya. Hal ini ditujukan untuk memperlancar proses pelaksanaan pembelajaran dengan model *guided*

conversation. Berdasarkan Molinsky & Bliss dikutip Batdriyah (2019) tentang prosedur-prosedur *guided conversation* sebagai berikut:

- 1) Berikanlah percakapan model yang menawarkan latihan dengan memuat struktur dari pelajaran;
- 2) Yakinkan atau dorong siswa untuk mengkreasikan karakter dan situasi mereka dari sebuah percakapan model;
- 3) Tampilkan pada setiap kelas setiap kalimat percakapan tersebut;
- 4) Modifikasikan dalam bentuk berpasangan atau kelompok untuk memulai berbicara sesuatu;
- 5) Berilah latihan untuk dipelajari siswa;

c. Tujuan *Guided Conversation*

Memberikan pembelajaran bahasa asing kepada peserta didik tingkat menengah pertama tentu saja bukan hal yang mudah. terlebih bahasa asing tersebut harus dikaji menjadi satu program pembelajaran. Faktor penting yang melandasi adalah tingkat kemampuan setiap peserta didik yang berbeda-beda dan kemampuan konsentrasi juga sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya peserta didik dalam memahami pembelajaran bahasa asing (Flygt, 2006).

Sehingga dalam hal ini setiap fase pembelajaran tentu saja harus memiliki tujuan yang harus dicapai. Dalam model *guided conversation* memiliki tujuan untuk mengajarkan siswa keterampilan berbicara dengan kaidah bahasa yang benar, lebih dari itu juga mengajarkan siswa untuk

berani dan terbiasa bercakap-cakap menggunakan bahasa asing (Batdriyah, 2019).

2. Ilmu Pengetahuan dan Teknoogi (IPTEK)

IPTEK adalah singkatan dari Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Seiring dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi semakin canggih dan mendukung terciptanya teknologi-teknologi baru (Soelaiman, 2016). Kemajuan teknologi telah mempengaruhi kehidupan ini dan tidak bisa dihindari, karena IPTEK memberikan banyak manfaat dan memudahkan pekerjaan. Hal ini seperti pernyataan Mulyani dan Haliza (2021) bahwa proses kemajuan tektonologi menghasilkan modernitas, ditandai dengan pertumbuhan ekonomi, mobilitas sosial, ekspansi atau peluasan budaya.

Ilmu pengetahuan adalah himpunan pengetahuan manusia tentang alam yang disimpulkan secara rasional dari hasil-hasil analitis kritis terhadap data data yang diperoleh melalui observasi pada fenomena-fenomena alam (Widyaningsih, 2022). Ilmu pengetahuan memiliki banyak nama lain salah satu yang biasa disebut dan menjadi familiar adalah kata sains yang memiliki makna yang sama yakni ilmu pengetahuan. Sedangkan menurut Horton B, dan Chester L, H (dikutip Mulyani dan Haliza, 2021) Ilmu Pengetahuan merupakan suatu usaha untuk mencari pengetahuan yang masuk akal dan diandalkan serta bisa diuji secara sistematis menurut tahap-tahap yang teratur dan berdasarkan prinsip-prinsip serta prosedur tertentu.

Teknologi adalah sebuah proses yang dilaksanakan dalam upaya mewujudkan sesuatu secara rasional, teknologi merupakan ilmu pengetahuan

yang ditransformasikan ke dalam produk, proses, jasa dan struktur organisasi (Widyaningsih, 2022). Sedangkan Sedangkan menurut Horton B, dan Chester L, H, teknologi adalah sarana yang menyediakan kebutuhan untuk kelangsungan hidup manusia (Asep Sunarko, 2015).

Menurut Bachruddin Jusuf Habibie yang dikutip Abdillah (2021) ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) merupakan hasil dari proses pendidikan yang ditempu oleh manusia. Dari proses pendidikan tersebut akan melahirkan manusia yang mampu berfikir analitis, sistematis, mendalam dan jangka panjang. Hasilnya akan lahir ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan nantinya melahirkan teknologi.

Dari paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa IPTEK adalah singkatan dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Seseorang dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan dibidang teknologi dengan mendapatkan informasi melalui Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan Prof. Agus pada tahun dalam pidato presiden Soekarno di Malang pada tahun 1958 bahwa “bangsa ini akan maju dan sejahtera jika pembangunannya dilandaskan pada ilmu pengetahuan dan teknologi” (Mulyani dan Haliza, 2021). Dari pendapat ini kita bisa mengetahui bahwa tanpa adanya teknologi dan pendidikan maka tidak akan pernah ada yang namanya kemajuan.

Hingga saat ini, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) sudah sangat pesat diberbagai bidang, salah satunya di dalam dunia pendidikan (Ramadhan, 2022). Segala bentuk proses Pembelajaran dapat dilakukan

dengan mudah. Seperti yang disampaikan Tondeur dalam Mulyani dan Haliza (2021) bahwa teknologi digital sekarang sudah mulai digunakan didalam bidang pendidikan sebagai sarana untuk mendukung pembelajaran, baik sebagai alat informasi (sarana mengakses informasi) atau sebagai sarana pembelajaran (penunjang kegiatan belajar dan tugas).

Lan (2019) dalam bukunya menjelaskan Iptek menjadi salah satu kunci membangun sumber daya manusia. Karenanya Indonesia tidak hanya cukup mengandalkan sumber daya alam. Karenanya bangsa Indonesia perlu memperhatikan pengembangan iptek. Jika tidak maka dikhawatirkan bangsa Indonesia akan tertinggal dengan bangsa-bangsa dunia yang lain. Perlu adanya usaha untuk meningkatkan level menjadi bangsa yang mampu memanfaatkan sumber daya alam dan manusia (Abdillah, 2021).

B. Penelitian Terdahulu Relevan

Dalam melakukan penelitian dan penyelesaiannya, peneliti menggunakan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan guna dijadikan bahan rujukan dan referensi. Adapun penelitian terdahulu yang sejenis meliputi:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu Relevan

No	Nama (Tahun)	Judul	Penelitian	Perbedaan
1.	Muhaimin Shobirin (2018)	<i>Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an dalam Penanaman Karakter Islami</i>	Deskriptif kualitatif	Yang membedakan dengan penelitian ini adalah perihal target dari penggunaan program Tahfidz Qur'an di mana lebih fokus kepada Imtaq dan IPTEK serta juga menggunakan variabel conservation.
2.	Simarmata (2018)	<i>Aplikasi Pembelajaran Conversation untuk Anak Dengan Menggunakan Metode Computer Based Instruction</i>	Kualitatif	Penelitian ini memiliki perbedaan pada aspek religinya yaitu program tahfidz Qur'an serta target IMTAQ dan IMTEK siswa. Penelitian ini hanya terfokus pada conservation dan penerapannya pada media teknologi modern.
3.	Purniadi Putra dan Aslan (2020)	<i>Pengembangan Bahan Ajar Berbasis IMTAQ dan IPTEK di Era Revolusi Industri 4.0 pada Mata Pelajaran Sains di Madrasah Ibtidaiyah</i>	R&D	Yang membedakan adalah bagian dari penerapan program pembelajaran di mana tidak menggunakan program tahfidz Qur'an dan conservation. Hanya terfokus pada IMTAQ dan IMTEK pada suatu mata pelajaran.

B. Kerangka Berpikir

Pembelajaran program tahfidzul Qur'an dan *conversation* merupakan dua bidang pembelajaran yang memiliki signifikansi dalam konteks peningkatan Indeks Prestasi Teknologi dan Sains (IPTEK). Program tahfidzul Qur'an, yang bertujuan untuk menghafal Al-Qur'an, merupakan fondasi penting dalam pendidikan agama Islam, sementara kemampuan berbicara dalam bahasa asing, seperti bahasa Inggris melalui pembelajaran *conversation*, memiliki peran

sentral dalam menghadapi tantangan global di era modern. Kombinasi dari dua bidang pembelajaran ini memiliki potensi besar untuk saling melengkapi, menciptakan pemahaman agama yang lebih mendalam, dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa asing, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada peningkatan IPTEK peserta pembelajaran.

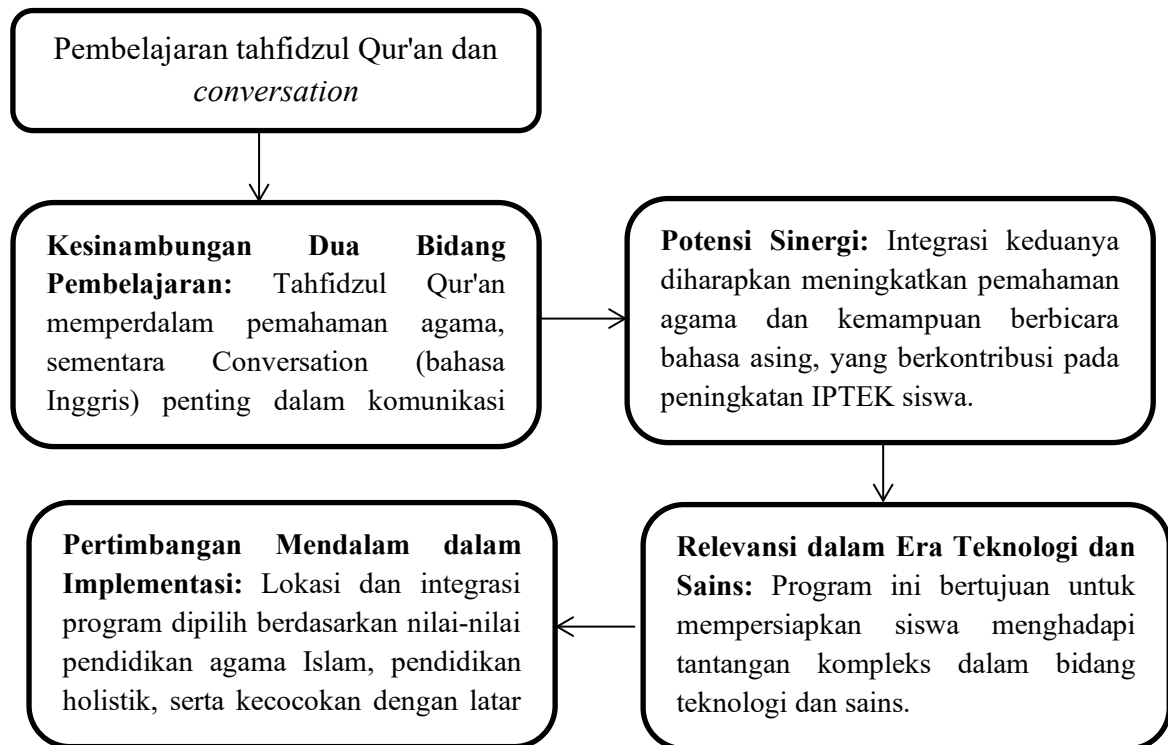
Pembelajaran tahfidzul Qur'an telah lama menjadi bagian integral dari pendidikan Islam dan membantu siswa untuk memahami dan menghafal Al-Qur'an. Sementara itu, kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris melalui pembelajaran *conversation* menjadi keterampilan yang sangat penting dalam dunia global saat ini, di mana kolaborasi internasional menjadi lebih umum dalam bidang teknologi dan sains. Oleh karena itu, integrasi antara pembelajaran tahfidzul Qur'an dan *conversation* dalam bahasa Inggris diharapkan dapat menciptakan sinergi yang dapat meningkatkan pemahaman agama serta kemampuan berbicara dalam bahasa asing.

Era di mana teknologi dan sains memiliki peran kunci dalam kemajuan masyarakat dan negara, peningkatan IPTEK siswa menjadi sangat penting. Dengan demikian, implementasi program ini di MTS Negeri 1 Wonogiri diharapkan dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi siswa dalam hal pemahaman agama, kemampuan berbicara dalam bahasa asing, dan persiapan mereka untuk menghadapi tantangan teknologi dan sains yang semakin kompleks.

Implementasi "Pembelajaran Program Tahfidzul Qur'an Dan Conversation Untuk Meningkatkan IPTEK" di MTS Negeri 1 Wonogiri dipilih dengan

pertimbangan yang mendalam. MTS Negeri 1 Wonogiri memegang teguh nilai-nilai pendidikan agama Islam dan berkomitmen untuk menyediakan pendidikan yang holistik bagi siswa. Dalam upaya meningkatkan pemahaman agama dan persiapan siswa menghadapi tantangan global, penggabungan program tahfidzul Qur'an dengan pembelajaran *conversation* dalam bahasa Inggris dianggap sebagai langkah yang tepat. Wonogiri sebagai lokasi pelaksanaan juga merupakan pilihan yang relevan karena penduduknya memiliki beragam latar belakang budaya dan agama, sehingga integrasi antara aspek agama dan bahasa asing menjadi semakin penting dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan berkomunikasi dalam era modern yang multikultural. Dengan demikian, MTS Negeri 1 Wonogiri menjadi tempat yang ideal untuk melaksanakan program ini dengan harapan dapat memberikan manfaat signifikan bagi perkembangan pendidikan dan IPTEK siswa di wilayah tersebut.

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Secara sederhana, penelitian kualitatif dapat pula diartikan sebagai penelitian yang lebih cocok digunakan untuk meneliti kondisi atau situasi objek penelitian (Sugiyono, 2010). Pendekatan kualitatif dipilih oleh peneliti berdasarkan tujuan peneliti untuk mengetahui pembelajaran program *tahfidz qur'an* dan *conversation* untuk meningkatkan IPTEK pada PK 7A 1 di MTS Negeri 1 Wonogiri.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, di mana jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan mengenai fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena rekayasa manusia itu sendiri (Sugiyono, 2010). Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan menjelaskan bagaimana pembelajaran program *tahfidz qur'an* dan *conversation* untuk meningkatkan IPTEK pada PK 7A 1 di MTS Negeri 1 Wonogiri.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di MTS Negeri 1 Wonogiri, Kabupaten Wonogiri. Objek yang terlibat dalam penelitian ini adalah keluarga besar MTs Negeri 1 Wonogiri yang lebih terfokus pada siswa kelas 7A 1 program PK (Program Khusus).

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti kurang lebih selama tiga bulan terhitung dari 1 September 2022 sampai dengan 15 Mei 2023.

Tabel 3. 1
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Waktu								
		Sep 2022	Okt 2022	Nov 2022	Des 2022	Jan 2023	Feb 2023	Mar 2023	Apr 2023	Mei 2023
1	Pengajuan Judul	√	√							
2	Pengajuan proposal			√						
	Perijinan penelitian				√					
4	Pengumpulan Data					√	√			
5	Analisa Data							√		
6	Penyusunan Tesis								√	√

C. Subyek dan Informan Penelitian

1. Subjek Penelitian

Miles & Huberman (1984) memaparkan subyek penelitian diperlukan dalam penelitian dengan mengumpulkan secara langsung dan merupakan data asli yang diberikan sebagai alat jawab rumusan masalah penelitian. Subjek penelitian ini dikumpulkan oleh peneliti di MTs Negeri 1 Wonogiri Kelas 7A 1 Program Khusus (PK). Data ini diperoleh dengan melakukan teknik wawancara dan observasi kepada para informan secara detail. Sebelumnya juga peneliti terlebih dahulu meminta izin data-data penting

sebagai penunjang penelitian kepada peserta didik kelas 7A 1 program khusus di MTs Negeri 1 Wonogiri.

2. Informan Penelitian

Informan adalah sumber pendukung/sekunder. Data sekunder adalah data yang sudah diolah terlebih dahulu dan diperoleh dari berbagai macam literatur yang berhubungan dengan pembahasan yang akan diteliti, seperti berita, surat kabar, jurnal, arsip, laporan-laporan dan yang lainnya (Sugiyono, 2010). Adapun informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 2
Data Informan Penelitian

No	Informan	Keterangan	Jumlah
1.	H. Najmul Fatah, S.Pd	Kepala Madrasah	1
2.	Hadi Priyono, S.Pd	Waka Kurikulum	1
3.	Riawan Budi Santoso, S.Pd.I	Wali Kelas 7A 1 PK	1
3	Adib Azwar Irchami, S.Pd	Koordinator Tahfidz	1
5.	Reski Novitasari, S.Pd	Koordinator Conversation	1
Jumlah			5

D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

1. Teknik Observasi

Observasi adalah teknik penelitian dengan melakukan eksperimen (percobaan) terhadap sesuatu yang ingin diteliti (Sugiyono, 2010). Secara operasional teknik ini akan mengamati subjek pembelajaran program *tahfidz qur'an* dan *conversation* untuk meningkatkan IPTEK pada PK 7A 1 di MTs Negeri 1 Wonogiri.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan bertukar informasi yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dengan pemberi jawaban atas pertanyaan (informan). Wawancara dilakukan untuk mendapatkan suatu informasi yang sesuai, dengan melakukan wawancara maka akan mendapatkan data di tangan pertama (primer) (Miles & Huberman, 1984).

Dalam penelitian, secara operasional ini peneliti akan melakukan wawancara sesuai dengan pedoman yang sudah ditentukan yaitu kepada beberapa informan yang terkait dengan pembelajaran program *tahfidz qur'an* dan *conversation* untuk meningkatkan IPTEK pada PK 7A 1 di MTS Negeri 1 Wonogiri. Adapun perihal informan yang dipakai dalam penelitian ini adalah wali kelas 7A 1 PK dan 4, yaitu Wakil kepala bagian Kurikulum, Wali kelas 7A 1 PK, koordinator Tahfidz, koordinator Conversation dan siswa.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang diambil dari dokumen atau catatan peristiwa yang sudah lampau. Studi dokumentasi ini dapat berbentuk gambar, tulisan, atau karya-karya yang lainnya dari seseorang yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan sehingga dapat membantu penulis dalam menemukan hasil kegiatan untuk keabsahan dari penelitian (Miles & Huberman, 1984).

E. Pemeriksaan Validitas Data

Menurut (Miles & Huberman, 1984) Keabsahan data adalah data-data yang sudah teruji secara valid dan benar, untuk membuktikan keabsahan data dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2010) ada tiga macam triangulasi, yaitu: triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik.

1. Triangulasi Teknik

Teknik ini dilakukan untuk memastikan data-data yang sudah dikumpulkan, apakah hasil wawancara sudah sesuai dengan observasi yang dilakukan. Teknik ini juga membantu peneliti menemukan data-data pendukung lainnya.

Tabel 3. 3
Triangulasi Teknik Penelitian

No.	Data	Observasi	Wawancara	Dokumentasi
1.	Perencanaan Program Pembelajaran	-	<input type="checkbox"/> ✓	✓
2.	Materi Program Tahfidz & Conservation	✓	✓	✓
3.	Metode Pembelajaran	✓	✓	✓
4.	Media Pembelajaran	✓	✓	✓
5.	Evaluasi Pembelajaran	-	✓	✓

F. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Sugiyono (2010) yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang didapat dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga dapat dipahami oleh peneliti dan pembaca. Peneliti menggunakan model Miles & Huberman (1984) yang meliputi:

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah mencari dan meringkas inti dari permasalahan yang diteliti, sehingga menemukan hal-hal yang penting dalam penelitian. Mereduksi data juga mencari tema dan polanya sehingga data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data yang lainnya apabila diperlukan.

Tabel 3. 4
Reduksi Data Penelitian

Kode	Keterangan
W-01	Wawancara Kepala Sekolah MTs Negeri 1 Wonogiri
W-02	Wawancara Wakakur & Koordinator Tahfidz MTs Negeri 1 Wonogiri
W-03	Wawancara Koordinator Conversation MTs Negeri 1 Wonogiri
O	Observasi Pembelajaran Tahfidz Qur'an dan Conservation
D	Dokumentasi Pembelajaran Tahfidz Qur'an dan Conservation

2. Penyajian Data (*Display Data*)

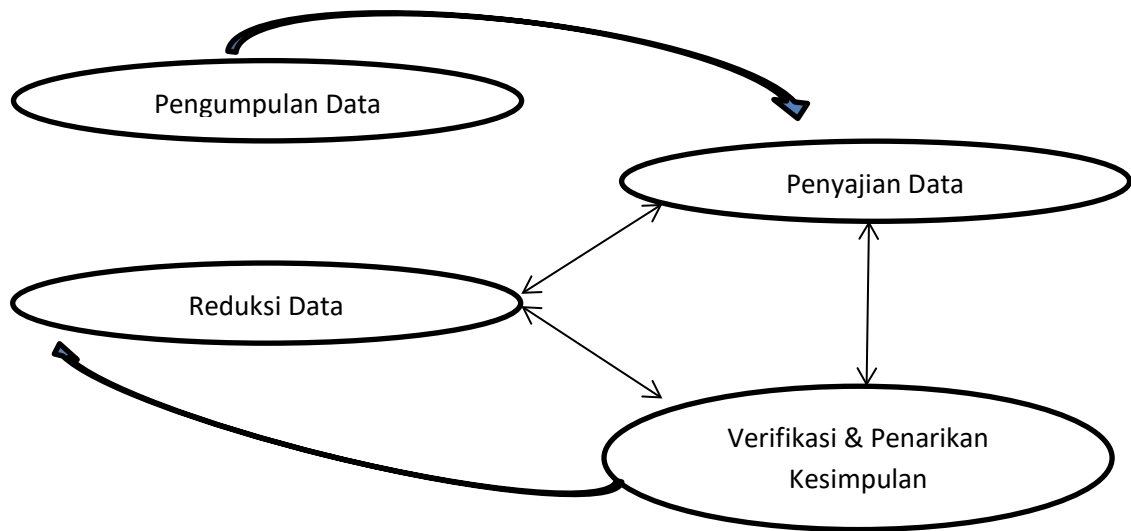
Penyajian data dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menggambarkan berbagai kesimpulan informasi yang dapat digunakan.

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Dari penyajian data yang dilakukan maka dapat men-*display*-kan data yang memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan akan dengan mudah merencanakan kerja selanjutnya.

3. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*)

Menurut Miles dan Huberman teknik ini adalah kesimpulan awal dan masih bersifat sementara, akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung. Tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan di awal sudah menggunakan bukti-bukti yang kuat dan valid maka kesimpulan yang ditemukan adalah kesimpulan kredibel.

Dari ketiga teknik analisis data di atas, bisa dilakukan apabila telah melakukan proses pengumpulan data. Sehingga akan sangat mudah menjalankan proses konklusifitas atau hasil penelitian. Peneliti nantinya akan cepat mengambil arah dan hasil dari penelitian apakah sudah sesuai atau masih perlu dilakukan pendalaman. Dalam hal ini, Miles & Huberman (1984) dalam bukunya merangkai skema penelitian kualitatif sesuai dengan teknik analisisnya, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi & kesimpulan. Adapun skema tersebut dapat dilihat pada gambar 3.1 di bawah ini.



(Miles & Huberman, 1984)
Bagan 3.1 Skema Teknik Analisis

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Visi, Misi, Motto dan Tujuan Sekolah

a. Visi

TEGAK DALAM AQIDAH, BERPERILAKU ISLAMI, TINGGI DALAM
PRESTASI

b. Misi

- 1) Meningkatkan pengamalan ajaran agama Islam dan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, rumah dan di masyarakat.
- 2) Mengadakan pendidikan yang berkualitas dengan mengintegrasikan iman, ilmu dan amal untuk mewujudkan lulusan yang beraqidah lurus, berakhlak mulia berfikir ilmiah, berkepribadian muslim, kreatif, disiplin, sehat, kuat dan terampil dalam lingkungan pendidikan yang aman dan islami.
- 3) Membantu menemukan dan mengembangkan potensi siswa yang berpotensi akademik maupun non akademik yang bertumpu pada pencapaian kecakapan hidup profesionalisme dan proposional dalam pengelolaan madrasah
- 4) Menerapkan tradisi profesionalisme dan proposional dalam pengelolaan madrasah
- 5) Berperan aktif dalam kegiatan keilmuan, kemasyarakatan dan kemanusiaan

- 6) Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan dan akuntabel

c. Tujuan

1) Umum

- a) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Centered Learning*) CTL, (PAKEM), serta layanan bimbingan dan konseling.
- b) Mengembangkan potensi akademik, minat dan bakat siswa melalui layanan bimbingan dan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler.
- c) Membiasakan perilaku di lingkungan madrasah.
- d) Meningkatkan prestasi akademik siswa dengan nilai rata-rata 7.00
- e) Meningkatkan prestasi akademik siswa dalam bidang seni dan olahraga lewat kejuaraan dan kompetisi.
- f) Meraih kejuaraan Olympiade Mapel, kejuaraan Olahraga, kejuaraan KIR dan kejuaraan MTQ, STQ, dan seni.
- g) Memiliki jiwa cinta tanah air yang diinternalisasikan lewat kegiatan Paskibra, Pramuka, PMR dan Kelompok Pelajar Cinta Tanah Air.
- h) Memiliki jiwa toleransi umat beragama dengan melaksanakan ibadah sesuai dengan syari'at agama islam

2) Khusus

- a) Mempertahankan peningkatan mutu akademik ditunjukkan dengan nilai rata-rata 7.0.
- b) Peningkatan mutu akademik dengan menaikkan KKM sebesar 0.25 dan peningkatan rata-rata nilai rapor.
- c) Peningkatan kemampuan berbahasa Inggris dan bahasa Arab bagi guru dan siswa ditunjukkan dengan kenaikan presentase penguasaan bahasa Inggris dan bahasa Arab : Bagi guru dari 5% menjadi 15% dan bagi siswa dapat meraih kejuaraan di tingkat kabupaten dan tingkat provinsi.
- d) Terwujudnya kehidupan madrasah yang agamis dan berbudaya.
- e) Peningkatan kemampuan siswa dalam KIR (Karya Ilmiah Remaja) yang berjalan secara efektif.
- f) Peningkatan kemampuan siswa dalam Olimpiade MIPA yang berjalan efektif dan dapat meraih kejuaraan ditingkat kabupaten dan kejuaraan di tingkat provinsi
- g) Peningkatan kemampuan siswa dalam bidang keagamaan yang berjalan efektif dan dapat meraih kejuaraan di tingkat kabupaten dan di tingkat provinsi.
- h) Peningkatan kemampuan siswa dalam bidang olahraga yang berjalan efektif dan dapat meraih kejuaraan di tingkat kabupaten dan tingkat provinsi.

- i) Peningkatan kemampuan siswa dalam bidang seni yang berjalan efektif dan dapat meraih kejuaraan tingkat kabupaten dan kejuaraan tingkat provinsi.
- j) Peningkatan kemampuan siswa dalam teknologi informasi dan komunikasi (TIK)/computer.
- k) Terwujudnya lingkungan madrasah yang bersih, nyaman, dan kondusif untuk belajar.
- l) Terwujudnya sarana dan prasarana untuk menuju kondisi yang ideal sesuai dengan standar nasional.
- m) Peningkatan ekstrakurikuler yang efektif, efisien, berdayaguna untuk menumbuhkembangkan potensi diri siswa.
- n) Terwujudnya hubungan yang harmonis dan dinamis antar warga madrasah dengan masyarakat.
- o) Terwujudnya Madrasah Standar Nasional (MSN) di Wonogiri

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Tujuan Kelas Program Khusus

Menjalankan program khusus tentu saja banyak upaya yang dilakukan MTs Negeri 1 Wonogiri. Hal ini dijelaskan juga oleh Kepala Madrasah dalam sesi wawancara di mana upaya-upaya tersebut bertujuan dalam mensukseskan tujuan dari program khusus ini.

“Upaya yang kami (Matsagiri) lakukan tentu saja banyak dan terus berevaluasi, Pak. Satu hal utama yang kami lakukan tentu saja dengan menghadirkan guru kompeten di bidang tahfidz sama bahasa Inggris. Terus setelah mampu mengumpulkan guru kompeten, baru mekanisme program diperkuat. Setelah itu metode pembelajaran yang

mau dibawakan. Dari poin itu saya rasa Matsagiri sudah sangat serius menjalankan program khusus.” (W1: 20/03/2023).

Dari paparan hasil wawancara dengan Pak Najmul di atas, maka dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan MTs Negeri 1 Wonogiri dalam menjalankan serta mensukseskan jalannya program khusus dilakukan dengan beberapa cara, seperti: a) rekrutmen guru kompeten, b) memperkuat mekanisme program, dan c) metode pembelajaran yang tepat. Ketiga upaya tersebut terbukti mampu membawa program khusus ini beroperasi hingga saat ini.

Kemudian dalam sesi wawancara dengan Pak Hadi Priyono, S.Pd selaku Wakakur MTs Negeri 1 Wonogiri juga mengimbuhkan perihal tujuan serta poin-poin unggulan dari Program Khusus terutama bagi siswa kelas 7. Dalam sesi wawancara yang dilakukan pada Selasa 21 Maret 2023, Pak Hadi menjelaskan hal berikut.

“Tujuan Program Khusus (PK) di MTs Negeri 1 Wonogiri ini tentu saja untuk meningkatkan kualitas siswa itu sendiri, terutama dalam ranah religious dengan melakukan hafalan sebagai program dari tahfidzul Qur’an dan kecakapan berbicara bahasa asing sebagai program English conversation. Secara umum, tujuan dari program khusus ini selaras dengan tujuan MTs Negeri 1 Wonogiri itu sendiri, Pak.” (W2: 21/03/2023).

“Kalau terkait poin yang ada dalam program khusus tentu saja setiap programnya memiliki target yang dijadikan poin pencapaian. namun secara umum dari program khusus poin yang ingin kami raih itu perihal kedisiplinan siswa, penguatan daya ingat, kecakapan, kecepatan menangkap dan menghafal materi dan kemampuan manajemen waktu karena tentu saja adanya program khusus berarti menambah jam belajar anak.” (W2: 21/03/2023).

Dari paparan yang disampaikan Pak Hadi dalam sesi wawancara mengenai tujuan dan poin penting dari program khusus memberikan kesimpulan bahwa adanya MTs Negeri 1 Wonogiri menjadikan kelas PK sebagai suatu program unggulan sekolah adalah untuk meningkatkan daya saing siswa dan daya jual sekolah.

Pernyataan pertama mengindikasikan bahwa tujuan dari Program Khusus (PK) di MTs Negeri 1 Wonogiri adalah untuk meningkatkan kualitas siswa, terutama dalam aspek religius. Ini mencakup program tahfidzul Qur'an untuk menghafal Al-Qur'an dan program English conversation untuk meningkatkan kemampuan berbicara dalam bahasa asing, yaitu Bahasa Inggris. Tujuan dari program khusus ini sejalan dengan tujuan keseluruhan MTs Negeri 1 Wonogiri dalam mengembangkan siswa.

Pernyataan kedua menunjukkan bahwa setiap program khusus memiliki target khusus yang ingin dicapai. Namun, secara umum, fokus dari program khusus adalah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, memperkuat daya ingat, meningkatkan kecepatan dalam menangkap dan menghafal materi, serta mengembangkan kemampuan manajemen waktu siswa. Hal ini diperlukan karena program khusus memerlukan tambahan waktu belajar bagi siswa. Tujuan dari program khusus ini adalah untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam bidang studi mereka.

Sehingga dari hasil wawancara yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa MTs Negeri 1 Wonogiri menjadi sekolah SLTP

yang memberikan nilai jual kepada masyarakat tentang program khusus yang menjamin anak bisa lulus dengan bekal hafidz/hafidzah serta cakap dalam berbicara dengan bahasa Inggris. Selanjutnya secara khusus dalam masing-masing program yang ada di program khusus dapat diperdalam pada pemecahan masalah di bawah ini.

2. Penerapan Program Pembelajaran Tahfidzul Qur'an dalam Meningkatkan IPTEK pada PK 7A 1 di MTS Negeri 1 Wonogiri

a. Penyusunan Rencana Program

Penyusunan rencana program pendidikan pembelajaran Tahfidzul Qur'an dalam meningkatkan IPTEK pada PK 7A 1 di MTs Negeri 1 Wonogiri merupakan langkah yang penting dalam membentuk siswa yang berkompeten di bidang agama dan ilmu pengetahuan serta teknologi. Langkah pertama adalah menganalisis kebutuhan siswa untuk merancang program yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan mereka. Tujuan yang jelas harus ditetapkan untuk memberikan arah yang pasti dalam pembelajaran, seperti meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa sekaligus meningkatkan pemahaman mereka tentang IPTEK. Rencana kurikulum yang terintegrasi, penggunaan sumber daya yang tepat, serta pengembangan materi yang relevan menjadi kunci keberhasilan program ini. Selain itu, peran aktif guru dalam memfasilitasi pembelajaran dan melibatkan orang tua serta masyarakat setempat sangat penting (Agustina, 2020). Evaluasi berkala akan membantu memantau kemajuan siswa, dan program ini harus

selalu diperbaiki berdasarkan hasil evaluasi. Dengan komitmen dan kerjasama yang kuat dari semua pihak terkait, program ini dapat menjadi landasan bagi peningkatan kualitas pendidikan di MTs Negeri 1 Wonogiri.

Keadan tersebut sesuai yang diungkapkan oleh guru pengampu Tahfidz Qur'an MTs Negeri 1 Wonogiri sebagai berikut :

“Dalam tim program, peran saya sebagai guru pengampu tahfidz Qur'an dan integrasi IPTEK adalah memberikan wawasan tentang pendekatan pembelajaran tahfidz dan cara mengintegrasikan IPTEK dengan efektif. Saya juga membantu merancang kurikulum terintegrasi dan menyusun materi pembelajaran. Tanggung jawab saya meliputi memberikan panduan kepada guru dalam mengintegrasikan IPTEK, memantau perkembangan program, dan berkolaborasi dengan berbagai pihak terkait. Proses perencanaan dimulai dengan identifikasi tujuan jangka panjang dan pendek program. Kemudian, kami merancang kurikulum terintegrasi yang mencakup mata pelajaran tahfidz Qur'an dan IPTEK. Kami membuat jadwal pelaksanaan yang memungkinkan siswa untuk memahami keduanya secara seimbang. Proses ini melibatkan kolaborasi antara guru, staf sekolah, dan ahli IPTEK. Tujuan program ini adalah menciptakan siswa yang mampu menghafal Qur'an dengan baik dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang IPTEK. Target kami adalah melibatkan 100 siswa dalam program ini setiap tahunnya (W1, 21/003/23)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas peran sebagai guru pengampu tahfidz Qur'an dan integrasi IPTEK adalah memberikan wawasan tentang pendekatan pembelajaran tahfidz dan cara mengintegrasikan IPTEK dengan efektif, serta membantu merancang kurikulum terintegrasi dan menyusun materi pembelajaran. Tanggung jawab meliputi memberikan panduan kepada guru dalam mengintegrasikan IPTEK, memantau

perkembangan program, dan berkolaborasi dengan berbagai pihak terkait.

Proses perencanaan program dimulai dengan identifikasi tujuan jangka panjang dan pendek program. Tujuan program ini adalah menciptakan siswa yang mampu menghafal Qur'an dengan baik dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang IPTEK. Targetnya adalah melibatkan 100 siswa dalam program ini setiap tahunnya. Ini memungkinkan pemantauan kemajuan siswa dan penyesuaian yang diperlukan dalam metode pengajaran atau materi jika diperlukan. Kolaborasi antara guru, staf sekolah, dan ahli IPTEK sangat penting dalam menjalankan program ini dengan sukses. Semua pihak terlibat perlu bekerja sama untuk mencapai tujuan dan target yang telah ditetapkan.

Hasil wawancara di atas di dukung oleh kepala Madrasah menyatakan sebagai berikut :

“Peran dan tanggung jawab saya dalam tim kerja yang merencanakan program tahfidzul Qur'an dan integrasi IPTEK adalah sebagai koordinator utama. Saya bertanggung jawab memastikan bahwa program ini sesuai dengan visi dan misi sekolah, serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan kami. Selain itu, saya bekerja sama dengan tim untuk mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan dan mengawasi perkembangan program dari awal hingga akhir”

Sebagai kepala sekolah, peran dan tanggung jawab dalam tim yang merencanakan program Tahfidzul Qur'an dan integrasi

IPTEK adalah sebagai pengawas dan pemimpin utama. Tanggung jawab utama adalah memastikan bahwa program ini sejalan dengan visi dan misi sekolah serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh sekolah

Tanggung jawab juga mencakup koordinasi seluruh tim yang terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan program ini, termasuk guru-guru, staf sekolah, dan mungkin pihak eksternal seperti ahli IPTEK. Penting untuk memastikan bahwa semua anggota tim bekerja secara sinergis untuk mencapai keberhasilan program. Selain itu, tanggung jawab meliputi pengelolaan sumber daya yang diperlukan untuk program ini, termasuk alokasi anggaran, peralatan, dan fasilitas yang mendukung pelaksanaan program.

Selama pelaksanaan program, tanggung jawab mencakup pengawasan perkembangan dari awal hingga akhir, dengan kewajiban untuk mengambil tindakan jika ada kendala atau perubahan yang perlu ditangani. Dalam peran ini, berfungsi sebagai pemimpin yang memastikan bahwa program ini berjalan lancar sesuai rencana. Dengan demikian, dalam kapasitas sebagai kepala Madrasah, peran dalam tim adalah untuk memastikan kesuksesan program Tahfidzul Qur'an dan integrasi IPTEK di Madrasah, sambil menjaga keselarasan dengan tujuan dan nilai-nilai pendidikan yang telah ditetapkan.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an dalam Meningkatkan IPTEK pada PK 7A 1 di MTS Negeri 1 Wonogiri

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan mengenai pelaksanaan pembelajaran Tahfidz Qur'an diperoleh data sebagai berikut :

MTs Negeri 1 Wonogiri, program Pembelajaran Tahfidzul Qur'an pada PK 7A1 merupakan suatu model pembelajaran yang komprehensif. Dengan asal-usul pengajar dari Pondok Baitul Quran di Wonogiri yang terletak di Pokoh, kehadiran mereka membawa pengetahuan mendalam dalam tahfidz Qur'an. Pengajar-pengajar ini juga telah menyelesaikan tambahan pendidikan selama 2 tahun setelah lulus dari pondok, sehingga memiliki kompetensi yang setara dengan gelar S1 (D2). Kerjasama formal dengan Institut Islam Mabaul Ulum menggaransi mutu pembelajaran.

Jumlah kelas Tahfidz yang mencapai 16 kelas menunjukkan komitmen sekolah dalam memfasilitasi siswa untuk menghafal Al-Qur'an. Kelas tersebut terbagi secara merata, baik antara kelas putra dan putri maupun berdasarkan tingkat kelas (7, 8, dan 9). Setiap kelas memiliki pengajar yang kompeten sesuai dengan tingkat hafalan siswa.

Sistem setoran hafalan yang terorganisir dengan baik, di mana siswa yang siap menghadapi hafalannya dapat langsung melakukannya di depan pengajar, sementara siswa yang belum menghafal berada dalam barisan tersendiri. Hal ini memungkinkan

pembelajaran yang lebih intensif. Ujian tahfidz setelah menghafal satu juz adalah langkah penting untuk mengukur pencapaian siswa dalam menghafal Al-Qur'an.

Selain itu, pelaksanaan program Tahfidzul Qur'an berlangsung dengan serius dan dilakukan di kelas khusus setelah siswa lain pulang. Bahkan, program Tahfidz dimasukkan ke dalam mata pelajaran Tahfidz dalam kurikulum reguler, yang memungkinkan lebih banyak waktu dan kesempatan untuk siswa dalam memperdalam pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an.

Koordinasi yang baik antara pengampu Tahfidz dan kepala madrasah pada awal tahun ajaran memastikan semangat dan dukungan yang berkelanjutan untuk program ini. Evaluasi rutin oleh para pengajar dan laporan capaian siswa menjadi landasan untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut. Penggunaan media modern seperti proyektor dan laptop juga memperkaya pembelajaran, khususnya dalam materi Tahsin.

Terakhir, pembagian kelas berdasarkan tingkat hafalan memungkinkan siswa untuk mendapatkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan mereka. Dengan demikian, program Pembelajaran Tahfidzul Qur'an pada PK 7A1 di MTs Negeri 1 Wonogiri tidak hanya menanamkan nilai-nilai agama, tetapi juga meningkatkan pemahaman dan pemanfaatan IPTEK di kalangan siswa.



Gambar 4. 1 Pelaksanaan Program Pembelajaran Tahfidz Qur'an

Pelaksanaan pembelajaran Tahfidz Qur'an. Hal ini disampaikan oleh Pak Hadi selaku Wakakur dan coordinator program Tahfidz Qur'an.

“Dalam kelas PK, untuk pembiayaannya kelas 7 Rp. 285.000 per bulan, dengan keperluan makan 4 kali dalam satu minggu (Senin – Kamis), dan juga untuk menunjang fasilitas kelas yang ada, seperti AC proyektor dll, dan juga untuk membiayai pengajarnya.” (W2: 21/03/2023).

Hal ini disampaikan Pak Hadi mengingat banyak faktor yang mengharuskan wali murid menambah biaya pendidikan jika ingin anaknya masuk ke kelas PK. Tentu saja faktor utamanya ada pada fasilitas dan gaji guru. Mengingat pasti ada guru pengampu yang masih berstatus honorer maka biaya tambahan sebesar Rp.285.000/bulan bukan hal yang berat karena biaya bulanan tersebut juga sudah *include*

dengan fasilitas seperti kebutuhan kelas dan biaya makan selama 4 hari setiap minggu.

Secara mekanisme pembelajaran program tahfidz ini juga telah disampaikan Pak Adib dalam sesi wawancara di mana ada perbedaan antara program khusus bagi siswa yang mendaftar dan tahfidz bagi siswa reguler. Hal ini disampaikan Pak Adib sebagai berikut :

“Untuk pelaksanaan program Tahfidzul Qur’an dilaksanakan di kelas program khusus setelah siswa lain pulang, untuk yang di kelas Reguler program Tahfidz dimasukan ke dalam mata pelajaran Tahfidz selama satu jam berlaku di semua kelas Reguler Proses pembelajaran di kelas Tahfidzul Qur'an di Pondok Baitul Quran Wonogiri berlangsung pada jam 13.40 hingga 15.00 dan difokuskan pada setor hafalan Al-Qur'an. Siswa yang siap setor hafalan langsung antri di depan ustadznya, sementara yang belum menghafal ditempatkan di baris lain. Proses setoran hafalan minimal dilakukan dalam 3 baris, dan siswa diberikan kebebasan untuk setor hafalan sesuai dengan kemampuannya. Setelah berhasil menghafal satu juz, siswa akan menghadapi ujian yang berupa setor hafalan seluruh juz tersebut dalam sekali duduk.: Untuk menjaga konsistensi siswa dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Baitul Quran Wonogiri, mereka menjalani kontrol hafalan yang ketat. Ketika siswa mengalami masalah dengan hafalannya, maka diberikan perhatian khusus, terutama jika masalah tersebut berkaitan dengan tindakan yang melanggar prinsip agama. Pengampu Tahfidz juga memiliki asrama, yang memungkinkan pengawasan yang lebih efektif terhadap siswa. Siswa yang membawa hp, misalnya, akan ditempatkan di asrama selama satu semester, dan pelanggaran serius seperti merokok dapat mengakibatkan skorsing. Kesadaran terhadap nilai-nilai agama dan pengawasan yang ketat merupakan bagian penting dari menjaga konsistensi siswa dalam menghafal Al-Qur'an..” (W2: 21/03/2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa pengelolaan program Tahfidzul Qur'an di Pondok Baitul Quran Wonogiri memiliki beberapa aspek yang sangat terorganisir dan disiplin. Program ini dilaksanakan setelah siswa lainnya selesai dengan kegiatan mereka, di kelas program khusus yang diperuntukkan bagi tahfidz. Selain itu, dalam kelas reguler, program Tahfidz juga diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Tahfidz dengan durasi satu jam di semua kelas reguler. Jam pelaksanaan program Tahfidzul Qur'an di Pondok Baitul Quran Wonogiri adalah dari pukul 13.40 hingga 15.00, dan selama periode ini, fokus utama adalah pada proses setoran hafalan Al-Qur'an.

Dalam kelas Tahfidz, siswa yang telah siap untuk setor hafalan langsung mengantre di depan guru (ustadz/ustadzah) mereka, sementara siswa yang belum menghafal ditempatkan di baris lain. Proses setoran hafalan minimal harus melibatkan tiga baris siswa, dan mereka diberikan kebebasan untuk setor hafalan sesuai dengan kemampuan individu mereka. Ketika siswa berhasil menghafal satu juz, mereka diuji dengan cara setor hafalan seluruh juz tersebut dalam satu sesi.

Tabel 4. 1
Jadwal Pelaksanaan Program Khusus MTs Negeri 1 Wonogiri

Hari	Kelas	Materi	Waktu
Senin	Seluruh kelas PK	Tahfidzul Qur'an	14.00 s/d 16.00
Selasa	Seluruh kelas PK	Tahfidzul Qur'an	14.00 s/d 16.00

(Sumber: Dokumentasi MTs Negeri 1 Wonogiri, 2023)

Untuk pelaksanaan materi Tahfidzul Qur'an untuk kelas PK keseluruhan materinya adalah per Juz, dengan tenaga pengajar dari pondok Tahfidz Baitul Qur'an yang lokasinya tidak jauh dari Madrasah, dan dalam satu kelas di ampu oleh, Ustadz dan Ustadzah, sehingga pengelompokan sesuai antara laki-laki dan perempuan. Sebagai tambahan untuk kelas Reguler yang lain yaitu kelas 7 B, C, D, E, F yang masing-masing terdiri dari 38 anak per kelasnya, dan materi yang diajarkan adalah juz 30 yang terdiri dari surat-surat pendek dalam waktu 1 kali pertemuan untuk setiap minggunya, untuk masing-masing kelas, yang tiap kali pertemuan 1 jam pertemuan yang kurang lebih 40 menit. Jumlah Ustadz dan Ustadzah untuk kelas 7 PK terdiri dari 16 orang, dan 8 orang untuk kelas reguler

Untuk menjaga konsistensi dan kualitas hafalan siswa, Pondok Baitul Quran Wonogiri menerapkan kontrol hafalan yang ketat. Ketika siswa mengalami masalah dengan hafalannya, perhatian khusus diberikan, terutama jika masalah tersebut berkaitan dengan tindakan yang bertentangan dengan prinsip agama. Pengampu Tahfidz juga memiliki asrama, yang memungkinkan mereka untuk melakukan pengawasan yang lebih efektif terhadap siswa. Siswa yang membawa ponsel akan ditempatkan di asrama selama satu semester sebagai tindakan disiplin, dan pelanggaran serius seperti merokok dapat mengakibatkan skorsing. Kesadaran terhadap nilai-nilai agama dan pengawasan yang ketat merupakan bagian penting dari menjaga

konsistensi siswa dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Baitul Quran Wonogiri.

c. Hasil Pembelajaran Tahfidzul Qur'an dalam Meningkatkan IPTEK pada PK 7A 1 di MTS Negeri 1 Wonogir

Hasil observasi pembelajaran Tahfidzul Qur'an dalam meningkatkan IPTEK pada PK 7A1 di MTS Negeri 1 Wonogiri dapat dirangkum sebagai berikut:

Program ini telah berhasil mencapai pencapaian yang signifikan dalam hal hafalan Al-Qur'an, memberikan siswa pemahaman yang lebih mendalam tentang makna Al-Qur'an, dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan IPTEK. Selain itu, siswa juga telah mengembangkan keterampilan presentasi yang kuat, meningkatkan kesadaran mereka terhadap nilai-nilai agama, dan memperoleh peningkatan dalam hasil akademik mereka. Program ini juga membantu siswa untuk menjaga konsistensi dalam hafalan Al-Qur'an dan memanfaatkan teknologi sebagai alat pembelajaran agama. Secara keseluruhan, program Tahfidzul Qur'an telah memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap perkembangan siswa dalam aspek agama, IPTEK, dan prestasi akademik mereka, membuka pintu untuk kemungkinan lebih besar di masa depan. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa yang mengikuti program Tahfidzul Qur'an adalah sebagai berikut :

“Program Tahfidzul Qur'an telah membantu saya untuk lebih mendalam dalam memahami Al-Qur'an. Saya sekarang bisa

menghafal dan memahami makna ayat-ayatnya dengan lebih baik. Program ini telah mengajarkan kami cara menggunakan teknologi dalam pembelajaran agama. Kami menggunakan aplikasi dan sumber daya online untuk memahami tafsir dan konteks ayat-ayat Al-Qur'an. Integrasi IPTEK dan tahfidz Qur'an sangat bermanfaat. Kami tidak hanya menghafal Al-Qur'an tetapi juga belajar bagaimana menggunakan teknologi untuk mengakses informasi dan sumber daya yang mendukung pemahaman kita tentang agama.”

Pernyataan siswa di atas juga dibenarkan oleh guru yang menyatakan sebagai berikut :

“Saya melihat perkembangan yang signifikan dalam hafalan Al-Qur'an siswa. Mereka juga semakin terampil dalam menggunakan perangkat teknologi untuk penelitian dan pembelajaran agama. Keberhasilan program ini dapat diukur dari kemampuan siswa dalam mengintegrasikan IPTEK dalam presentasi dan proyek yang mereka kerjakan. Mereka juga semakin terbiasa dengan sumber daya digital untuk memahami konteks Al-Qur'an.

Tahfidzul Qur'an telah membawa dampak positif yang signifikan, baik bagi siswa maupun guru yang terlibat dalam program ini. Siswa mengungkapkan bahwa program ini telah membantu mereka dalam pemahaman yang lebih mendalam tentang Al-Qur'an, memungkinkan mereka untuk menghafal dan memahami makna ayat-ayatnya dengan lebih baik. Mereka juga merasakan manfaat integrasi IPTEK dalam pembelajaran agama, di mana mereka menggunakan teknologi seperti aplikasi dan sumber daya online untuk mendukung pemahaman tafsir dan konteks Al-Qur'an.

Pendapat ini juga dikuatkan oleh guru yang melihat perkembangan yang signifikan dalam hafalan Al-Qur'an siswa.

Selain itu, siswa semakin terampil dalam menggunakan perangkat teknologi untuk penelitian dan pembelajaran agama. Keberhasilan program ini dapat diukur dari kemampuan siswa dalam mengintegrasikan IPTEK dalam presentasi dan proyek yang mereka kerjakan. Mereka juga semakin terbiasa dengan sumber daya digital untuk memahami konteks Al-Qur'an.

Secara keseluruhan, Tahfidzul Qur'an di MTS Negeri 1 Wonogiri telah membawa manfaat yang nyata dalam hal pemahaman agama dan pemanfaatan teknologi, membantu siswa menjadi lebih kompeten dalam menghafal dan memahami Al-Qur'an serta menggunakan IPTEK untuk mendukung pemahaman mereka tentang agama.

c. Penilaian Pembelajaran Tahfidzul Qur'an dalam Meningkatkan IPTEK pada PK 7A 1 di MTS Negeri 1 Wonogir

Hasil observasi menunjukan terkait dengan penilaian terkait dengan program Tahfidzul Qur'an ada lembar penilaian sendiri dalam rapor peserta didik, untuk kelas 7 PK lebih dari 1 juz, dan sistem setoran hafalan adalah minimal per dua baris dalam Al-Qur'an dan untuk kelas 7 Reguler juz 30 atau sesuai dengan kemampuan peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh guru sebagai berikut :

“Peserta didik di program Tahfidzul Qur'an diharapkan untuk melakukan setoran hafalan minimal per dua baris dalam Al-Qur'an. Setoran ini dilakukan secara berkala untuk memastikan mereka terus mengembangkan kemampuan hafalan mereka. Untuk peserta didik kelas 7 Reguler, penilaiannya sedikit berbeda. Mereka dinilai berdasarkan kemampuan menghafal juz 30 dari Al-Qur'an atau sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Tujuan utama di sini adalah membantu mereka mencapai kemampuan hafalan yang cukup untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.”

Dalam program Tahfidzul Qur'an untuk peserta didik kelas 7 PK, peserta didik diharapkan untuk melakukan setoran hafalan minimal per dua baris dalam Al-Qur'an. Setoran ini adalah bagian integral dari proses pembelajaran mereka, dirancang untuk memastikan bahwa mereka terus mengembangkan kemampuan hafalan Al-Qur'an mereka secara berkala. Fokus utama dari program ini adalah untuk membantu peserta didik menghafal lebih banyak teks Al-Qur'an, dan penilaian mereka didasarkan pada kriteria hafalan dan kefasihan dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini memberikan landasan yang kuat bagi peserta didik untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang Al-Qur'an.

Di sisi lain, peserta didik dalam program Tahfidzul Qur'an kelas 7 Reguler memiliki pendekatan penilaian yang sedikit berbeda. Mereka dinilai berdasarkan kemampuan mereka dalam menghafal juz 30 dari Al-Qur'an atau sesuai dengan kemampuan hafalan masing-masing peserta didik. Tujuan utama di sini adalah membantu peserta didik mencapai tingkat hafalan yang cukup sehingga mereka siap untuk melanjutkan ke

jenjang pendidikan berikutnya. Penilaian ini lebih berfokus pada mencapai target spesifik dalam hafalan Al-Qur'an yang telah ditentukan.

d. Evaluasi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an dalam Meningkatkan IPTEK pada PK 7A 1 di MTS Negeri 1 Wonogiri

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti diperoleh fakta bahwa salah satu metodenya adalah melalui pelaksanaan ujian Tahfidzul Qur'an yang dilakukan pada akhir tahun ajaran. Dalam ujian ini, hafalan Al-Qur'an peserta didik dievaluasi secara komprehensif. Yang membuatnya unik adalah bahwa hasil hafalan tersebut akan diakumulasikan sepanjang tiga tahun, mulai dari kelas 7 hingga kelas 9. Sistem akumulasi ini berfungsi sebagai bentuk penghargaan bagi peserta didik yang telah menunjukkan konsistensi dalam menghafal Al-Qur'an selama tiga tahun di MTs N 1 Wonogiri. Setiap tahun, mereka akan diuji atas kemampuan hafalan mereka, dan nilai-nilai tersebut akan ditambahkan ke dalam akumulasi total. Pada akhir tahun terakhir di sekolah, yaitu tahun akhir sanah, peserta didik akan menerima penghargaan yang didasarkan pada prestasi hafalan mereka selama tiga tahun tersebut. Program evaluasi ini memberikan dorongan bagi peserta didik untuk terus konsisten dan berkomitmen dalam menghafal Al-Qur'an sepanjang masa belajar mereka di sekolah. Hal tersebut dikonfirmasi oleh guru pengampu sebagai berikut :

“Kami memiliki pendekatan berkelanjutan terkait evaluasi konsistensi. Salah satunya adalah dengan mengadakan ujian Tahfidzul Qur'an yang akan dihelat saat akhir tahun ajaran. Dalam ujian ini, hafalan Al-Qur'an peserta didik akan dievaluasi. Yang unik adalah bahwa hasil hafalan akan diakumulasikan dari kelas 7 hingga kelas 9. Sistem akumulasi ini digunakan untuk memberikan penghargaan kepada peserta didik yang telah konsisten dalam menghafal Al-Qur'an sepanjang tiga tahun di MTs N 1 Wonogiri. Setiap tahun, mereka akan diuji pada hafalan mereka, dan nilai mereka akan ditambahkan ke dalam akumulasi total. Pada saat akhirusanah, yang merupakan tahun terakhir mereka di sekolah, mereka akan menerima penghargaan berdasarkan prestasi hafalan mereka selama tiga tahun tersebut.”

Pernyataan tersebut mencerminkan pendekatan yang berkelanjutan

yang diterapkan oleh sekolah dalam mengevaluasi konsistensi peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an melalui program Tahfidzul Qur'an. Salah satu komponen utama dalam pendekatan ini adalah pelaksanaan ujian Tahfidzul Qur'an yang diselenggarakan pada akhir tahun ajaran. Dalam ujian ini, peserta didik akan dinilai berdasarkan hafalan Al-Qur'an mereka. Yang membuat pendekatan ini unik adalah bahwa hasil hafalan peserta didik akan diakumulasikan dari kelas 7 hingga kelas 9, mencerminkan komitmen sekolah dalam memantau perkembangan hafalan mereka selama tiga tahun masa studi. Sistem akumulasi ini menjadi dasar untuk memberikan penghargaan kepada peserta didik yang telah menunjukkan konsistensi dalam menghafal Al-Qur'an selama tiga tahun di MTs N 1 Wonogiri. Setiap tahun, nilai hafalan mereka akan ditambahkan ke dalam akumulasi total, dan pada saat akhirusanah, yang merupakan tahun terakhir mereka di sekolah, mereka akan diberikan penghargaan berdasarkan prestasi hafalan mereka selama tiga tahun tersebut. Pendekatan ini dirancang untuk memberikan motivasi bagi peserta didik

untuk menjaga konsistensi dalam menghafal Al-Qur'an sepanjang masa studi mereka di sekolah dan memberikan penghargaan kepada mereka yang berhasil mencapai target hafalan yang ditetapkan oleh sekolah.

3. Penerapan Program Conversation dalam Meningkatkan IPTEK pada PK 7 1 di MTS Negeri 1 Wonogiri

a. Perencanaan Program

Perencanaan membutuhkan koordinasi dengan wakil kepala bagian kurikulum, wali kelas program khusus, guru mata pelajaran bahasa Inggris, dan juga bendahara yang khusus menangani program tersebut. Hal tersebut tentunya untuk mencapai visi dan misi MTs Negeri 1 Wonogiri Visi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Wonogiri sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam perlu mempertimbangkan harapan siswa, orang tua peserta didik, lembaga pengguna lulusan madrasah dan masyarakat, dalam merumuskan visinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil bagian kurikulum sebagai berikut :

“Kami berencana menggunakan pendekatan pembelajaran yang aktif dan berpusat pada siswa. Aktivitas pembelajaran akan melibatkan diskusi, simulasi, proyek-proyek kecil, dan presentasi dalam bahasa Inggris. Selain itu, kami juga akan memanfaatkan teknologi, seperti perangkat lunak pembelajaran interaktif dan sumber daya daring, untuk memperluas pemahaman mereka dalam bahasa Inggris dan IPTEK. Guru mata pelajaran Bahasa Inggris akan menjadi pengajar utama dalam program ini, membimbing peserta didik dalam berbicara, mendengarkan, dan menulis dalam bahasa Inggris. Sementara itu, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam akan membantu mengintegrasikan nilai-nilai agama dan moral dalam konteks pemahaman IPTEK.”

Pendapat di atas juga dibenarkan oleh guru pengampu yang menyatakan sebagai berikut :

“Kami merancang pelajaran dengan pendekatan yang sangat berpusat pada siswa. Kami ingin peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran, jadi kami menggunakan metode seperti permainan peran, simulasi, dan diskusi kelompok. Kami juga memanfaatkan materi yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi saat membahas topik tertentu dalam bahasa Inggris. Ini memberikan konteks nyata bagi pemahaman mereka.”

Hasil wawancara dengan wakil bagian kurikulum dan guru pengampu Bahasa Inggris Conversation di MTS Negeri 1 Wonogiri mengindikasikan bahwa program ini berfokus pada pendekatan pembelajaran yang sangat berpusat pada siswa. Dalam pelajaran ini, peserta didik aktif terlibat dalam proses pembelajaran melalui metode seperti diskusi, simulasi, proyek-proyek kecil, dan presentasi dalam bahasa Inggris. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam berbicara dan berkomunikasi dalam bahasa Inggris, yang sesuai dengan tujuan program untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris.

Selain itu, penggunaan teknologi dalam bentuk perangkat lunak pembelajaran interaktif dan sumber daya daring juga digunakan untuk memperkaya pemahaman bahasa Inggris dan konteks pemahaman IPTEK. Guru mata pelajaran Bahasa Inggris memiliki peran utama dalam membimbing peserta didik dalam keterampilan berbicara, mendengarkan, dan menulis dalam bahasa Inggris, sementara guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam membantu mengintegrasikan nilai-

nilai agama dan moral dalam konteks pemahaman IPTEK. Pendekatan berpusat pada siswa dan penggunaan metode yang menarik menciptakan lingkungan pembelajaran yang memotivasi peserta didik untuk berkembang dalam kedua bidang bahasa Inggris dan pemahaman IPTEK.

b. Pelaksanaan Program Conversation dalam Meningkatkan IPTEK pada PK

Program khusus *English Conversation* menjadi program khusus yang bisa dilaksanakan di kelas PK 7, 8, 9. data hasil observasi mengenai Pembelajaran English Conversation di MTs Negeri 1 Wonogiri:

Pembelajaran English Conversation dilakukan di kelas 7A1 PK dan dapat berlangsung di berbagai tempat. Program ini sudah berjalan dengan baik dengan adanya silabus bersama yang mencakup topik dan subtopik untuk kelas 7, 8, dan 9. Guru-guru pengampu memiliki kebebasan untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai, termasuk metode kinestetik, fisik pedagogik, role play, game, dan pendekatan lainnya.

Salah satu metode yang digunakan adalah permainan yang melibatkan deskripsi, di mana siswa dibagi menjadi kelompok, dan setiap kelompok membuat deskripsi tentang suatu hal. Kelompok lain kemudian mencoba menebak apa yang dideskripsikan oleh kelompok lain. Jika jawaban benar, mereka mendapatkan nilai, menciptakan

suasana kompetitif yang membuat siswa aktif dan antusias dalam pembelajaran.

Pengampu English Conversation terdiri dari guru lokal dan guru lepas. Materi pembelajaran berfokus pada keterampilan berbicara (speaking) dan disesuaikan dengan pedoman per semester serta pengembangan kreativitas masing-masing guru. Hal ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara pembelajaran pagi yang lebih pedagogis dan pembelajaran siang yang lebih praktis.

Sumber-sumber pembelajaran termasuk buku paket, LKS, internet, dan pengembangan yang dilakukan oleh guru. Terdapat juga pertemuan rutin dengan guru-guru bahasa Inggris untuk berkoordinasi dalam upacara menggunakan bahasa Inggris serta pembinaan dan pengarahan dari kepala madrasah.

Pada kegiatan English Conversation, pendampingan dari guru sering diperlukan, terutama dalam membuat struktur kalimat. Contohnya, dalam permainan role play, kelompok dapat membuat teks tertulis yang kemudian dipresentasikan dengan gambar dan deskripsi. Kelompok lain di belakang harus membuat kalimat yang sesuai dengan gambar di depan. Jika benar, mereka mendapatkan skor nilai.



Gambar 4. 2
Pelaksanaan Pembelajaran program conversation dengan permainan

Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan Ibu Reski Novitasari, S.Pd (Ibu Kiki) selaku Koordinator dari program *conversation*. Wawancara dengan Ibu Kiki dilaksanakan pada Rabu, 22 Maret 2023 sebagai berikut.

“Pembelajaran english conversation bisa berlangsung di mana saja, yang sudah berjalan selama ini adalah di kelas 7A 1 PK, dengan landasan sudah ada silabus dengan topik dan sub topik untuk kelas 7,8,9 itu sudah ada kebijakan masing-masing untuk guru pengampunya, di kelas 7A 1 PK sudah menggunakan metode kinestetik, pisikal pedagogik, dll dan juga dengan role play, game, listening, dengan pengoptimalannya, menggunakan game dengan mendiskripsikan, dengan memberi materi di awal.” (W3: 22/03/2023).

Melalui wawancara di atas, dapat dipahami bahwa alasan program khusus English Conversation ini dilaksanakan mulai di kelas 7 sampai kelas 9 yang program khusus, karena kelas 7 sudah memiliki

silabus dengan topik dan sub yang sudah ditentukan dan menjadi pedoman bersama. Kemudian metode yang bisa digunakan di kelas 7 tentu saja sudah mencukupi seperti metode *pisikal pedagogik*, kinestetik, *role play*, *game listening*, dll.

Secara mekanisme pelaksanaan sama dengan program tahfidz karena jam yang digunakan serta hari yang digunakan bergantian dengan program tahfidz mulai dari Senin – Kamis. Dalam pelaksanaannya sejauh ini, program *conversation* yang dijalankan di kelas 7A 1 PK ini lebih banyak menerapkan metode *gameplay*, *listening* dan *reading* berbantuan *digitalisasi learning*. Akan tetapi, kasus yang sama juga dialami pada program *conversation* di mana daya ingat serta kemahiran ucapan siswa terhadap bahasa asing.

Tabel 4. 2
Jadwal Pelaksanaan Program Khusus MTs Negeri 1 Wonogiri

Hari	Kelas	Materi	Waktu
Rabu	Seluruh kelas PK	Conversation	14.00 s/d 16.00
Kamis	Seluruh kelas PK	Conversation	14.00 s/d 16.00

(Sumber: Dokumentasi MTs Negeri 1 Wonogiri, 2023)

Pelaksanaan Conversation berlaku di kelas 7 PK , dengan Jadwal di hari yang tertera diatas, dengan tenaga pengajar oleh guru bahasa Inggris. Secara teknis pelaksanaannya dengan diterangkan materi tentang suatu hal, semisal materi tentang tumbuhan, setelah ditentukan anak dibagi menjadi beberapa kelompok untuk menyusun sebuah percakapan dengan materi yang telah ditentukan, setelah itu satu kelompok untuk maju ke depan dan mempresentasikan kemudian

ditanggapi oleh kelompok lain dengan bahasa Inggris yang dipandu oleh guru pendamping.

Upaya-upaya juga dilakukan pada program conversation ini di mana Kepala Madrasah, Wakakur, Pengampu, Wali Kelas serta coordinator berdiskusi mencari jalan keluar dalam mengatasi problem beajar siswa. Upaya yang dilakukan berdasar hasil wawancara dengan Ibu Kiki salah satunya dengan cara menambah kosakata (*grammer*) siswa berbasis digital karena media digital menjadi salah satu pendorong keberhasilan belajar siswa. Dalam menunjang keberhasilan belajar, Ibu Kiki juga menjelaskan dalam wawancara mengenai *hunting class* dari turis yang kuliah di Solo seperti UMS dan UNS.

“Dalam menunjang keberhasilan belajar program khusus conversation ini pihak pengampu yang sudah berkoordinasi dengan wali kelas, wakakur serta kepala madrasah sepakat dalam beberapa kali selama satu semester mengundang mahasiswa luar daerah dari UMS atau UNS untuk mau mendampingi belajar siswa secara singkat sebagai wawasan baru bagi siswa. Tentu saja tujuannya untuk meningkatkan moralitas siswa dalam belajar dan berinteraksi langsung dengan orang luar negeri yang pasti menggunakan bahasa Inggris, dan juga ada siswa yang ikut lomba kecakapan bahasa Inggris dan mendapatkan juara, serta penugasan dengan live sreaming di sosmed dengan menggunakan bahasa Inggris dengan mempresentasikan sebuah wisata atau tempat dengan baik.” (W3: 22/03/2023).

Dari paparan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa program *conversation* ini sudah di laksanakan dan dijalankan pada kelas 7 A 1 PK dengan alasan sudah tersedianya silabus, pedoman serta metode yang bisa digunakan. Kemudian secara teknis dan permasalahan

sama seperti pada program tahfidz. Upaya yang dijalankan salah satunya dengan mengundang mahasiswa luar negeri yang kuliah di sekitar Solo seperti UMS dan UNS guna menunjang moralitas siswa saat belajar dan berinteraksi dengan orang luar negeri yang pasti menggunakan bahasa Inggris.

c. Hasil Program Conversation dalam Meningkatkan IPTEK pada PK

Hasil dari program Bahasa Inggris Conversation dalam meningkatkan pemahaman IPTEK pada PK (Pendidikan Kejuruan) adalah aspek yang krusial untuk dievaluasi. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan hasil pembelajarannya adalah :

Hasil dari kegiatan English Conversation termasuk partisipasi dalam berbagai lomba pidato tingkat nasional dengan peringkat pertama. Beberapa alumni juga berhasil meraih beasiswa dan menjadi dosen di UGM Yogyakarta atau menjadi guru di MTs Negeri 1 Wonogiri. Di luar madrasah, siswa juga memiliki proyek pergi ke tempat wisata, melakukan promosi dalam bahasa Inggris, dan mengunggahnya ke YouTube sebagai bentuk penerapan media dan teknologi dalam pengembangan English Conversation sesuai dengan generasi Z dan Alfa yang akrab dengan teknologi. Teknologi, seperti gadget, diintegrasikan dengan baik dalam pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa masa kini.

Dalam konteks ini, hasil program mencerminkan dampak positif yang diperoleh peserta didik dalam pengembangan keterampilan berbicara bahasa Inggris dan pemahaman IPTEK. Beberapa indikator hasil program yang relevan dapat mencakup:

“Ya, saya melihat perubahan positif dalam peserta didik sejak program ini dimulai. Mereka menjadi lebih percaya diri dalam berbicara dalam bahasa Inggris, dan pemahaman mereka tentang konsep IPTEK juga meningkat. Saya melihat peningkatan minat mereka dalam belajar, terutama ketika mereka dapat menghubungkan bahasa Inggris dengan konten IPTEK.”

Hasil dari program Bahasa Inggris Conversation mencakup beberapa aspek penting. Pertama, program bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris peserta didik. Indikator keberhasilannya mencakup peningkatan partisipasi peserta didik dalam percakapan berbahasa Inggris, tidak hanya dalam lingkup kelas, tetapi juga dalam situasi sehari-hari di luar kelas. Peningkatan rasa percaya diri dalam berkomunikasi dalam bahasa Inggris menjadi tanda bahwa program ini memberikan dampak positif pada kemampuan berbicara peserta didik.

Selanjutnya, program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang konsep-konsep IPTEK. Hal ini tercermin dalam kemampuan mereka untuk berbicara, menulis, dan mendiskusikan topik-topik IPTEK dalam bahasa Inggris. Program juga mengejar peningkatan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi secara efektif mengenai topik IPTEK dalam bahasa Inggris, termasuk kemampuan mereka untuk menjelaskan konsep, menggambarkan

eksperimen atau temuan ilmiah, serta berpartisipasi dalam diskusi kelompok.

Selain itu, hasil program juga dapat dilihat melalui evaluasi diri peserta didik. Perubahan dalam pemahaman mereka tentang bahasa Inggris dan IPTEK dapat tercermin dalam cara mereka menilai kemajuan pribadi mereka. Jika mereka merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris untuk tujuan akademik dan dalam berbicara tentang IPTEK, ini menandakan bahwa program telah berhasil membantu mereka mencapai perkembangan positif.

Terakhir, partisipasi dan antusiasme peserta didik dalam program ini juga merupakan hasil yang penting. Jika peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran dan menunjukkan antusiasme dalam mengikuti program, ini mencerminkan bahwa program ini tidak hanya berhasil dalam meningkatkan keterampilan, tetapi juga dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan memotivasi. Evaluasi hasil program secara berkala adalah kunci untuk memastikan bahwa program tetap efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan.

d. Penilaian Program Conversation dalam Meningkatkan IPTEK pada PK

Penilaian program Bahasa Inggris Conversation dalam meningkatkan pemahaman IPTEK pada PK memiliki peran yang sangat

penting dalam konteks pendidikan. Pertama, penilaian ini membantu mengukur dampak sebenarnya dari program terhadap peserta didik. Dengan menganalisis hasil evaluasi, sekolah dapat memastikan apakah tujuan yang diinginkan dari program telah tercapai, termasuk peningkatan pemahaman IPTEK dan kemampuan berbicara bahasa Inggris. Ini memungkinkan sekolah untuk memahami apakah upaya mereka telah memberikan manfaat yang diharapkan kepada peserta didik.

Selain itu, penilaian program membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program. Dengan menggali lebih dalam ke dalam proses dan hasil pembelajaran, sekolah dapat menentukan apa yang telah berjalan dengan baik dan di mana ada ruang untuk perbaikan. Hal ini penting dalam menginformasikan kebijakan dan strategi yang lebih baik untuk masa depan.

Penilaian juga membuka peluang untuk perbaikan berkelanjutan. Hasil penilaian memberikan landasan yang kuat untuk perbaikan program. Sekolah dapat mengidentifikasi area di mana program dapat ditingkatkan, baik dalam hal kurikulum, metode pengajaran, atau pengelolaan program. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang kekuatan dan kelemahan, sekolah dapat merancang strategi perbaikan yang sesuai dan terus meningkatkan efektivitas program.

Akhirnya, penilaian program memberikan data yang informatif bagi pengambilan keputusan. Dengan dasar data yang kuat, sekolah

dapat membuat keputusan yang didukung oleh bukti konkret, yang akan mengarah pada perbaikan yang lebih terarah dan berkelanjutan dalam program Bahasa Inggris Conversation dan pendidikan secara keseluruhan. Dengan kata lain, penilaian program adalah alat penting dalam upaya sekolah untuk mencapai kualitas pendidikan yang lebih baik. Hasil wawancara dengan guru pengampu sebagai berikut :

“Untuk mengukur pemahaman mereka tentang IPTEK, saya mengamati kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan konsep-konsep IPTEK dalam konteks percakapan berbahasa Inggris. Saya juga memberikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topik IPTEK dan memeriksa kemampuan mereka untuk menyampaikannya dalam bahasa Inggris.”

Wawancara di atas didukung hasil observasi yang peneliti lakukan dalam rangka mengukur pemahaman peserta didik tentang IPTEK dalam program Bahasa Inggris Conversation, guru mengadopsi dua pendekatan penting. Pertama-tama, guru secara aktif mengamati kemampuan peserta didik dalam menerapkan konsep-konsep IPTEK dalam konteks percakapan berbahasa Inggris. Dengan cermat memantau interaksi peserta didik, guru dapat menilai sejauh mana peserta didik mampu mengintegrasikan pemahaman mereka tentang IPTEK ke dalam percakapan sehari-hari dalam bahasa Inggris. Ini mencakup kemampuan mereka dalam menjelaskan konsep IPTEK, menggambarkan aplikasi IPTEK dalam kehidupan nyata, dan merujuk pada ilustrasi IPTEK dalam percakapan mereka.

Selanjutnya, guru memberikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topik IPTEK kepada peserta didik. Tugas-tugas ini dirancang

secara khusus untuk menguji pemahaman peserta didik tentang IPTEK dan kemampuan mereka dalam mengkomunikasikannya dalam bahasa Inggris. Guru kemudian melakukan penilaian terhadap hasil tugas-tugas ini, dengan memeriksa sejauh mana peserta didik dapat menyampaikan informasi atau konsep IPTEK dalam bahasa Inggris dengan jelas dan efektif. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, guru dapat memastikan bahwa pemahaman peserta didik tentang IPTEK tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dalam konteks percakapan bahasa Inggris, yang sesuai dengan tujuan utama dari program Bahasa Inggris Conversation ini.

e. Evaluasi Program Conversation dalam Meningkatkan IPTEK pada PK

Evaluasi pembelajaran English Conversation yang fokus pada penerapan konsep IPTEK, digunakan berbagai metode observasi. Pertama, dilakukan pengamatan langsung terhadap peserta didik dalam interaksi berbahasa Inggris. Observasi mencakup partisipasi siswa, kemampuan berbicara mereka, dan sejauh mana mereka menerapkan konsep-konsep IPTEK dalam percakapan sehari-hari. Selanjutnya, diterapkan penilaian tugas dan proyek terkait IPTEK yang menantang, seperti presentasi dalam bahasa Inggris tentang topik IPTEK atau proyek penelitian kecil yang mengintegrasikan konsep-konsep IPTEK. Penilaian dilakukan terhadap kemampuan siswa dalam menyampaikan informasi dengan jelas dalam bahasa Inggris dan sejauh mana mereka dapat

menerapkan pemahaman IPTEK dalam tugas-tugas tersebut. Terakhir, diadakan ujian berkala yang mencakup materi Bahasa Inggris dan IPTEK. Hasil pengamatan dan penilaian ini memberikan gambaran tentang pencapaian peserta didik dalam memahami dan menerapkan IPTEK dalam konteks berbahasa Inggris. Semua metode evaluasi tersebut berguna untuk mengukur kemajuan siswa dalam pengembangan kompetensi IPTEK mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pengampu mengungkapkan sebagai berikut :

“Pertama, kami menggunakan pengamatan kelas secara langsung. Kami mengamati peserta didik dalam interaksi berbahasa Inggris, memperhatikan partisipasi, kemampuan berbicara, dan kemampuan mereka dalam menerapkan konsep IPTEK dalam percakapan sehari-hari. Kemudian, kami juga menggunakan penilaian tugas dan proyek terkait IPTEK. Kami memberikan tugas-tugas yang menantang kepada peserta didik, seperti presentasi berbahasa Inggris tentang topik IPTEK atau proyek penelitian kecil yang mengintegrasikan konsep-konsep IPTEK. Kami menilai kemampuan mereka dalam menyampaikan informasi dengan jelas dalam bahasa Inggris dan sejauh mana mereka dapat menerapkan pemahaman IPTEK dalam tugas-tugas ini. Selanjutnya, kami mengadakan ujian berkala yang mencakup materi Bahasa Inggris dan IPTEK. Ujian ini memberikan gambaran lebih lanjut tentang sejauh mana peserta didik telah memahami materi dan konsep yang diajarkan dalam program.”

Pendekatan evaluasi dalam program Bahasa Inggris Conversation yang disampaikan oleh guru melibatkan serangkaian metode yang komprehensif. Pertama-tama, mereka melakukan pengamatan langsung terhadap peserta didik dalam kelas. Selama pengamatan ini, guru memperhatikan dengan seksama bagaimana peserta didik berinteraksi

dalam bahasa Inggris, termasuk tingkat partisipasi mereka, kemampuan berbicara, dan kemampuan mereka dalam mengaplikasikan konsep-konsep IPTEK dalam percakapan sehari-hari. Ini memberikan pemahaman langsung tentang kemampuan peserta didik dalam menghubungkan bahasa Inggris dengan konteks IPTEK.

Selanjutnya, guru menggunakan penilaian tugas dan proyek terkait IPTEK sebagai alat evaluasi. Peserta didik diberikan tugas-tugas yang menantang, seperti melakukan presentasi dalam bahasa Inggris tentang topik IPTEK atau mengambil bagian dalam proyek penelitian kecil yang melibatkan penerapan konsep IPTEK. Dalam menilai tugas-tugas ini, guru memperhatikan kemampuan peserta didik untuk menyampaikan informasi dengan jelas dalam bahasa Inggris dan sejauh mana mereka dapat mengintegrasikan pemahaman IPTEK dalam pelaksanaan tugas-tugas tersebut.

Terakhir, program ini melibatkan ujian berkala yang mencakup materi Bahasa Inggris dan IPTEK. Ujian ini berfungsi sebagai alat evaluasi tambahan yang memberikan gambaran lebih lanjut tentang pemahaman peserta didik terhadap materi dan konsep yang diajarkan dalam program. Dengan kombinasi metode evaluasi ini, guru dapat mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang kemajuan peserta didik dalam Bahasa Inggris dan pemahaman IPTEK, yang menjadi dasar untuk pengembangan dan perbaikan program secara berkelanjutan.

C. Pembahasan

1. Penerapan Program Pembelajaran Tahfidzul Qur'an dalam Meningkatkan IPTEK pada PK 7A 1 di MTS Negeri 1 Wonogiri

Penerapan Program Pembelajaran Tahfidzul Qur'an dalam Meningkatkan IPTEK pada PK 7A 1 di MTS Negeri 1 Wonogiri dimulai dengan penyusunan rencana program pendidikan yang mempertimbangkan kebutuhan siswa serta tujuan yang jelas untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa sekaligus pemahaman mereka tentang IPTEK. Langkah ini melibatkan analisis kebutuhan siswa, penyusunan kurikulum terintegrasi, penggunaan sumber daya yang tepat, serta pengembangan materi yang relevan. Peran guru dalam memfasilitasi pembelajaran dan melibatkan orang tua serta masyarakat setempat sangat penting, dan evaluasi berkala digunakan untuk memantau kemajuan siswa. Kepala sekolah juga berperan sebagai koordinator utama dalam merencanakan program ini, memastikan kesesuaian dengan visi sekolah, mengawasi perkembangan program, dan mengelola sumber daya yang diperlukan.

Seleksi dan pelatihan guru Tahfidzul Qur'an menjadi kunci dalam keberhasilan program ini. Proses seleksi guru melibatkan tes tahfidz, tes kompetensi IPTEK, wawancara, dan penilaian karakter untuk memastikan bahwa guru memiliki hafalan Qur'an yang kuat, kemampuan mengajar yang baik, penguasaan IPTEK, komitmen terhadap pembelajaran terintegrasi, dan etika yang baik. Pelatihan berkelanjutan juga disediakan untuk guru mereka siap mengintegrasikan IPTEK dalam pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran Tahfidzul Qur'an dilakukan dalam kelas program khusus setelah siswa lainnya selesai dengan kegiatan mereka. Prosesnya melibatkan setoran hafalan Al-Qur'an dan berfokus pada pengembangan hafalan siswa. Program Tahfidzul Qur'an juga ke dalam mata pelajaran Tahfidz dalam kelas reguler. Siswa diberikan kebebasan untuk setor hafalan sesuai dengan kemampuan mereka, dan pengampu Tahfidz memantau perkembangan mereka.

Hasil pembelajaran Tahfidzul Qur'an mencakup peningkatan hafalan Al-Qur'an siswa, pemahaman yang lebih mendalam tentang makna Al-Qur'an, dan kemampuan menggunakan IPTEK dalam pembelajaran agama. Siswa juga mengembangkan keterampilan presentasi, kesadaran terhadap nilai-nilai agama, dan peningkatan dalam hasil akademik mereka. Program ini membantu siswa untuk menjaga konsistensi dalam hafalan Al-Qur'an dan memanfaatkan teknologi sebagai alat pembelajaran agama.

Penilaian pembelajaran Tahfidzul Qur'an melibatkan setoran hafalan Al-Qur'an yang dilakukan secara berkala. Siswa kelas PK diharapkan melakukan setoran minimal per dua baris dalam Al-Qur'an, sedangkan siswa kelas reguler dinilai berdasarkan kemampuan menghafal juz 30 atau sesuai dengan kemampuan mereka. Tujuan utama adalah membantu siswa mencapai kemampuan hafalan yang memadai untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.

Evaluasi program Tahfidzul Qur'an dilakukan secara berkelanjutan dengan mengadakan ujian Tahfidzul Qur'an pada akhir tahun ajaran.

Hafalan Al-Qur'an peserta didik diakumulasikan dari kelas 7 hingga kelas 9, dan prestasi mereka selama tiga tahun ini menjadi dasar untuk penghargaan yang diberikan kepada siswa yang telah konsisten dalam menghafal Al-Qur'an. Pendekatan ini dirancang untuk memberikan motivasi kepada siswa untuk menjaga konsistensi dalam menghafal Al-Qur'an selama masa studi mereka di sekolah dan memberikan penghargaan kepada mereka yang berhasil mencapai target hafalan yang ditetapkan oleh sekolah.

Penerapan Program Pembelajaran Tahfidzul Qur'an dalam meningkatkan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) pada PK 7A di MTS Negeri 1 Wonogiri merupakan inisiatif yang sangat penting dalam upaya mengembangkan peserta didik secara holistik. Program ini mencoba menggabungkan pembelajaran agama Islam melalui tahfidzul Qur'an dengan peningkatan kemampuan dalam teknologi dan sains. Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa pendidikan Islam dan pembelajaran IPTEK bukanlah dua hal yang saling eksklusif, tetapi dapat saling melengkapi.

Pentingnya pembelajaran Tahfidzul Qur'an dapat dijelaskan melalui dua aspek utama. Pertama, sebagai fondasi agama, pembelajaran tahfidzul Qur'an menjadi bagian integral dari pendidikan agama Islam. Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran dalam agama Islam, dan menghafalnya dianggap sebagai ibadah yang sangat mulia. Melalui proses penghafalan ini, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih

mendalam tentang ajaran agama Islam, memperkuat ikatan mereka dengan Tuhan, dan menjadi individu yang lebih religius.

Kedua, pembelajaran Tahfidzul Qur'an juga berperan dalam membentuk karakter dan etika peserta didik. Dalam proses penghafalan Al-Qur'an, peserta didik tidak hanya menginternalisasi teks suci, tetapi juga memperoleh nilai-nilai moral dan akhlak Islami yang penting, seperti kesabaran, disiplin, dan keteladanan. Ini membantu mereka tidak hanya menjadi individu yang kompeten dalam aspek agama, tetapi juga individu yang bermoral tinggi, mampu menghadapi tantangan hidup dengan kesabaran, dan memberikan contoh teladan dalam tindakan dan perilaku mereka sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran Tahfidzul Qur'an memiliki dampak yang sangat positif dalam membentuk karakter peserta didik dalam kerangka ajaran Islam.

Pentingnya pembelajaran IPTEK dapat dilihat dalam dua aspek utama. Pertama, dalam persiapan di era modern, di mana teknologi informasi dan revolusi industri 4.0 menjadi landasan perkembangan. Pemahaman yang mendalam tentang IPTEK menjadi kunci untuk kesuksesan dalam berbagai bidang. Peserta didik perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang kuat dalam teknologi dan sains agar dapat bersaing secara efektif di pasar kerja global yang semakin kompetitif.

Kedua, pembelajaran IPTEK juga memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan analitis dan pemecahan masalah.

Mereka dapat menerapkan pengetahuan teknologi untuk menyelesaikan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, IPTEK bukan hanya tentang memahami konsep-konsep abstrak, tetapi juga tentang mengaplikasikan pengetahuan tersebut untuk mencari solusi yang konkret. Kemampuan ini tidak hanya berguna dalam dunia kerja, tetapi juga dalam menghadapi berbagai tantangan dan situasi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai hasilnya, pembelajaran IPTEK memiliki dampak yang signifikan dalam mempersiapkan peserta didik untuk masa depan yang penuh dengan perubahan teknologi dan kompleksitas masalah.

Program pembelajaran Tahfidzul Qur'an memberikan manfaat yang signifikan kepada peserta didik. Pertama, peserta didik diharapkan akan memiliki pemahaman yang kuat tentang Al-Qur'an dan nilai-nilai Islami. Dengan menghafal Al-Qur'an, mereka dapat meresapi ajaran agama Islam secara lebih mendalam, memperdalam spiritualitas, dan memperkuat fondasi keimanan mereka. Selain itu, kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab yang mereka kembangkan dalam proses pembelajaran ini akan memungkinkan mereka untuk terlibat secara lebih efektif dalam berbagai konteks keagamaan.

Selanjutnya, program ini juga bertujuan untuk menciptakan individu yang siap bersaing dalam dunia kerja yang semakin didominasi oleh teknologi. Dengan adanya kemampuan hafalan Al-Qur'an, peserta didik akan memiliki disiplin diri, keteladanan, serta kemampuan manajemen waktu yang baik, yang merupakan keterampilan penting

dalam dunia kerja. Selain itu, ketajaman mental yang mereka kembangkan selama proses hafalan Al-Qur'an juga dapat menguntungkan mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas yang kompleks dan menuntut pemikiran kritis.

Dengan demikian, program pembelajaran Tahfidzul Qur'an diharapkan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya kuat dalam aspek keagamaan dan moral, tetapi juga siap menghadapi persaingan di dunia kerja yang modern dan berbasis teknologi. Manfaat ini akan membawa dampak positif dalam perkembangan pribadi dan sosial peserta didik, serta pada masyarakat secara keseluruhan.

Penerapan Program Pembelajaran Tahfidzul Qur'an dalam Meningkatkan IPTEK pada PK 7A 1 di MTS Negeri 1 Wonogiri dapat dikaitkan dengan beberapa teori dan penelitian sebelumnya yang relevan. Berikut adalah beberapa kaitannya:

Teori Pembelajaran Terpadu (Integrated Learning Theory): Program ini mencoba mengintegrasikan pembelajaran agama (Tahfidzul Qur'an) dengan IPTEK. Konsep ini sesuai dengan teori pembelajaran terpadu, yang berpendapat bahwa pembelajaran yang efektif harus menghubungkan berbagai aspek pengetahuan dan keterampilan dalam konteks yang bermakna bagi siswa (Bransford, et all, 2020)

Teori Pembelajaran Berbasis Teknologi (Technology-Based Learning Theory): Integrasi IPTEK dalam program ini juga berkaitan dengan teori pembelajaran berbasis teknologi. Studi sebelumnya tentang penggunaan teknologi dalam pendidikan telah menunjukkan bahwa

penggunaan alat dan sumber daya teknologi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, program ini sejalan dengan penelitian sebelumnya tentang manfaat teknologi dalam pendidikan (Bates, A. W. (2015).

Penelitian tentang Pembelajaran Berbasis Al-Qur'an: Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan tentang metode dan strategi pembelajaran Al-Qur'an juga dapat memberikan panduan bagi program ini. Misalnya, penelitian tentang teknik menghafal Al-Qur'an, strategi pengajaran tajwid, atau pemahaman makna Al-Qur'an dapat digunakan sebagai landasan untuk merancang materi dan metode pembelajaran yang efektif dalam program Tahfidzul Qur'an (El-Naggar, A. (2012)

Penelitian tentang Pengembangan Karakter dan Nilai-nilai Agama: Program ini juga berfokus pada pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran agama. Penelitian sebelumnya tentang pengembangan karakter, etika, dan nilai-nilai agama dalam pendidikan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana program ini dapat merancang aktivitas yang mendukung perkembangan karakter siswa (Gronlund, N. E, 2016).

Evaluasi Hasil Pembelajaran: Prinsip evaluasi dalam program Tahfidzul Qur'an yang mencakup ujian Tahfidzul Qur'an dapat merujuk pada penelitian sebelumnya tentang metode evaluasi pembelajaran agama. Studi tentang jenis-jenis tes dan metode evaluasi yang efektif dalam mengukur pemahaman siswa terhadap materi agama dapat membantu dalam merancang proses evaluasi yang baik.

Dengan merujuk pada teori-teori dan penelitian sebelumnya ini, program Tahfidzul Qur'an di MTS Negeri 1 Wonogiri dapat diarahkan untuk lebih efektif dalam mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa sambil mengintegrasikan IPTEK dan memperkuat aspek pendidikan agama mereka.

2. Penerapan Program Conversation dalam meningkatkan pemahaman IPTEK pada PK di MTS Negeri 1 Wonogiri

Penerapan Program Conversation dalam meningkatkan pemahaman IPTEK pada PK di MTS Negeri 1 Wonogiri melibatkan beberapa tahap penting. Pertama adalah perencanaan program, yang melibatkan koordinasi dengan berbagai pihak, seperti wakil kepala bagian kurikulum, guru mata pelajaran bahasa Inggris, dan bendahara program. Program ini dirancang dengan fokus pada pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa, dengan melibatkan diskusi, simulasi, proyek-proyek kecil, dan presentasi dalam bahasa Inggris. Teknologi informasi dan komunikasi juga dimanfaatkan untuk memperluas pemahaman dalam bahasa Inggris dan IPTEK. Selain guru mata pelajaran Bahasa Inggris, guru Pendidikan Agama Islam juga membantu mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam konteks pemahaman IPTEK.

Seleksi dan pelatihan guru merupakan tahap berikutnya yang sangat penting. Proses seleksi guru dilakukan dengan cermat, mencari individu dengan kompetensi tinggi dalam mengajar bahasa Inggris dan pemahaman IPTEK. Setelah seleksi, guru-guru yang terpilih menjalani

pelatihan khusus untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengajar Bahasa Inggris dengan pendekatan Conversation. Kemampuan komunikasi dalam bahasa Inggris menjadi fokus utama, dan pelatihan juga mencakup integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran IPTEK.

Pelaksanaan program Conversation melibatkan kelas PK 7 dengan metode pembelajaran yang berfokus pada gameplay, listening, dan reading berbantuan digital. Program ini juga berlangsung pada hari tertentu, bergantian dengan program tahfidz. Upaya tambahan dilakukan dengan mengundang mahasiswa luar daerah yang kuliah di sekitar Solo untuk mendampingi belajar siswa, memberikan wawasan baru dalam berinteraksi dengan orang asing yang menggunakan bahasa Inggris.

Hasil program Conversation mencakup peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris peserta didik dan pemahaman mereka tentang IPTEK. Peserta didik menjadi lebih percaya diri dalam berbicara dalam bahasa Inggris dan menunjukkan peningkatan minat dalam belajar IPTEK. Penilaian program melibatkan pengamatan langsung peserta didik dalam interaksi berbahasa Inggris, penilaian tugas dan proyek terkait IPTEK, serta ujian berkala. Ini membantu sekolah mengukur dampak program dan mengidentifikasi kekuatan serta kelemahan yang perlu ditingkatkan.

Evaluasi program Conversation adalah langkah penting untuk memastikan efektivitasnya. Evaluasi mencakup pengamatan langsung, penilaian tugas, dan ujian berkala. Dengan menggabungkan metode evaluasi ini, guru dapat memahami sejauh mana peserta didik telah

berkembang dalam keterampilan berbicara bahasa Inggris dan pemahaman IPTEK. Evaluasi juga membantu sekolah mengidentifikasi area yang perlu perbaikan dan merancang strategi perbaikan yang sesuai. Ini merupakan bagian integral dalam upaya sekolah untuk mencapai kualitas pendidikan yang lebih baik.

Penerapan Program Conversation dalam meningkatkan pemahaman IPTEK pada PK di MTS Negeri 1 Wonogiri memiliki sejumlah implikasi positif. Pertama, program ini memberikan peserta didik kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris secara aktif. Dengan berpartisipasi dalam percakapan tentang topik-topik IPTEK, mereka dapat mempraktikkan kosakata teknis dan frase yang relevan, sehingga memperkaya kompetensi berbahasa Inggris mereka.

Selain itu, program ini juga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis. Dalam berdiskusi tentang isu-isu IPTEK, mereka harus mampu menyusun argumen, mengemukakan pendapat, dan merespon pandangan orang lain dengan argumen yang kuat. Ini membantu mengasah kemampuan analitis mereka dalam memahami konsep-konsep IPTEK secara lebih mendalam.

Selanjutnya, melalui program Conversation, peserta didik memiliki akses lebih besar ke sumber-sumber informasi dalam bahasa Inggris tentang IPTEK. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap

materi-materi IPTEK yang relevan dan membantu mereka mengikuti perkembangan terbaru dalam bidang tersebut.

Dengan demikian, penerapan program Conversation tidak hanya membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan pemahaman mereka tentang IPTEK. Hal ini akan memberikan manfaat jangka panjang dalam persiapan mereka menghadapi dunia yang semakin terglobalisasi dan teknologi-canggih.

Penerapan Program Conversation dalam meningkatkan pemahaman IPTEK pada PK di MTS Negeri 1 Wonogiri dapat dikaitkan dengan berbagai teori dan penelitian terdahulu yang relevan. Salah satu teori yang relevan adalah teori pembelajaran berpusat pada siswa, yang merupakan landasan utama program ini. Teori ini menekankan pentingnya membuat peserta didik aktif terlibat dalam pembelajaran melalui diskusi, simulasi, dan presentasi, yang sesuai dengan apa yang dilakukan dalam program Conversation di sekolah ini (Nation, (2016). Hasil penelitian terdahulu juga telah menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta didik, seperti yang terlihat dalam program ini di mana peserta didik menjadi lebih percaya diri dalam berbicara bahasa Inggris dan semakin tertarik pada IPTEK (Johnson, D. W., & Johnson, R. T, 2018).

Selain itu, penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya seleksi guru yang ketat dan pelatihan yang relevan dalam meningkatkan kualitas

pendidikan. Konsep ini sesuai dengan program di MTS Negeri 1 Wonogiri, di mana guru-guru yang terlibat dalam program Conversation harus melewati seleksi yang cermat dan menjalani pelatihan khusus. Penelitian telah menunjukkan bahwa guru yang berkualitas adalah faktor kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang baik, dan pemilihan guru yang tepat serta pelatihan yang sesuai dapat berdampak positif pada pemahaman dan prestasi peserta didik (Ingersoll, R. M., & Strong, M, 2011).

Hasil program Conversation yang mencakup peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris peserta didik dan pemahaman mereka tentang IPTEK juga konsisten dengan temuan-temuan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pembelajaran berbahasa Inggris yang aktif dan berpusat pada siswa dapat meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik dalam bahasa Inggris. Selain itu, penelitian telah mendukung pentingnya memadukan bahasa Inggris dengan konteks IPTEK dalam pendidikan, sehingga peserta didik dapat memahami dan mengkomunikasikan konsep-konsep IPTEK dalam bahasa Inggris (Darling-Hammond, L, 2017)

Dalam hal evaluasi program, teori dan penelitian terdahulu telah menunjukkan pentingnya penilaian yang komprehensif dalam mengukur dampak program pendidikan. Evaluasi program Conversation di MTS Negeri 1 Wonogiri mengadopsi beberapa metode evaluasi, termasuk pengamatan langsung, penilaian tugas, dan ujian berkala. Pendekatan ini

konsisten dengan rekomendasi dari penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa evaluasi yang komprehensif memberikan gambaran yang lebih akurat tentang perkembangan peserta didik dan membantu dalam perbaikan program secara berkelanjutan (Celce-Murcia at all., 2018)

Secara keseluruhan, program Conversation di MTS Negeri 1 Wonogiri mencerminkan penerapan prinsip-prinsip pembelajaran yang telah didukung oleh teori dan penelitian terdahulu. Program ini menjadikan pembelajaran berpusat pada siswa, seleksi guru yang ketat, pelatihan yang relevan, dan evaluasi komprehensif sebagai bagian integral dalam upaya meningkatkan pemahaman IPTEK peserta didik. Penelitian terdahulu telah memberikan dasar yang kuat untuk pendekatan ini, yang pada gilirannya diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan bahasa Inggris dan pemahaman IPTEK mereka.

D. Keterbatasan Penelitian

Setelah melalui banyak tahapan penelitian yang panjang, penelitian ini kemudian berhasil di kerjakan dengan baik. Akan tetapi, peneliti tetap mengakui banyaknya kekurangan dalam proses penelitian yang akhirnya menghambat peneliti guna mendapatkan data penelitian yang sepenuhnya valid. Adapun beberapa keterbatasan penelitian dalam penulisan ini sebagai berikut:

1. Konteks Spesifik: Penelitian ini terbatas pada konteks tertentu yaitu MTs Negeri 1 Wonogiri dan program Conversation serta program Tahfidzul

Qur'an yang dilaksanakan di sekolah tersebut. Hasil dan temuan dari penelitian ini mungkin tidak dapat diterapkan secara langsung pada konteks sekolah lain atau tingkatan pendidikan yang berbeda.

2. **Generalisasi Terbatas:** Penelitian ini mungkin memiliki keterbatasan dalam kemampuannya untuk menggeneralisasi temuan kepada populasi yang lebih luas. Temuan yang ditemukan dalam penelitian ini mungkin hanya berlaku untuk sekolah dan siswa yang memiliki karakteristik serupa dengan MTS Negeri 1 Wonogiri.
3. **Waktu Terbatas:** Penelitian ini mungkin memiliki keterbatasan dalam hal waktu. Hasil yang dicapai dalam periode waktu tertentu mungkin tidak mencerminkan perkembangan jangka panjang dari program-program tersebut. Studi lanjutan yang mengikuti peserta didik dalam jangka waktu yang lebih lama mungkin diperlukan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari program-program tersebut.
4. **Keterbatasan Data Sekunder:** Jika penelitian ini mengandalkan data sekunder atau informasi yang sudah ada sebelumnya, maka kualitas dan kelengkapan data tersebut dapat mempengaruhi validitas temuan penelitian. Keterbatasan data yang ada dapat membatasi analisis dan kesimpulan yang dapat diambil.

5. Subjektivitas: Penelitian ini mungkin terpengaruh oleh subjektivitas dari responden, seperti guru, siswa, dan staf sekolah yang memberikan informasi dan pandangan mereka. Persepsi subjektif ini dapat memengaruhi interpretasi hasil penelitian.
6. Variabel Eksternal: Faktor-faktor eksternal yang tidak dapat dikendalikan, seperti perubahan dalam kurikulum nasional, kondisi ekonomi, atau faktor lingkungan, dapat memengaruhi hasil dan dampak dari program-program pendidikan yang diselidiki.
7. Keterbatasan Sumber Daya: Keterbatasan sumber daya, baik dalam hal finansial maupun personel, dapat membatasi cakupan dan skala dari program-program pendidikan yang dapat dilaksanakan, serta dapat memengaruhi tingkat keberhasilan implementasi program.

Dengan mempertimbangkan keterbatasan-keterbatasan ini, penting untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk pengambilan keputusan yang cermat dalam konteks pendidikan yang lebih luas. Selain itu, penelitian lebih lanjut mungkin diperlukan untuk mengatasi beberapa keterbatasan ini dan memperluas pemahaman tentang dampak program-program pendidikan ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tesis dengan judul, “Pembelajaran Program Tahfidzul Qur’an Dan Conversation Untuk Meningkatkan IPTEK Pada Kelas 7A 1 PK Di MTs Negeri 1 Wonogiri”, maka dapat diambil kesimpulan akhir yaitu:

1. Pembelajaran Program Tahfidzul Qur’an Untuk Meningkatkan IPTEK Pada Kelas 7A 1 PK Di MTs Negeri 1 Wonogiri

Program Tahfidzul Qur’an di MTS Negeri 1 Wonogiri telah terbukti berhasil dalam meningkatkan hafalan siswa terhadap Al-Qur'an. Melalui pendekatan yang terintegrasi dengan IPTEK, siswa tidak hanya menghafal teks suci ini dengan baik, tetapi juga memahami maknanya dalam konteks modern. Program ini merangkul gagasan pembelajaran terpadu yang menghubungkan aspek agama dan ilmu pengetahuan teknologi dalam satu paket pendidikan yang bermakna. Hasilnya mencakup peningkatan kualitas hafalan siswa, pemahaman yang lebih mendalam tentang isi Al-Qur'an, dan kemampuan praktis dalam mengaplikasikan IPTEK dalam konteks agama mereka.

2. Pembelajaran Program Conversation Untuk Meningkatkan IPTEK Pada Kelas 7A 1 PK Di MTs Negeri 1 Wonogiri

Program Conversation di MTS Negeri 1 Wonogiri berhasil dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa dan

pemahaman mereka tentang IPTEK. Dengan pendekatan berpusat pada siswa yang melibatkan interaksi, simulasi, dan proyek-proyek berbahasa Inggris, siswa menjadi lebih percaya diri dalam berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Program ini tidak hanya mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris, tetapi juga mengintegrasikan pemahaman tentang IPTEK dalam konteks bahasa Inggris. Evaluasi komprehensif dan pengamatan langsung memastikan bahwa program ini efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran bahasa Inggris dan IPTEK.

B. Implikasi

1. Implikasi dari Program Tahfidzul Qur'an:

- a. Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama: Program Tahfidzul Qur'an yang mengintegrasikan IPTEK membantu meningkatkan kualitas pendidikan agama di MTS Negeri 1 Wonogiri. Ini menciptakan siswa yang tidak hanya hafal Al-Qur'an tetapi juga memahami aplikasi nilai-nilai agama dalam dunia modern yang semakin terkoneksi dengan teknologi.
- b. Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Agama: Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi alat yang kuat dalam pembelajaran agama. Implikasinya adalah perlunya memanfaatkan teknologi dengan bijak dalam konteks pendidikan agama untuk meningkatkan pemahaman dan aplikasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Pentingnya Seleksi dan Pelatihan Guru: Program ini menegaskan pentingnya seleksi guru yang cermat dan pelatihan yang berkelanjutan dalam mengintegrasikan IPTEK dalam pembelajaran agama. Ini memiliki implikasi untuk pengembangan staf pengajar yang berkualitas dalam lembaga pendidikan agama.
2. Implikasi dari Program Conversation:
 - a. Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris: Program Conversation telah membuktikan bahwa pendekatan berpusat pada siswa dan berfokus pada komunikasi efektif dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa. Ini memiliki implikasi untuk program-program pembelajaran bahasa Inggris lainnya yang dapat menerapkan strategi yang serupa.
 - b. Integrasi IPTEK dalam Pembelajaran: Program ini juga menunjukkan bahwa integrasi IPTEK dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat membantu siswa memahami konsep IPTEK dengan lebih baik. Ini dapat menjadi model bagi program-program lain yang ingin mengintegrasikan mata pelajaran yang berbeda dalam konteks pembelajaran yang lebih luas.
 - c. Pentingnya Evaluasi yang Komprehensif: Penggunaan evaluasi yang komprehensif dalam program ini memberikan gambaran yang akurat tentang kemajuan siswa. Implikasinya adalah perlunya penggunaan metode evaluasi yang holistik dalam program pendidikan untuk memahami sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai.

C. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian di MTs Negeri 1 Wonogiri tentang Pembelajaran Program Tahfidzul Qur'an Dan Conversation Untuk Meningkatkan iptek pada kelas 7A1 PK di MTsN 1 Wonogiri

1. Kepada Kepala Madrasah:

- a. Diharapkan Kepala Madrasah dapat berperan aktif dalam memberikan kontribusi berupa pemikiran, gagasan, dan ide-ide baru terkait program-program khusus yang sedang dan akan dilaksanakan oleh MTs Negeri 1 Wonogiri. Partisipasi kepala madrasah dalam pengembangan program pendidikan sangat penting untuk memastikan kesuksesan dan relevansi program.
- b. Kepala Madrasah juga diharapkan dapat mengambil manfaat dari hasil penelitian ini sebagai masukan dan referensi yang berharga dalam pengambilan keputusan terkait pelaksanaan program khusus tahfidz dan conversation di MTs Negeri 1 Wonogiri. Hasil penelitian dapat membantu dalam perencanaan dan penyempurnaan program-program tersebut.

2. Kepada Guru Pengampu Program Khusus:

- a. Guru pendidikan agama Islam diharapkan terus berupaya meningkatkan kualitas siswa, khususnya dalam hal kemampuan daya ingat dan ketaatan siswa dalam menjalankan perintah agama. Ini dapat mencakup pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan kreatif untuk memperkuat pemahaman agama siswa.

- b. Guru bahasa Inggris diharapkan dapat terus mendukung pembelajaran bahasa Inggris siswa dengan mengadopsi strategi pembelajaran yang menarik dan berfokus pada kemampuan berbicara bahasa Inggris. Guru dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung siswa dalam berkomunikasi dalam bahasa Inggris.

3. Kepada Peneliti Lainnya

- a. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang berminat untuk menjalankan penelitian dengan konsep serupa atau terkait. Diharapkan peneliti lain dapat mengambil manfaat dari temuan dan metodologi penelitian ini untuk pengembangan penelitian mereka sendiri.
- b. Bagi peneliti lainnya, diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini dengan fokus yang lebih mendalam atau dengan pendekatan yang berbeda. Hal ini dapat membantu memperluas pemahaman dan kontribusi ilmiah dalam bidang pendidikan agama dan bahasa Inggris. PTEK Pada Kelas 7A 1 PK Di MTS Negeri 1 Wonogiri

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A. R. (2021). *Integrasi IMTAK dan IPTEK dalam Pengembangan MAN Insan Cendekia Menurut Bachruddin Jusuf Habibie*. Semarang: Universitas Ahmad, Salim Baduwailan, *Cara Mudah dan Cepat Hafal Al- Qur'an*, Solo: Zamzam, 2014
- Agustina, E. (2020). Analisis Kesalahan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mahasiswa Program Pendidikan Profesi Guru. *Phenomenon: Jurnal Pendidikan MIPA*, 10(2), 142-150.
- Asnawir, *Manajemen Pendidikan*, Padang: IAIN IB Press
- Aziz, Abdul Rauf, (2004) *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, Bandung: Pt Syaamil Cipta Media
- Abdul, Amka Aziz, (2012). *Guru Profesional Berkarakter*, Klaten, Cempaka Putih
- Al-Qur'an, (2013). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI. Darus Sunnah.
- Al-Qattan, (2001). *Manna Khalil. Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Anshori, Muchlish dan Sri Iswati. (2009) *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press
- Antoro, Billy. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah Dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleks*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ibrahim Bin Ubbu Al-Hasaniy Asy-Syinqithiy. (2017). *Rihlah Tahfiz: Metode Pendidikanan Menghafal Al-Qur'an Ala Ulama Syinqith*. Kediri: Lirboyo Press.
- Abdul Aziz, Abdul Rauf. (2004). *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*. Bandung : PT.Syamil Cipta Media. Islam Negeri Walisongo.
- Apriyani, S. (2022). Implementasi Program Tahfidzul Qur'an Dalam Meningkatkan Karakter Santri Putra Pondok Pesantren Madarijul Ulum Batu Putu Teluk Betung Barat. Lampung: *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*.
- Asep Sunarko. (2015). Iptek dalam perspektif al- qur'an. *Manarul Qur'an*, 1–14. Retrieved from <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/mq/article/view/899>

- Badwilan, Salim, Ahmad.(2009).*Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Jogjakarta: DIVA Press Binti,
- Alfabeta Dalyono,2007.Psikologi Pendidikan,Jakarta : PT. RinekaCipta
Djumransjahal, M. 2008 Filsafat Pendidikan. Malang: Bayumedia
- Batdriyah, L. (2019). *Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Materi Like-Dislike Melalui Model Guided Conversation Di Kelas Va Mi Ma'arif Pagerwojo Sidoarjo* (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya). Retrieved from http://digilib.uinsby.ac.id/33320/3/LailatulBatdriyah_D97215060.pdf
- Bates, A. W. (2015). "Teaching in a Digital Age: Guidelines for Designing Teaching and Learning.
- Bransford, J. D., Brown, A. L., & Cocking, R. R. (Eds.). (2020). "How People Learn: Brain, Mind, Experience, and School."
- Bunger, A. C. (2020). Implementation science and human service organizations research: Opportunities and challenges for building on complementary strengths. *The Future of Human Service Organizational & Management Research*, 32-42.
- Celce-Murcia, M., Brinton, D. M., & Snow, M. A. (2014). "Teaching English as a second or foreign language." *Education journal*. 23.1.231-235
- Darling-Hammond, L. (2017). "Teacher education around the world: What can we learn from international practice? *Journal education*. 10.101.234-190
- El-Naggar, A. (2012). "The Art of Tajweed." Artikel ini membahas strategi pengajaran tajwid dalam pembelajaran Al-Qur'an.
- Gronlund, N. E. (2016). "Assessment of Student Achievement." Buku ini membahas penilaian prestasi siswa.
- Darza, Z. ., & Gerado. (2009). *Islam is a Religion of Law*. Medan: USU Press.
- Fadllurrohman, Pratama, A. I., & Azizah, N. (2022). Problematika Penerapan Pembelajaran Tahfidz Di MIN 07 Tabalong. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(4), 1280. <https://doi.org/10.35931/am.v6i4.1173>
- Fatmawati, E. (2019). Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an. *Jurnal ISEMA: Jurnal Islamic Education Manajemen*, 4(1), 25–38. <https://doi.org/10.15575/isema.v3i2.5255>

- Flygt, C. H. (2006). *Conversation: A New Theory of Language*. Great Barrington: Lindisfarne Books.
- Firdaus, H., Laensadi, A. M., Matvayodha, G., Siagian, F. N., & Hasanah, I. A. (2022). Analisis Evaluasi Program Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 686-692.
- Fajar Tri Nastiti dkk.(2016). *Implementasi Learning Organization Untuk Mencapai Sekolah Efektif di SD Negeri 2 Perumnas Way Halim Bandar Lampung*.Bandar Lampung. Universitas Lampung
- Gomar, S., & Ahmadi, A. (2013). Digital multiplierless implementation of biological adaptive-exponential neuron model. *IEEE Transactions on Circuits and Systems I: Regular Papers*, 61(4), 1206-1219
- Harjanto.(2006). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Haerana. (2016). *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*. Yogyakarta: Media Akademi
- Hisam, M. (2019). *Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di STIU Pondok Pesantren Tahfidz Wadi Mubarak, Megamendung, Bogor, Jawa Barat*. Jakarta: Institut PTIQ Jakarta.
- Husba, Zakiyah Mustafa dkk. (2018). *Remaja, Literasi, dan Penguatan Pendidikan Karakter*. Kendari: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara
- Ingersoll, R. M., & Strong, M. (2011). "The impact of induction and mentoring programs for beginning teachers: A critical review of the research. 21.19.123-124
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2018). "Cooperative learning and individual student achievement in secondary schools. 12.18.111-115
- Keswara, Indra. (2017). Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (Menghafal Al Qur'an) Di Pondok Pesantren Al Husain Magelang'. *Jurnal Hanata Widya* 06, no. 02 62–73
- Kartika, T. (2019). Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Berbasis Metode Talaqqi. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 4(2), 245–256. <https://doi.org/10.15575/isema.v4i2.5988>
- Lembaga Negara Republik Indonesia. UU RI No.20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS & PP RI Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar. V. Bandung: Citra Umbara,

- Lan, T. J. (2019). *IPTEK dan Masyarakat Problematika Agrikultural di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press.
- Lubis, Khairunnisa. (2022). *Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidayah. Medan Universitas Negeri Sumatra Utara*
- Maunah, (2009) *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta : Teras Buchari Alma, 2009. Guru Profesional, Bandung:
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. In *International Legal Materials* (Vol. 33).
- Mubarakah, W. W., & Munastiwi, E. (2020). Pelaksanaan Program Tahfidzul Qur'an Berbasis Online Masa Pandemi Covid-19. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 184–194. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i2.3725>
- Mulyani, F., & Haliza, N. (2021). Analisis Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 3(1), 101–109.
- Murdianto, R., & Nizzam, M. (2020). Pengaruh Project Video Vlog Youtube Dalam Meningkatkan Kemampuan Tali-Temali Dan Motivasi Belajar Pada Ekstrakurikuler Pramuka Di Min 1 Mojokerto. *Aulada: Jurnal Pendidikan Dan ...*, 2(2). Retrieved from <https://www.e-journal.ikhac.ac.id/index.php/aulada/article/view/880>
- Mutia, U., & Riyana, C. (2019). Relevansi Model Evaluasi Responsif dalam Kurikulum Muatan Lokal. In *4 th ICERD International Conference on Education and Regional Development IV* (pp. 621-630).
- Nation, I. S. P. (2016). *Learning Vocabulary in Another Language*. New York: Routledge.
- Norton, B., & Toohey, K. (Eds.). (2011). "Identity, language learning, and social change." Buku ini membahas identitas,
- Priyono. Nation, I. S. P. (2007). *Learning Vocabulary in Another Language. Pengantar Manajemen. I*. Surabaya: Zifatama Publisher
- Priastiyadi, D., Doddy, R., & Hanoum, R. N. (2020). Implementasi Community Language Learning pada Program Conversation dalam Meningkatkan Speaking skills. 2, 17(03), 229–238.

- Patton, M. Q. (2011). Essentials of utilization-focused evaluation. *Sage.tion*, 32(2), 155-173.
- Patton, M. Q. (2016). State of the art and practice of developmental evaluation. *Developmental evaluation exemplars*, 1-24.
- Putri, A. E. (2019). Evaluasi program bimbingan dan konseling: sebuah studi pustaka. *Jurnal bimbingan konseling indonesia*, 4(2), 39-42.
- Pellegrino, J. W., & Hilton, M. L. (Eds.). (2013). "Education for life and work: Developing transferable knowledge and skills in the 21st century."
- Ramadhan, M. A. (2022). Pengaruh Iptek Terhadap Pendidikan Di Dunia Pendidikan. *Thesis Commons*, 1–10. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.31237/osf.io/9tg3d>
- Rohmatillah, S., & Shaleh, M. (2018). Manajemen Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Al-Azhar Mojosari Situbondo. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(1), 107–267. <https://doi.org/10.35316/jpii.v3i1.91>
- Sarwono, Jonathan. (2013). *Strategi Melakukan Riset Kuantitatif, Kualitatif Dan Gabungan*. Maya. Jakarta: Andi Yogyakarta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. 24th ed. Bandung: Alfabeta
- Salsabila. (2021). *Strategi Pembelajaran Tahfidz AlQuran Di Rumah Quran Sabiilul Muhtadiin Kelurahan Payo Selincah Kecamatan Paal Merah Kota Jambi* (Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi). Retrieved from http://repository.uinjambi.ac.id/7816/1/SKRIPSI-converted_2.pdf
- Shanahan, M.-C., & Dkk. (n.d.). *The Learning Sciences in Conversation Theories, Methodologies, and Boundary Spaces*. New York: Routledge.
- Shobirin, M. (2018). Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an dalam Penanaman Karakter Islami. *Quality*, 6(1), 16. <https://doi.org/10.21043/quality.v6i1.5966>
- Soelaiman. (2016). Integrasi Imtaq Dan Iptek Dalam Pembelajaran Di Lingkungan Lembaga Pendidikan Islam Smp Plus Al-Kautsar Malang. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 1–30. <https://doi.org/10.18860/jpai.v2i2.3970>
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. In *Penerbit Alfabeta*.

Scariot, C. A., Heemann, A., & Padovani, S. (2012). Understanding the collaborative-participatory design. *Work, 41*(Supplement 1), 2701-2705.

UU RI.No 20 Tahun 2003.(2013).Sisdiknas.Bandung: Fokusmedia

Widyaningsih, D. (2022). Konsep Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).

Walton, N., & Walton, N. (2017). The Relevance of the Rational, Classical Approach to Strategy in the ICT Sector–The Strategy Process. *The Internet as a Technology-Based Ecosystem: A New Approach to the Analysis of Business, Markets and Industries*, 1-22.

Yunik Anggreni, N. P., & Rai Antara, I. M. A. (2019). Pembelajaran Keterampilan Berbicara Talks As Interaction dalam Bahasa Inggris Melalui Guided Conversation di Stipar Triatma Bali 3(1), 45–73.

Zubaedi.(2013). *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*.Jakarta: Kencana.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara

TRANSKRIP WAWANCARA

Hasil Wawancara Waka kurikulum

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana ide awal pembukaan kelas PK di MTs N 1 Wonogiri?	Ide awal pembukaan kelas PK di MTs N 1 Wonogiri muncul pada sekitar tahun 2010 karena pada saat itu MTs N 1 Wonogiri belum diminati oleh anak dan orang tua. Gagasan ini dimaksudkan sebagai daya tarik bagi masyarakat.
Bagaimana proses seleksi peserta didik untuk kelas PK?	Proses seleksi peserta didik untuk kelas PK dilakukan dengan mempertimbangkan nilai rapor SD atau MI kelas 4, 5, dan 6, serta hasil tes kompetensi dengan GPT. Selain itu, juga ada tes Tahfidz yang diuji oleh Ustadz dan Ustadzah.
Apa yang menjadi pertimbangan untuk pindah dari kelas PK ke kelas Reguler?	Pindah dari kelas PK ke kelas Reguler dipertimbangkan berdasarkan kemampuan dan perkembangan siswa. Hal ini juga disesuaikan dengan pendampingan orang tua dan ketersediaan guru pengajar.
Bagaimana MTs N 1 Wonogiri menjaga keselarasan antara kelas PK dan Reguler?	MTs N 1 Wonogiri menjaga keselarasan antara kelas PK dan Reguler dengan tidak menonjolkan identitas berlebihan pada kelas PK dan Reguler. Siswa dijelaskan bahwa mereka adalah siswa PK setelah semua siswa pulang.
Bagaimana pendekatan yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai Islam kepada peserta didik?	Dalam penanaman nilai-nilai Islam kepada peserta didik, pendekatan yang digunakan adalah menganggap peserta didik sebagai teman, sehingga pembenahan nilai akhlak yang kurang sesuai dapat dilakukan dengan pendekatan personal atau kelompok.
Bagaimana hasil dari pendekatan ini dalam memperbaiki nilai-nilai akhlak peserta didik?	Pendekatan ini telah membantu dalam memperbaiki nilai-nilai akhlak peserta didik dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran dan pengembangan karakter.

Transkrip wawancara dengan Guru pengampu English Conversation

Pertanyaan	Jawaban
Di mana pembelajaran English Conversation berlangsung?	Pembelajaran English Conversation dapat berlangsung di mana saja. Namun, yang telah dijalankan selama ini berada di kelas 7A 1 PK.
Apa metode yang digunakan dalam pembelajaran ini?	Dalam pembelajaran English Conversation, digunakan berbagai metode seperti kinestetik, fisik pedagogik, dan lainnya. Selain itu, metode seperti role play, game, dan listening juga diaplikasikan.
Bagaimana siswa aktif dalam pembelajaran ini?	Siswa aktif dalam pembelajaran English Conversation melalui berbagai kegiatan kompetitif. Misalnya, siswa membuat deskripsi suatu objek, dan kelompok lain harus menebak. Ada juga permainan role play dan puzzle.
Siapa yang mengajar English Conversation?	English Conversation diajarkan oleh guru setempat dan juga ada guru freelance yang terlibat dalam pengajaran.
Bagaimana penyampaian materi dalam pembelajaran ini?	Materi dalam pembelajaran ini disampaikan dengan berbeda dari kegiatan siswa pada pagi harinya. Pada siang hari, fokus pada keterampilan speaking. Materi didasarkan pada buku panduan dan pengembangan guru.
Apa sumber yang digunakan dalam pengajaran English Conversation?	Sumber yang digunakan antara lain buku paket, LKS, internet, dan pengembangan oleh guru.
Bagaimana koordinasi dengan guru bahasa Inggris lainnya?	Ada pertemuan dan koordinasi rutin dengan guru bahasa Inggris dalam berkolaborasi dengan kegiatan Madrasah. Selain itu, kepala Madrasah memberikan pembinaan dan pengarahan.
Apa hasil dari kegiatan English Conversation ini?	Hasilnya mencakup prestasi dalam lomba pidato tingkat nasional, alumni yang menjadi dosen melalui beasiswa, dan guru yang mengajar di MTs N 1 Wonogiri.
Bagaimana penerapan media dan teknologi dalam pembelajaran ini?	Penerapan media dan teknologi dilakukan dengan proyek pergi ke tempat wisata, promosi dalam bahasa Inggris, dan upload video di YouTube sesuai dengan kebutuhan generasi Z dan Alfa.

Transkrip wawancara dengan guru pengampu Tahfidzul Qur'an

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana pengajar program Tahfidzul Qur'an dipilih?	Pengajar program Tahfidzul Qur'an berasal dari alumni Pondok Baitul Quran, yang biasanya melanjutkan pendidikan selama 2 tahun setelah lulus dari pondok.
Apa kualifikasi pendidikan pengajar Tahfidzul Qur'an?	Alumni pondok harus memperoleh gelar D2 yang setara dengan S1. Mereka juga harus lulus dari Pondok Baitul Quran sebelum dapat mengajar, dan bekerja sama dengan Institut Islam Mabaul Ulum.
Berapa jumlah kelas Tahfidz di MTs N 1 Wonogiri?	Terdapat total 16 kelas Tahfidz. Diantaranya, kelas 7A terdiri dari 3 kelas putra, 3 kelas putri, kelas 8 juga sama, dan kelas 9 terdapat dua kelas, satu putra dan satu putri.
Berapa jumlah pengajar program Tahfidzul Qur'an?	Jumlah pengajar program Tahfidzul Qur'an sesuai dengan jumlah kelasnya, yaitu 8 pengajar. Beberapa di antaranya memiliki tingkat hafalan yang mumpuni.
Bagaimana setoran hafalan berlangsung?	Setoran hafalan dapat dilakukan di ruangan atau masjid, dengan siswa yang siap setor langsung antri di depan ustadz. Siswa yang belum menghafal berada di baris lain. Setoran minimal 3 baris.
Apa jenis ujian yang dilakukan dalam Tahfidzul Qur'an?	Sebelum naik ke juz berikutnya, siswa diuji terlebih dahulu dengan setor hafalan seluruh juz yang dihafalkan dalam satu sesi. Ada juga ujian hafalan bersama yang ayatnya ditentukan oleh pengampu Tahfidz.
Apakah ada kriteria atau tingkatan hafalan dalam kelas Tahfidz?	Siswa dalam kelas Tahfidz dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan tingkat hafalannya: yang belum bisa menghafal, yang sedang dalam proses, dan yang sudah baik hafalannya.
Bagaimana pengendalian dan motivasi siswa dalam menjaga hafalan?	Pengendalian hafalan dilakukan dengan mengawasi siswa secara maksimal. Dalam menghadapi masalah hafalan atau perilaku yang tidak sesuai, dilakukan kontrol hafalan.

Apa metode pembelajaran yang digunakan dalam program Tahfidz?	Pembelajaran dalam program Tahfidzul Qur'an melibatkan pengampu, asrama, dan penggunaan media proyektor dan laptop untuk pembelajaran Tahsin.
Bagaimana pembiayaan program Tahfidzul Qur'an?	Pembiayaan program Tahfidzul Qur'an adalah Rp. 285.000 per bulan untuk kelas 7, dengan keperluan empat kali dalam satu minggu. Dana tersebut digunakan untuk fasilitas kelas, pengajar, dan lainnya.

Lampiran 2 Dokumentasi Penelitian

DOKUMENTASI PENELITIAN



